

Judul Halaman



**KAJIAN *SENSE OF PLACE* PADA
KAWASAN BERSEJARAH KOTA TEPIAN SUNGAI
Studi Kasus: Senapelan, Pekanbaru**

Vini Asfarilla, S.T

Tesis diajukan sebagai syarat untuk meraih gelar Magister Arsitektur

Program Magister Arsitektur

Universitas Islam Indonesia

2020

LEMBAR PENGESAHAN

**KAJIAN *SENSE OF PLACE* PADA
KAWASAN BERSEJARAH KOTA TEPIAN SUNGAI
STUDI KASUS: SENAPELAN, PEKANBARU**

Disusun Oleh:

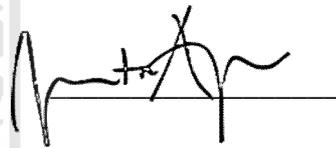
Vini Asfarilla, S.T

17922005

Telah diuji di depan Dewan Penguji
pada tanggal 8 September 2020
dan dinyatakan telah memenuhi syarat diterima

Dosen Pembimbing

Dr.-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., M.A



Dosen Penguji

Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D.



Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Arsitektur

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Universitas Islam Indonesia



Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Penulisan laporan tesis ini dilakukan untuk memenuhi salah satu syarat pencapaian gelar Magister Arsitektur pada Program Studi Magister Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa, banyak bantuan dan bimbingan telah penulis terima dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Ir. Suparwoko, MURP., Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Magister Arsitektur, yang selalu memberi semangat dalam penyelesaian studi;
2. Terkhusus Dr.-Ing. Putu Ayu P. Agustiananda, S.T., M.A selaku dosen pembimbing yang sudah sangat sabar dalam mengarahkan penulis menyusun tesis, serta meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran sehingga tesis ini dapat diselesaikan oleh Penulis;
3. Ibu Arif Budi Sholihah, S.T., M.Sc., Ph.D. dan Bapak Dr. Rony Gunawan Sunaryo, S.T., M.T. (penguji eksternal), selaku penguji yang telah memberikan banyak masukan dalam penyusunan tesis;
4. Pakar-pakar yang terkait dengan tesis yaitu Bapak Iwan Syawal (Pakar Sejarah), Bapak Dadang (Tokoh Masyarakat Senapelan) , dan Ibu Anis (Staff Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekanbaru) yang sudah meluangkan waktu untuk mengkonfirmasi hasil penelitian ini;
5. Kedua orang tua Penulis Bapak Aswin, S.Sos dan Ibu Hj. Fatmawati, S.Kep yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral;
6. Kakak kandung Penulis drg. Eka Pebrina, abang ipar Yonpison, dan adek sepupu Odan yang selalu menyemangati dan menghibur Penulis dalam penyelesaian tesis;
7. Sahabat S1 UNRI Penulis Noni, Gladies, Indah, Memei, Arum, Vira, Kiki, Rombeng, Hafiz, Abay yang selalu membantu dan menghibur Penulis sedang pusing dalam menyelesaikan laporan tesis.

8. Teman-teman SMA Penulis Nadia, Annisa, Zella, Ega, Diska, Helga, Wita, Sundari yang selalu menyemangati dan menghibur Penulis penuh dengan canda tawa; dan
9. Teman-teman di Mars UII, khususnya Doni Sastra, Yoka Prima, Andi Al-Mustaqfir Syah, Firdaus Bouty, Bayu Hermawan, Mbak Titis, Ega Kresna Wijaya, Asri Mariza Oktavia, Tutut, dan Bang Dedet yang banyak sekali memberi masukan dan menghibur Penulis dalam penyusunan laporan tesis.

Akhir kata, Penulis berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi perkembangan ilmu.



Yogyakarta, 28 September 2020

Vini Asfarilla, S.T

17922005

KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini merupakan tulisan asli Penulis, dan tidak berisi material yang telah diterbitkan sebelumnya atau dari penulis lain terkecuali referensi atas material tersebut telah disebutkan di dalam tesis. Apabila ada kontribusi dari penulis lain dalam tesis ini, maka penulis lain tersebut secara eksplisit telah disebutkan dalam tesis ini.

Dengan ini saya juga menyatakan bahwa segala kontribusi dari pihak lain terhadap tesis ini, termasuk bantuan analisis statistik, desain survei, analisis data, prosedur teknis yang bersifat signifikan, dan segala bentuk aktivitas penelitian yang dipergunakan atau dilaporkan dalam tesis ini telah secara eksplisit disebutkan dalam tesis ini.

Segala bentuk hak cipta yang terdapat dalam material dokumen tesis ini berada dalam kepemilikan pemilik hak cipta masing-masing. Apabila dibutuhkan, Penulis juga telah mendapatkan izin dari pemilik hak cipta untuk menggunakan ulang materialnya dalam tesis ini.

Yogyakarta, 28 September 2020



Vini Asfarilla, S.T

17922005

ABSTRAK

Sebuah kota lahir dengan menghadirkan ciri khas pada setiap lingkungan, namun seiring dengan perkembangan zaman, ciri khas yang menunjukkan citra kawasan cenderung semakin berkurang, akibat pembangunan kota yang merupakan hasil serapan langsung dari bentuk penataan kota lain yang menghasilkan keseragaman. Penulisan tesis ini bertujuan untuk mengkaji *sense of place* pada kawasan bersejarah kota tepian sungai berdasarkan pada persepsi masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Saat ini penelitian tentang *sense of place* telah banyak dilakukan, namun yang mengkaji topik ini pada kawasan bersejarah kota tepian sungai belum ditemukan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan melakukan observasi terhadap aktivitas masyarakat berupa *mapping* dan melakukan *in depth interview* pada responden. Variabel penelitian menggunakan variabel *sense of place* yaitu aktivitas, citra dan bentuk. Hasil penelitian menunjukkan tempat yang memiliki *sense of place* terkuat pada kawasan bersejarah kota tepian sungai sehingga dapat membentuk identitas kawasan.

Kata kunci

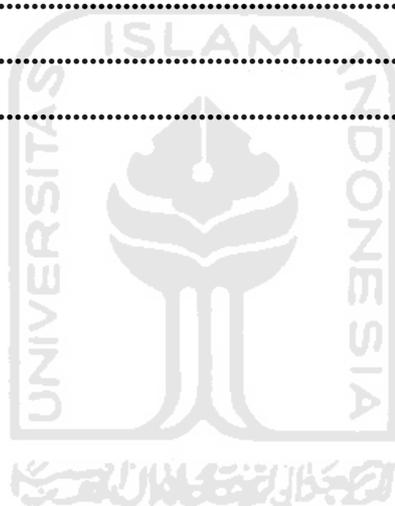
Kata Kunci: Sense of Place, Identitas, Kawasan Bersejarah, Kota Tepian Sungai

DAFTAR ISI

Judul Halaman.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KEASLIAN TULISAN	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Pertanyaan Penelitian	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Lingkup Dan Batasan Penelitian.....	6
1.4.1 Lingkup Penelitian.....	6
1.4.2 Batasan Penelitian	6
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
1.6 Keaslian Penulisan	7
1.7 Kerangka Pemilihan Studi Literatur	13
1.8 Sistematika Penulisan	14
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 <i>Sense of Place</i>.....	15
2.1.1 Pengertian <i>Place</i> (Tempat).....	15
2.1.2 Pengertian <i>Sense of Place</i>	19
2.1.3 Faktor-Faktor Pembentuk <i>Sense of Place</i>	22
2.2 Kawasan Bersejarah Perkotaan	32
2.2.1 Kawasan Senapelan sebagai Kawasan Bersejarah Kota Tepian Sungai.....	33
2.3 Tepian Sungai sebagai Kawasan Bersejarah Kota	35

2.3.1	Karakteristik Kawasan Kota Tepian Sungai.....	36
2.3.2	Aktivitas di Kawasan Kota Tepian Sungai.....	37
2.3.3	Pemanfaatan Tepian Sungai sebagai Ruang Publik.....	39
2.4	Pelestarian Kawasan Cagar Budaya	39
2.4.1	Teori dan Strategi Pelestarian Cagar Budaya.....	40
2.4.2	<i>Historic Urban Landscape</i>	42
2.5	Kerangka Teoretis.....	43
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN		45
3.1.	Rancangan Sistem Penelitian.....	45
3.2.	Teknik Pengumpulan Data.	46
3.2.1	Data Primer.	46
3.2.2	Data Sekunder.	46
3.2.3	<i>In Depth Interview</i> (Wawancara Mendalam)	47
3.2.4	Observasi.....	48
3.2.5	Skoring.....	49
3.2.6	Data Penulis	49
3.3	Lokasi penelitian	49
3.4	Alat penelitian.	50
3.5	Teknik Analisis Data	50
3.5.1	Reduksi Data.....	50
3.5.2	Triangulasi	51
3.6	Menarik kesimpulan	52
3.7	Kerangka Pemikiran	53
BAB 4 LOKASI DAN DATA PENELITIAN		54
4.1	Lokasi Penelitian	54
4.1.1	Kecamatan Senapelan.....	54
4.1.2	Sejarah Kota Pekanbaru.....	56
4.2	Objek Penelitian	57
4.2.1	Data Indikator <i>Sense of Place</i>	58

4.2.2	Data Indikator <i>Riverside</i>	113
BAB 5	ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	125
5.1	Reduksi Data	125
5.1.1	Kontribusi Tempat Terhadap <i>Sense Of Place</i>	148
5.1.2	Kontribusi Tempat terhadap Kawasan Senapelan Tepian Sungai	153
5.2	Triangulasi.....	157
5.2.1	Intervensi Desain terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi	173
BAB 6	KESIMPULAN	183
6.1.	Kesimpulan.....	183
6.2.	Rekomendasi	185
DAFTAR PUSTAKA	187
Lampiran Penelitian	189



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka pemilihan studi literatur	13
Gambar 2.1 Model tiga dimensi <i>Place Attachment</i>	18
Gambar 2.2. Pola reaksi seseorang	20
Gambar 2.3. Pembagian parameter dari variabel dimensi	22
Gambar 2.4. Komponen Place	23
Gambar 2.5 Arahan kebijakan untuk memperkuat sense of place	24
Gambar 2.6. Aspek tempat menurut Relph, Canter, dan Montgomery	26
Gambar 2.7. Tingkatan <i>sense of place</i> dalam fase terjadinya <i>sense of place</i>	30
Gambar 3.1. Triangulasi.....	53
Gambar 3.2. Kerangka Penelitian.....	54
Gambar 4.1. Peta Lokasi Senapelan	55
Gambar 4.2. Peta Senapelan.....	56
Gambar 4.3. Total Responden dalam memilih tempat	62
Gambar 4.4. Titik tempat terpilih	63
Gambar 4.5. Lokasi Pasar Bawah	65
Gambar 4.6. Suasana di dalam Pasar Bawah	66
Gambar 4.7. Bentuk Pasar Bawah	70
Gambar 4.8. Lokasi Pelabuhan Pelindo	71
Gambar 4.9. Acara Pameran oleh PHW	72
Gambar 4.10. Aktivitas di Pelabuhan Pelindo	72
Gambar 4.11. Kapal yang berlabuh DI Pelabuhan Pelindo	73
Gambar 4.12. Lokasi Rumah Singgah Tuan Kadi	75
Gambar 4.13. Pelaksanaan tradisi Petang Belimau	76
Gambar 4.14. suasana dalam dan diluar rumah	76
Gambar 4.15. Tampak Samping Rumah Singgah Tuan Kadi	79
Gambar 4.16. Lokasi Pelabuhan Bunga Tanjung	80
Gambar 4.17. Kegiatan di Pelabuhan	81
Gambar 4.18. Kegiatan di Pelabuhan	82
Gambar 4.19. Lokasi Rumah Tenun	84
Gambar 4.20. Proses membuat tenun	85
Gambar 4.21. Lokasi Masjid Raya Pekanbaru	87

Gambar 4.22. Perubahan Masjid Raya Pekanbaru	90
Gambar 4.23. Lokasi Halte Terminal Lama	91
Gambar 4.24. Aktivitas di taman sekitar halte terminal lama	91
Gambar 4.25. Terminal (Dulu)	92
Gambar 4.26. Lokasi Kedai Kopi Kimteng Lama	93
Gambar 4.27. Lokasi Rumah-rumah milik warga	95
Gambar 4.28. Jembatan Ponton	97
Gambar 4.29. Aktivitas di Jembatan Ponton	97
Gambar 4.30. Lokasi Istana Hinggap	99
Gambar 4.31. Aktivitas Kunjungan ke Istana Hinggap	99
Gambar 4.32. Tampak Samping Istana Hinggap	101
Gambar 4.33. Lokasi Pusat kuliner jagung bakar	102
Gambar 4.34. Suasana di pusat kuliner jagung bakar	102
Gambar 4.35. Lokasi Makam sultan	104
Gambar 4.36. Nisan Makam Marhum Bukit dan Pekam.....	105
Gambar 4.37. Makam Keluarga Kerajaan Siak	105
Gambar 4.38. Lokasi Pom Bensin Nasco.....	106
Gambar 4.39. Lokasi Jembatan Siak I	108
Gambar 4.40. Lokasi Rumah Sakit Tentara	109
Gambar 4.41. Lokasi Lapangan Bukit	110
Gambar 4.42. Suasana sekitar lapangan bukit	111
Gambar 4.43. Lokasi Titik Nol Pekanbaru	112
Gambar 4.44. Lokasi Surau Al-Irhash	113
Gambar 4.45. Lokasi Rumah Batin	115
Gambar 4.46. Detail kisi-kisi	117
Gambar 4.47. Pembagian kategori aktivitas penduduk tepian sungai	119
Gambar 4.48. Lokasi Aktivitas Sungai	120
Gambar 4.49. Suasana Tradisi Petang Belimau	120
Gambar 4.50. Kapal Angkut Barang	121
Gambar 4.51. Aktivitas Transportasi	122
Gambar 4.52. Aktivitas Susur Sungai	123
Gambar 4.53. Aktivitas Nelayan	124

Gambar 4.54. Aktivitas Mandi dan cuci	125
Gambar 4.55. Lokasi Tempat Memancing	125
Gambar 4.56. Lokasi aktivitas berdagang	126
Gambar 4.57. Lokasi aktivitas berlabuh	126
Gambar 5.1. Jarak Nilai Skoring	157
Gambar 5.2. Lokasi tempat-tempat yang memiliki nilai sangat memuaskan	162
Gambar 5.3. Triangulasi	165
Gambar 5.4. Tempat-tempat yang memiliki sense of place terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai	182
Gambar 5.5. Pemanfaatan dan pengembangan Rumah Singgah Tuan Kadi	185
Gambar 5.5. Alihfungsi Ruang pada Rumah Singgah Tuan Kadi	182
Gambar 5.6. Penambahan Bangunan Baru pada bangunan eksisting	187
Gambar 5.7. Penerapan Separate pada bangunan eksisting dan baru	188
Gambar 5.8. Rekomendasi desain bangunan baru dengan pendekatan matching dengan bangunan eksisting	190
Gambar 5.9. Rekomendasi desain bangunan baru dengan pendekatan kompatibel dengan bangunan eksisting	191
Gambar 5.10. Rekomendasi desain bangunan baru dengan pendekatan kontras dengan bangunan eksisting	191
Gambar 5.11. Fungsi Ruang pada desain bangunan baru	192

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu terkait tema <i>Sense of Place</i> pada Kawasan	9
Tabel 2.1 Tipe hubungan manusia dengan tempat.....	16
Tabel 2.2 Hubungan manusia dengan tempat.....	16
Tabel 2.3. Hubungan persamaan teori Cross dan Hashem dkk,	17
Tabel 2.4. Perbandingan fase terjadinya <i>sense of place</i> dengan konsep <i>sense of place</i>	28
Tabel 2.5. Tipologi <i>sense of place</i>	31
Tabel 2.6. upaya pelestarian menurut UU No. 11 tahun 2010	41
Tabel 2.7. Kegiatan strategi pelestarian	42
Tabel 2.8. Kesimpulan kerangka teoretis	45
Tabel 3.1. Data Primer	47
Tabel 3.2. Data Sekunder	48
Tabel 4.1. Tempat-tempat hasil <i>in depth interview</i>	60
Tabel 4.2. Tabel kesimpulan indikator penelitian.....	64
Tabel 5.1. Ringkasan Data Pasar Bawah	130
Tabel 5.2. Ringkasan Data Pelabuhan Pelindo	131
Tabel 5.3. Ringkasan Data Rumah Singgah Tuan Kadi	133
Tabel 5.4. Ringkasan Data Pelabuhan Bunga Tanjung	134
Tabel 5.5. Ringkasan Data Rumah Tenun	135
Tabel 5.6. Ringkasan Data Masjid Raya Pekanbaru	137
Tabel 5.7. Ringkasan Data Halte Terminal Lama	138
Tabel 5.8. Ringkasan Data Kedai Kopi Kimteng	140
Tabel 5.9. Ringkasan Data Rumah-rumah milik warga	141
Tabel 5.10. Ringkasan Data Jembatan Ponton	142
Tabel 5.11. Ringkasan Data Istana Hinggap	144
Tabel 5.12. Ringkasan Data Kuliner Jagung Bakar	145
Tabel 5.13. Ringkasan Data Makam Sultan	146
Tabel 5.14. Ringkasan Data Pom Bensin Nasco	148
Tabel 5.15. Ringkasan Data Jembatan siak 1	149
Tabel 5.16. Ringkasan Data Rumah Sakit Tentara	150

Tabel 5.17. Ringkasan Data Lapangan Bukit	151
Tabel 5.18. Ringkasan Data Titik Nol Pekanbaru	153
Tabel 5.19. Ringkasan Data Surau Al-Irhash	154
Tabel 5.20. Ringkasan Data Rumah Batin	155
Tabel 5.21. Skoring tempat terhadap variabel aktivitas	157
Tabel 5.22. Skoring tempat terhadap variabel citra	158
Tabel 5.23. Skoring tempat terhadap variabel bentuk	159
Tabel 5.24. tempat-tempat yang memperoleh nilai sangat memuaskan	160
Tabel 5.25. Tempat-tempat yang berkontribusi terhadap semua variabel	161
Tabel 5.26. Relasi dan kontribusi tempat dengan sense of place terkuat terhadap karakteristik tepian sungai	164
Tabel 5.27. Indikator Penelitian.....	167
Tabel 5.28. Kajian Sense of place di tepian sungai	168
Tabel 5.29. Kajian Sense of place di pusat kota	168
Tabel 5.30. Kajian Sense of place di kawasan kecil	170
Tabel 5.31. Strategi pelestarian berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya	182
Tabel 5.32. Prinsip pendekatan adaptive reuse menurut Burra Charter dan penerepatan ke tempat	186
Tabel 5.33. SWOT Pendekatan Infill Design	186
Tabel 5.34. Pertimbangan dan tanggapan melakukan additin (infill design)	189

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebuah kota lahir dengan menghadirkan ciri khas pada setiap lingkungan. Oleh karena itu setiap orang akan memiliki gambaran citra (*image*) yang berbeda mengenai kondisi fisik antara satu lingkungan dengan lingkungan yang lain (Budiman, Rondonuwu, & Tungka, 2018) serta manusia dengan lingkungan (Poerwoningsih, Santoso, & Winansih, 2017). Namun seiring dengan perkembangan zaman, ciri khas yang menunjukkan citra kawasan cenderung semakin berkurang, akibat pembangunan kota yang menghasilkan keseragaman.

Tahun 1960, Kevin Lynch menerbitkan buku "*The Image of the City*" yang berisi tentang bagaimana orang memandang representasi sebuah kota, dan dari apa artefak perkotaan citra kota itu muncul. Lynch menganalisis dua kualitas lingkungan binaan yaitu kemudahan dan keterbacaan. Dua hal tersebut akan memberi citra yang kuat sehingga dapat dikenali bagian-bagiannya (Lynch, 1960). Citra kota tidak terlepas dengan identitas yang membedakan suatu kota dengan kota yang lain dari elemen kota yang berkarakter untuk membedakan dengan kota lainnya (Purwanto, 2001).

Identitas suatu tempat mengulas tentang hubungan antara "siapa kita, dimana kita, dan bagaimana lingkungan lokal kita". Lingkungan lokal tersebut termasuk lokasi geografis, tradisi budaya, serta warisan budaya mempengaruhi hidup masyarakat (Fisher, 2006). Pemahaman tentang budaya dan karakteristik daerah menjadi ciri khas untuk digunakan sebagai salah satu pertimbangan agar penghuni tidak merasa asing dalam lingkungannya. Kebudayaan masyarakat setempat menjadi jiwa dari kota itu sendiri sedangkan aspek lingkungan fisik akan menjadi raganya. *Culture in The Sustainable Development Goals* oleh United Cities and Local Governments (UCLG) menyebutkan bahwa aspek budaya memainkan peran penting untuk kesuksesan agenda tahun 2030.

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep *sense of place* telah diselidiki dalam penelitian arsitektur dan desain perkotaan sebagai faktor yang mengubah ruang menjadi tempat yang memiliki karakteristik, perilaku dan emosi dari masing-

masing individu pada daerah tertentu (Hashemnezhad, Heidari, & Hoseini, 2013; Shinbira, 2012 ; Dameria, Akbar, & Natalivan, 2017; Steele, 1981). UNESCO mempromosikan pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) yang memiliki 6 manfaat untuk melestarikan warisan budaya benda (*tangible*) dan takbenda (*intangible*), salah satunya yaitu bermanfaat untuk memperkuat *sense of place*.

Otak manusia mampu menggunakan informasi spasial untuk mengkodekan dan menafsirkan reaksi emosional ke tempat yang telah membentuk *sense of place*. Kemampuan untuk menangkap *sense of place* tergantung pada tingkat keakraban seseorang dengan tempat tersebut. *Sense of place* berasal dari makna dalam bentuk fisik akibatnya ada interaksi antara tempat dan makna tempat.

Faktor fisik merupakan faktor penting yang menyebabkan adanya interaksi tempat dalam menciptakan *sense of place*. Namun tidak hanya atribut fisik yang penting dalam menciptakan *sense of place*, aktivitas manusia ditempat tersebut juga dapat berkontribusi pada penciptaan atmosfer dan dengan demikian dapat menjadi elemen penting di suatu tempat (Vernon & Tiwari, 2009). Sebagai hasil dari struktur fisik, tingkat aktivitas manusia dapat menunjukkan keberhasilan dari *place making*. Pembentukan tempat (*place-making*) didefinisikan sebagai upaya merancang suatu tempat secara fisik yang didasarkan pada konteks lokal (Vernon & Tiwari, 2009). Unsur pembentuk *sense of place* berasal dari 3 hal yaitu aktivitas, lingkungan binaan (fisik), dan pemaknaan (Punter, 1991; Carmona, 2003). Selain itu, tiga komponen pembentuk *sense of place* menurut (Canter, 1977) yaitu aktivitas, lingkungan, dan konsepsi manusia dalam merasakan setiap tempat. Oleh karena itu dengan adanya *sense of place* pada setiap tempat, maka tempat tersebut memiliki karakteristik dan mudah dikenal oleh masyarakat setempat.

Studi mengenai *sense of place* telah diteliti dari berbagai disiplin ilmu, seperti psikologi lingkungan, arsitektur dan perencanaan kota, geografi dan perencanaan, ekologi, konservasi lingkungan, dan sosiologi. Penelitian yang membahas tentang *sense of place* yaitu Prohansky et al, (1983); Shamai, (1991); Montgomery, (1998); Jorgensen and Stedmen, (2001); Shamsuddin dan Ujang, (2008); Ernawati, (2011); Shinbira, (2012); Hashemnezhad et al, (2013); Mastura, Mohammad, Saruwono, Said, & Ahmad, (2013); Harisdani dan Pane (2014);

Tohjiwa, (2015); Ghoomi, Yazdanfar, & Hosseini, (2015); Nurhijrah (2015); Mirgholami dan Ayashm (2016); Poerwoningsih et al., (2016); Herliana et al., (2017); Bazher, Handayani, & Iswati, (2017); Thungsakul dan Nilsakul (2018); Siow-Kian Tan et al., (2018); (Rahadiyanti, Kusumowidagdo, Wardhani, Kaihatu, & Swari, (2019). Mayoritas penelitian tersebut berada di daratan, namun penelitian sense of place di tepian sungasangat terbatas. Penulis menemukan 1 kajian sense of place di Tepian Mahakam oleh Bleszynski & Widyastuti, (2018). Namun penelitian beliau tidak membahas mengenai tempat bersejarah melainkan tempat wisata. Sedangkan menurut Shinbira (2012) *sense of place* itu lebih banyak terbentuk di tempat bersejarah daripada tempat baru.

Oleh karena itu penelitian untuk mengkaji *sense of place* di kawasan bersejarah kota tepian sungai perlu dilakukan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya kota-kota di Indonesia yang terbentuk karena keberadaan sungai. Hampir seluruh kota di Indonesia dibangun dekat sumber air, baik berupa danau, daerah aliran sungai, maupun tepi pantai (Cesarin & Ginting, 2015). Eksistensi terbentuknya komunitas pada tepian air dapat dibedakan menjadi 2 kelompok. Pertama, masyarakat yang tradisi menetap dan berkembang pada lokasi di kawasan tepian air dengan basis budaya perairan (*water culture*). Kedua, kelompok masyarakat yang menghuni kawasan tepian air akibat proses urbanisasi dengan dasar pertimbangan budaya huni pada keterbatasan lahan (masyarakat 'marginal').

Kegiatan yang berkembang di kedua kawasan dengan komunitas yang berbeda tersebut menunjukkan karakter yang berbeda. Komunitas '*water culture*' mempunyai bentuk komposisi masyarakat yang relatif homogen serta mempunyai karakter kegiatan yang berbasis pada '*aquatic environment*' (misalnya: mata pencaharian, penggunaan moda transportasi, aktifitas servis yang berkaitan dengan fungsi sungai sebagai sumber air, hingga dalam bentuk festival-festival tradisional, dsb) (Mentayani & Prayitno, 2011). Sedangkan komunitas urban yang berada di ruang publik kawasan tepian air relatif lebih heterogen serta tidak mempunyai basis kultural kegiatan yang berorientasi pada budaya perairan (Prayitno, 2005).

Karakteristik atau keunikan yang ada di kawasan tepi air terbagi dua bagian besar yaitu fisik dan non fisik. Karakteristik fisik mencakup keadaan alam dan

lingkungan, citra, akses, bangunan, penataan lansekap, ketersediaan sarana dan prasarana kota, serta kemajuan teknologi. Sedangkan karakteristik non fisik meliputi tema pengembangan, pemanfaat air, aktivitas penduduk, keadaan sosial, budaya dan ekonomi, aturan dan pengelolaan kota/kawasan (Akbar, Aldy, & Dharma, 2019). Dalam sejarah, kehidupan warga dipengaruhi oleh sungai. Dibuktikan dengan dijadikan sungai sebagai alat transportasi dalam menangkut barang antar pulau. Dahulunya sungai juga dijadikan tempat transportasi sebelum adanya jalan raya (Asnan, 2016). Oleh karena itu, Senapelan sebagai kawasan yang terletak di tepian sungai dan kawasan tertua di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau akan digunakan sebagai studi kasus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada kajian *sense of place* pada kawasan tepian sungai di kota-kota lain.

Pesatnya pertumbuhan pembangunan di Pekanbaru dalam beberapa tahun belakangan ini ditandai pula dengan pemekaran wilayah administratif pada tahun 2004 dalam Firzal (2010). Pemekaran wilayah meliputi 8 kecamatan menjadi 12 kecamatan dan 45 kelurahan menjadi 58 kelurahan. Pemekaran ini meliputi 8 kecamatan menjadi 12 kecamatan dan 45 kelurahan menjadi 58 kelurahan. Kecamatan Senapelan tidak terlepas dari imbas pemekaran dan tekanan kebutuhan ruang tersebut. Pemekaran membuat penataan ruang pada kawasan-kawasan tertentu kota yang dilakukan saat ini kurang memperhatikan dan mempertimbangkan kaidah budaya lokal serta memaksakan kebijakan populer dan instan (Firzal, 2010).

Senapelan merupakan kawasan yang berada di tepian Sungai Siak yang menjadi asal mula berdirinya kota Pekanbaru. Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Sultan Siak Sri Indrapura yaitu Sultan Abdul Jalil Alamudin Syah dulunya menetap di Senapelan, beliau membangun istana di Kampung Bukit yang berdekatan dengan perkampungan Senapelan.

Senapelan menjadi jalur perdagangan dengan terdapatnya beberapa pelabuhan disepanjang sungai baik pelabuhan yang dikelola pemerintah maupun masyarakat setempat. Pelabuhan menjadi sarana perdagangan dan pelayaran sehingga

kawasan ini menjadi magnet bagi masyarakat Pekanbaru, dan wilayah sekitarnya seperti Kampar dan Sumatera Barat.

Pergeseran karakter ruang kota kawasan Senapelan mulai terjadi seiring dengan hilangnya bangunan-bangunan tua yang tergantikan dengan bangunan baru. Tanpa disadari kebanyakan bangunan baru di pusat kota didirikan dengan cara menghancurkan bangunan lama yang telah ada sebelumnya (Firzal, 2010). Konsep penataan ruang di Kawasan Senapelan merupakan hasil serapan langsung dari bentuk penataan kota lain yang membuat karakter kawasan mulai memudar. Hal tersebut menyebabkan perubahan fisik pada kawasan Senapelan.

Perbedaan nilai dan kepentingan mendorong terjadinya perubahan aktivitas dan lingkungan fisik terhadap tujuan awal pembentukan tempat, menyebabkan nilai budaya dan sejarah yang melekat pada tempat menjadi pudar, sehingga kurang atau mungkin tidak dikenal oleh generasi masa kini. Hal ini membuat suatu tempat tersebut tidak memiliki jati diri atau identitas kawasan. Identitas pada kawasan Senapelan sudah mulai memudar, seperti kegiatan perdagangan yang tidak terkendali dan tidak didukung oleh peraturan Pemerintah untuk melestarikan bangunan yang ada (Cheris & Repi, 2017). Perkembangan dan perubahan ini tidak dapat dihindari.

Oleh sebab itu agar lingkungan kawasan Senapelan yang penuh dengan nilai sejarah dan budaya tidak hilang, maka hal tersebut harus dipertahankan dan dikembangkan agar bisa dinikmati oleh generasi yang akan datang melalui pelestarian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, Penulis merumuskan pertanyaan penelitian yang ingin diketahui antara lain :

1. Bagaimana *sense of place* di Kawasan Senapelan yang merupakan kawasan bersejarah kota tepian sungai?
2. Tempat manakah di Kawasan Senapelan yang memiliki *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai?
3. Intervensi desain seperti apa yang dapat mempertahankan dan mengembangkan tempat dengan *sense of place* terkuat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Memaparkan dan mengetahui *sense of place* di Kawasan Senapelan yang merupakan kawasan bersejarah kota tepian sungai.
2. Mengidentifikasi tempat di Senapelan dengan *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai.
3. Mengetahui contoh intervensi desain yang sesuai untuk mempertahankan dan mengembangkan dengan *sense of place* terkuat.

1.4 Lingkup Dan Batasan Penelitian

1.4.1 Lingkup Penelitian

Penelitian tentang kajian *sense of place* pada kawasan bersejarah kota tepian sungai ini memiliki ruang lingkup sebagai berikut:

1. Mengkaji faktor *sense of place* dengan variabel aktivitas, citra dan aktivitas tertinggi sehingga memperoleh karakteristik kawasan bersejarah kota tepian sungai.
2. Menekankan pada aspek *intangibile* (*sense of place*) dari suatu tempat dengan tidak mengabaikan aspek *tangible*.
3. Melakukan analisis terhadap faktor *sense of place* untuk memperoleh kesimpulan dan rekomendasi pelestarian untuk memperkuat *sense of place* pada kawasan bersejarah kota tepian sungai.

1.4.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi dengan melakukan wawancara kepada responden dengan klasifikasi:

1. Masyarakat yang beraktivitas/berkegiatan dalam memanfaatkan sungai.
2. Lokasi yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu lokasi yang berjarak dekat dengan tepian sungai.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Temuan dalam penelitian ini merupakan sumbangan untuk memperluas wawasan kajian ilmu arsitektur, khususnya dalam bidang *riverside urban* dalam memperkuat *sense of place* kawasan bersejarah tepian sungai.

2. Manfaat praktis :

Sebagai referensi bagi pemerintah dalam membuat peraturan dan kebijakan tentang pelestarian kawasan bersejarah kota tepian sungai.

3. Manfaat masyarakat :

Memberikan informasi kepada masyarakat umum pentingnya melestarikan arsitektur maupun kegiatan serta nilai budaya yang dilakukan pada kawasan bersejarah kota tepian sungai.

1.6 Keaslian Penulisan

Penelitian ini berlokasi di Senapelan yang merupakan kawasan tertua di Kota Pekanbaru. Fokus Penelitian mengenai kajian *sense of place* kawasan bersejarah kota tepian sungai.

Tabel 1.1 Penelitian terdahulu terkait tema '*sense of place*' pada kawasan
Sumber: diringkas oleh Penulis

No	Tahun	Judul	Temuan	Sumber
1	1983	Place-Identity: Physical World Socialization Of The Self	Perbedaan di antara identitas terletak pada kompleks peran sosial yang tidak hanya membedakan apa yang dilakukan individu, percaya, dan berpikir, tetapi juga dalam pola tertentu dari kognisi tempat, keterampilan lingkungan, dan orang/pengaturan fisik hubungan yang mendasari identitas tempat orang	(Proshansky, Fabian, & Kaminoff)
2	1991	Sense of Place: an Empirical Measurement	skala ini dapat memberikan metode untuk mengukur sense of place. Sense of place terdiri pengetahuan, kepemilikan, keterikatan, dan komitmen ke tempat atau bagian darinya.	(Shamai)

3	1998	Making a city: Urbanity, vitality and urban design	Dalam merancang kota, sangat penting untuk mempertimbangkan bentuk, aktivitas dan citra secara tandem dan progresif. Masing-masing harus memperkuat yang lain. Itulah cara kota tumbuh	(Montgomery)
4	2001	Sense Of Place As An Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties	The Sense of Place scale can provide researchers with an easily administered and reliable means by which to measure attitudes toward spatial settings.	(B. S. Jorgensen & Stedman)
5	2008	Making places: The role of attachment in creating the sense of place for traditional streets in Malaysia	Keterikatan pada traditional streets sangat kuat, dan responden menganggap jalan ini sangat penting dalam meningkatkan ekonomi. Dari findings itu peneliti menyimpulkan bahwa keterikatan sangat signifikan terhadap pengertian tempat.	(Shamsuddin & Ujang)
6	2011	Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa identitas suatu tempat lebih banyak ditentukan oleh faktor “diri” manusia. Hubungan Personal yang mencakup aspek familiarity, continuity dan attachment ini melibatkan ikatan pengalaman secara positif, terkadang terjadi tanpa kesadaran, yang tumbuh sepanjang waktu dari ikatan perilaku, afektif, dan kognitif antara seseorang dan/atau kelompok dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya	(Ernawati)
7	2012	Conservation of the urban heritage to conserve the sense of place, a case study misurata city, libya	Menunjukkan bahwa ada beberapa perkotaan area dan bangunan dengan signifikansi historis atau tradisional dan rasa memiliki yang kondusif dan identitas yang harus diperbarui, dipulihkan, digunakan kembali, dan dilestarikan	(Shinbira)
8	2013	Sense of Place” and “Place Attachment” (A Comparative Study)	Faktor yang berbeda seperti usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, pengalaman, budaya dan kecenderungan bermain peran penting dalam membentuk perasaan dan reaksi orang yang berbeda karena tempat yang berbeda dan pada	(Hashemnezh ad, et.,al)

			gilirannya indera-indera ini mungkin menghasilkan tempat positif atau negatif bagi mereka.	
9	2013	A Sense of Place within the Landscape in Cultural Settings	Kombinasi yang kuat dimensi visual, fisik, dan spiritual dari tempat tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam menciptakan Sense of Place	(Mastura, et., al)
10	2014	Kajian "Sense of Place" Terhadap Usaha Peningkatan Pariwisata Kota Medan	Kota Medan banyak memiliki bangunan bersejarah, wisata budaya, wisata belanja dan kuliner khas dan lain-lain. Hal ini tentu saja mendukung seratus persen program pemerintah untuk terus menghadirkan pariwisata yang handal di kota ini. Tetapi pariwisata yang bemiilai jual tentu saja yang berkaitan dengan kekhasan dan keunikan setempat. Faktor fisik menjadi penting karna bangunan-bangunan yang berpontesi tersebut yang akan dijadikan tempat wisata.	(Harisdani & Pane)
11	2015	Sense of place kota bogor berdasarkan persepsi penduduk di tiga tipologi permukiman	Kondisi alam dan peninggalan kolonial masih memiliki kontribusi yang besar dalam menciptakan sense of place kota Bogor. Untuk tetap menjaga sense of place kota Bogor paling tidak ada dua aspek yang perlu diperhatikan dalam penataan kota Bogor yaitu revitalisasi kota lama dan pengembangan Transit Oriented Development.	(Tohjiwa)
12	2015	Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods	Dalam lingkungan tradisional yang mendapatkan nilai tertinggi untuk memperkuat sense of place yaitu : komponen makna, komponen dan komponen fisik. Pada lingkungan modern yang mendapatkan nilai tertinggi untuk memperkuat sense of place yaitu : komponen fisik, komponen makna dan komponen kegiatan.	(Ghoomi , et., al)

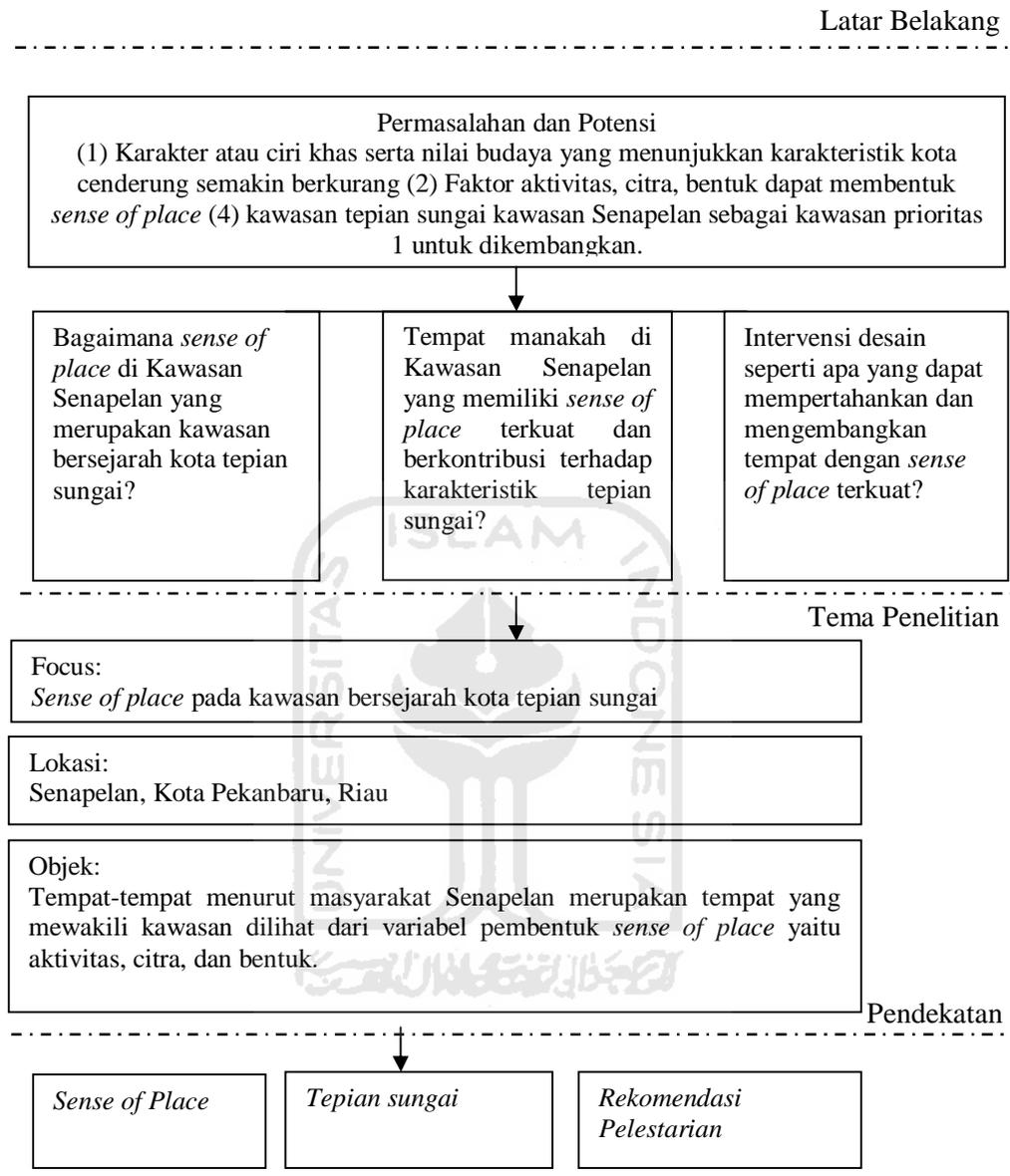
13	2015	Kerangka Penelitian Place Attachment pada Tempat-tempat Bernilai Budaya	Dari hasil studi literatur, diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keterikatan pada tempat ialah manusia (demografis) dan tempat (karakteristik fisik, nilai dan makna historis, aktivitas yang terjadi, lokasi). Sedangkan indikator yang menjelaskan adanya keterikatan tersebut ialah (pengidentifikasian diri dengan tempat, parti-sipasi dan kegiatan ziarah, serta kesadaran budaya) Terikat terhadap berbagai ritual kedatuan pada masa lalu tetap dilaksanakan oleh pihak Kedatuan Luwu dan melibatkan partisipasi dari masyarakatnya. Dan menganggap faktor terpenting yaitu ritual yang terjadi.	(Nurhijrah)
14	2016	Proposing a sense of place evaluation model based on physical, perceptual, functional and social factors (Case study: Imam Street at Urmia, Iran)	Bagian terpenting dalam menciptakan sense of place yaitu adanya aktivitas atau kegiatan yang aktif serta kenangan yang melekat pada masyarakat. Bagian kedua dan keempat melanjutkan aktivitasnya sebagai tempat berkat keaktifan yang tinggi, distribusi penggunaan yang sesuai, dan adanya interaksi sosial pada bagian tersebut dari sudut pandang fenomenologi. Kemampuan ruang untuk membuat kenangan indah untuk dikenang dan keberadaan bangunan luar biasa dan bersejarah adalah di antara kasus penting yang biasa digunakan kebanyakan orang untuk menggambarkan bagian kedua dan keempat	(Mirgholami & Ayashm)
15	2016	Sense of Place Masyarakat terhadap Karakter Lanskap Kawasan Bumiaji, Kota Batu	Hasil analisis menunjukkan adanya atribut zona visibilitas (background, midleground, dan foreground) yang membentuk komposisi visual lanskap dan mempengaruhi preferensi masyarakat. Analisis sebaran nilai SBE juga mengindikasikan potensi sense of place yang positif terhadap karakter lanskap kawasan Bumiaji yang didominasi elemen lanskap alamiahnya (pegunungan, hutan, perkebunan, dan pertanian).	(Poerwoningsih, Santoso, & Winansih)

16	2017	Cultural Attachment sebagai Pembentuk Sense of Place Kampung Bugisan, Yogyakarta	Memberikan perasaan bangga dan rasa pengabdian bagi pembuatnya (aspek afektif), juga memberikan penghidupan bagi penduduk, yaitu menjadi mata pencaharian penduduk Kampung Bugisan (aspek kognitif).	(Herliana, Hanan, & Kusuma)
17	2017	Penerapan Teori Sense of Place sebagai Upaya Konservasi Kawasan: Studi Kasus Kampung Arab Pasar Kliwon	Melakukan upaya konservasi dengan menerapkan teori sense of place dalam proses pengembangannya yaitu form, activity, dan image. Elemen fisik diwujudkan untuk mawadahi kegiatan-kegiatan baru, menyesuaikan image (kesan, pesan, dan peran) yang ingin dicapai melalui tindakan konservasi yaitu preservasi, rekonstruksi, dan infill.	(Bazher et al.,)
18	2018	Place attachment in an old commercial district: A case study in Ubon Ratchathani, Thailand	Sebuah survei tentang hubungan antara orang dengan Kawasan komersial tua di Ubon Ratchathani melalui konsep keterikatan tempat, yang melibatkan emosi dan perasaan, menegaskan nilai dan pentingnya sejarah tempat dalam dimensi sosial dan fisik termasuk budaya yang membuat orang lebih dekat ke suatu tempat. Beberapa tempat memiliki perubahan dari masa lalu, tetapi manusia masih ingat tempat tersebut dan tetap menceritakan tempat yang mengalami perubahan tersebut.	(Thungsakul & Nilsakul)
19	2018	Sense of place and sustainability of intangible cultural heritage The case of George Town and Melaka	meneliti unsur-unsur 'ikatan tempat-orang' yang mungkin berkontribusi pada keberlanjutan warisan budaya takbenda, dan bagaimana elemen-elemen ini membantu keberlanjutan pariwisata warisan.	(Tan, Kok, & Choon)
20	2018	Sense of Place Pada Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda	Secara keseluruhan, sense of place yang dirasakan menunjukkan bahwa Taman Tepian Mahakam memiliki bentuk dan elemen yang unik dan mudah diakses sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk beraktivitas dan mengunjunginya untuk rekreasi. Perlu adanya penataan setting fisik yang lebih baik, dimana dalam hal	(Bleszynski & Widyastuti)

ini juga menyediakan fasilitas yang lebih memadai, antara lain titik parkir dan memperbaiki fasilitas yang sudah tidak terawat. Dengan memperbaiki bentuk (form) akan mengundang lebih banyak aktivitas (activity) sehingga akan menciptakan makna (meaning) yang lebih berkesan bagi pengunjungnya.



1.7 Kerangka Pemilihan Studi Literatur



Gambar 1.1 Kerangka Pemilihan Studi Literatur
Sumber: Analisis Penulis

1.8 Sistematika Penulisan

1. Bab 1 Pendahuluan: Bab pendahuluan berisi mengenai latar belakang permasalahan terkait dengan karakteristik kota yang sudah memudar sehingga kota tersebut sudah tidak memiliki jati diri atau identitas. Lalu dari latar belakang tersebut dirumuskan permasalahan penelitian, tujuan penelitian, lingkup dan batasan penelitian, manfaat penelitian, kerangka pemilihan studi literatur, hingga sistematika penulisan.
2. Bab 2 Kajian Pustaka melihat tinjauan beberapa kajian pustaka yang diambil dari beberapa jurnal dan buku, yang terkait faktor pembentuk *sense of place*, kota tepian sungai, dan pelestarian untuk memperkuat *sense of place*. Kajian Pustaka akan dijadikan acuan untuk pengambilan dan pemaparan data penelitian.
3. Bab 3 Metodologi menjelaskan beberapa tahapan dan tatacara melaksanakan penelitian untuk memperoleh beberapa data untuk dianalisis, hingga hasil dan kesimpulan. Melalui tahapan strategi pengumpulan data dengan melakukan wawancara, observasi, terhadap tempat yang memiliki *sense of place* terkuat menurut responden.
4. Bab 4 Lokasi dan data penelitain merupakan paparan data yang diperoleh dari lokasi studi kasus dan melakukan proses penyederhanaan (dari data yang banyak diedit sehingga lebih mudah dipahami dan sistematis).
5. Bab 5 Analisis dan Pembahasan merupakan analisis data yang dipaparkan pada bab 4 dan memperoleh temuan dari analisis data serta melakukan pembahasan dari temuan tersebut.
6. Bab 6 Kesimpulan merupakan bagian akhir penulisan tesis, yang menjelaskan rangkuman dari analisa data untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan di Bab 1.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini akan melihat tinjauan beberapa kajian pustaka yang diambil dari beberapa jurnal dan buku, yang terkait faktor pembentuk *sense of place*, kota tepian sungai, dan pelestarian untuk memperkuat *sense of place*. Kajian Pustaka akan dijadikan acuan untuk pengambilan dan pemaparan data penelitian.

2.1 *Sense of Place*

Studi awal mengenai *sense of place* mengaitkan *sense of place* dengan pemahaman dan komponen tempat (*place*).

2.1.1 Pengertian Place (Tempat)

Tempat merupakan konsep-konsep yang memperlihatkan hubungan manusia dengan tempat dan lingkungannya. Tempat dibentuk oleh hubungan antara fisik lingkungan, aktivitas individu maupun kelompok, serta makna yang terbentuk. Menurut Yi-Fu Tuan (1977) tempat itu mengenali bagaimana orang menggunakan tempat yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan hidup, seperti salah satu blok bangunan yang memiliki tempat yang unik dapat ditingkatkan dalam lanskap perkotaan. Tempat yang berpengaruh tersebut memiliki faktor seperti: memiliki lokasi yang unik, serta terikat pada pengaturan budaya. Low dan Altman (1992) mendefinisikan *place* sebagai sebuah ruang yang memiliki makna kebudayaan dan proses sosial.

Tipe hubungan manusia dengan tempat menurut Cross (2001) ada 6 tipe. Tipologi ini tidak dilihat sebagai deskripsi dari masing-masing individu, tetapi banyak orang memiliki lebih dari satu hubungan dengan suatu tempat, dan hubungan ini dapat berubah sejalan dengan perkembangan waktu.

Tabel 2.1 Tipe hubungan manusia dengan tempat
Sumber: Cross, 2001

Hubungan	Tipe ikatan	Proses
Biografis	Sejarah dan keluarga	Lahir dan tinggal di suatu tempat, dan berkembang sepanjang waktu
Spiritual	Emosional, intangible	Merasakan perasaan memiliki
Ideologis	Moral dan etis	Bertempat tinggal sesuai dengan panduan moral bagi kewajiban manusia terhadap tempat. Panduan ini dapat bersifat religius atau sekuler.
Naratif	Mistis	Mempelajari suatu tempat melalui sejarah, meliputi penciptaan mitos, sejarah keluarga, cerita-cerita yang bersifat politis dan fiksi.
Komoditas	Kognitif (didasarkan pada pilihan dan keinginan)	Memilih suatu tempat berdasarkan daftar keinginan dan pilihan gaya hidup, perbandingan antara tempat yang aktual dan tempat yang ideal.
Ketergantungan	Material	Dibatasi oleh kurangnya pilihan, ketergantungan pada individu lain atau kesempatan ekonomi.

Selain itu, hubungan manusia dengan tempat terjadi pada tiga dimensi, yaitu kognitif, perilaku dan emosional.

Tabel 2.2 Hubungan manusia dengan tempat
Sumber: Hashem, Abbas, Akbar, & Nazgol, 2013

Jenis Hubungan	Detail Hubungan	Komponen Tempat
Interaksi antar manusia dan tempat	Kognitif	Persepsi umum untuk dapat mengerti geometri ruang dan orientasi
	Perilaku	Persepsi tentang kemampuan ruang untuk memenuhi kebutuhan
	Emosional	Persepsi tentang kepuasan dan keterikatan terhadap suatu tempat

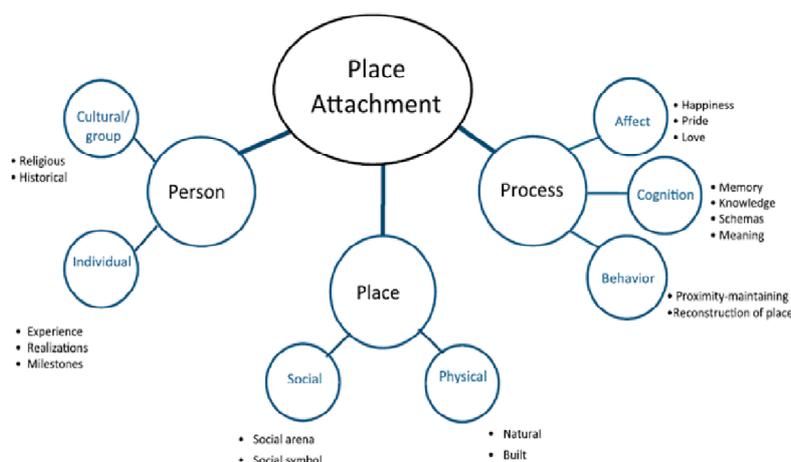
Dari penjelasan hubungan manusia dengan tempat, terdapat persamaan tentang jenis hubungan menurut Cross (2001) dan Hashem, dkk (2013). Namun Teori menurut Cross lebih detail menjelaskan jenis

hubungan tersebut dibandingkan teori menurut Hashem dkk. Penjelasan lebih lanjut akan dipaparkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 2.3 Hubungan persamaan teori Cross dan Hashem, dkk

Hubungan (Cross)	Tipe ikatan (Cross)	Jenis Hubungan Hashem, dkk	Perbandingan Teori
Biografis	Sejarah dan keluarga	Emosional	Tipe ikatan sejarah dan keluarga dapat digolongkan kedalam jenis hubungan emosional
Spiritual	Emosional, intangible	Emosional	Tipe ikatan emosional dan intangible dapat digolongkan kedalam jenis hubungan emosional
Naratif	Mistis	Emosional	Tipe ikatan mistis dengan hubungan naratif dapat digolongkan kedalam jenis hubungan emosional
Ideologis	Moral dan etis	Perilaku	Tipe ikatan moral dan etis dapat digolongkan kedalam jenis hubungan perilaku
Komoditas	Kognitif (didasarkan pada pilihan dan keinginan)	Kognitif	Tipe ikatan material dapat digolongkan kedalam jenis hubungan kognitif
Ketergantungan	Material	Kognitif	Tipe ikatan material dapat digolongkan kedalam jenis hubungan kognitif yang menjelaskan persepsi umum untuk dapat mengerti ruang

Selain hubungan manusia dan tempat dilihat dari jenis hubungan dan tipe ikatan yang disampaikan oleh Cross dan Hasehem, ada 3 dimensi dari keterkaitan hubungan manusia dan tempat dalam kerangka *place attachment* yang menstrukturkan berbagai definisi di dalam literatur. Kerangka pada Gambar 5 dibawah ini menggambarkan *place attachment* sebagai konsep yang multidimensi, yang terdiri dari dimensi manusia (*person*), dimensi proses psikologis (*process*), dan dimensi tempat (*place*) (Scannell & Gifford, 2010).



Gambar 2. 1 Model tiga dimensi *Place Attachment*
 Sumber: (Scannell & Gifford, 2010)

Tempat juga didefinisikan sebagai ruang yang menanamkan pemahaman tentang kepantasan perilaku; makna sosial dan harapan kultural (Mastura, Mohammad, Saruwono, Said, & Ahmad, 2013). Tempat merupakan perpaduan manusia dan elemen lanskap budaya yang berpusat pada pengalaman langsung. *Setting* tempat merupakan mawadahi kunjungan berulang yang memberi keselamatan (*safety*), harmoni (*harmony*), dan spiritual. Suatu kualitas yang dimiliki suatu tempat tergantung pada *user* memaknai tempat tersebut. Tempat merupakan campuran antara manusia dan elemen *cultural landscape* yang berpusat pada pengalaman langsung. Pengalaman tempat berkisar pada semua skala yang menjadi keseluruhan entitas, natural sintesis dan buatan manusia, aktivitas dan fungsi, serta makna yang diperoleh dari tujuan seseorang terhadap tempat. *Insideness* merupakan roh individu yang berhubungan dan berefleksi dalam bentuk fisik dan mengekspresikannya dalam ritual dan kegiatan yang berulang. Hal tersebut dapat mempertahankan kekhasan suatu tempat. Oleh karena itu pengalaman yang didapat dari setiap individu merupakan esensi dari *sense of place*.

2.1.2 Pengertian *Sense of Place*

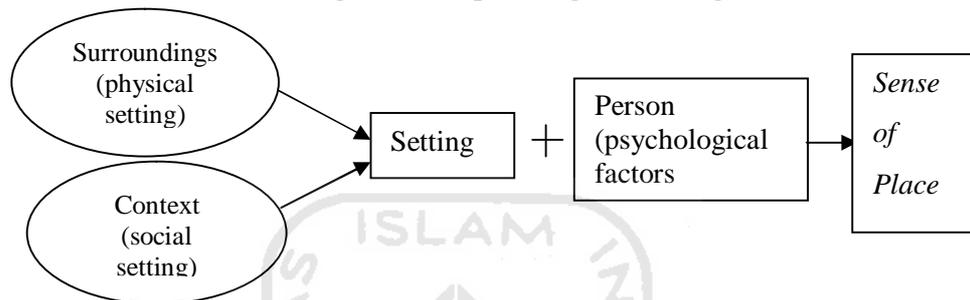
Sense of place adalah sikap multidimensi yang menggambarkan hubungan emosional ke lingkungan fisik, tetapi juga mencakup nilai, simbol, dan makna budaya yang dianggap sebagai tempat (Relph, 1976; Tuan, 1977; Shamai, 1991). *Sense of place* didefinisikan sebagai keterkaitan emosional antara seseorang dengan tempat (Najafi and Shariff, 2011). Definisi *sense of place* secara umum yaitu sebuah sensasi yang diterima oleh manusia dalam bentuk kesan atau perasaan yang ditimbulkan terhadap suatu tempat yang kemudian dipersepsikan oleh manusia sehingga menghasilkan sebuah makna terhadap suatu tempat (Dameria et al., 2017).

Konsep *sense of place* digunakan untuk mempelajari ikatan antara manusia dan tempat, kedekatan emosional, serta maknanya. *Sense of Place* juga digunakan untuk memberikan kesan utuh secara umum yang menunjukkan perasaan seseorang melalui indera, menyusun konsep serta menilai lingkungannya (Altman, 1992). Konsep *sense of place* mencirikan hubungan antara manusia dengan lingkungan yang mereka hadapi (Poerwoningsih et al., 2017a).

Wacana *sense of place* sudah dibahas oleh Yi-Fu Tuan (1977) yang mengemukakan teori yang berkaitan dengan *sense of place* menyebutkan bahwa kehadiran sebuah tempat berkaitan dengan makna ruang yang dihasilkan. Manusia dapat memberikan makna pada ruang yang akhirnya akan memberikan makna pada sebuah tempat. Sebuah tempat berkaitan dengan objek dapat menjadi perhatian manusia dengan pengalaman waktu yang ada. Teori ini berkaitan dengan objek yang ada pada sebuah tempat yang akan menjadi perhatian oleh orang yang berada atau lewat disekitarnya dan apabila berjalan seiring dengan waktu, ruang tersebut akan memberikan makna. Makna ruang ini akan menjadi kontribusi dalam keberadaan sebuah tempat (*place*). Istilah *place* menunjukkan ruang yang bermakna (*meaningful*) bagi seseorang. Suatu makna hanya dapat dirasakan melalui pengalaman dan interaksi. Jika tidak terdapat pengalaman maka tidak akan timbul *sense of place*.

Pengalaman bisa didapatkan secara langsung melalui sensasi fisik dari sebuah *place* atau secara tidak langsung melalui pengetahuan kognitif (Tohjiwa, 2017).

Pengalaman tertentu seseorang dalam setting tertentu (*feeling stimulated, excited, joyous, expansive, and so forth*) merupakan definisi *sense of place* menurut Steele (1981). Terdapat 2 setting menurut Steele yang dapat menciptakan *sense of place* yaitu setting fisik dan setting sosial ditambahkan dengan faktor psikologi seseorang.



Gambar 2.2. Reaksi seseorang terhadap tempat
Sumber: Steele, 1981

Selain itu ada pula faktor lain dalam penciptaan *sense of place* yaitu perjalanan waktu. Menurut Jackson (1994) *sense of place* merupakan sesuatu yang kita ciptakan sendiri dalam perjalanan waktu karena merupakan hasil dari kebiasaan atau adat yang diperkuat oleh peristiwa yang berulang.

Menurut Thwaites dan Simkins didalam Mastura et.al (2013) faktor dimensi juga dapat menciptakan *sense of place* yaitu kombinasi yang kuat dari dimensi visual, dimensi psikologi dan dimensi spiritual dari tempat.

A. *Sense of Place* dalam kaitannya dengan dimensi psikologi

Sense of place yang kaitannya dengan dimensi psikologi merujuk pada pengalaman orang, respon manusia, dan persepsi orang terhadap sebuah tempat. Studi hubungan tempat mencakup isu-isu kultural yang signifikan bagi psikologi manusia dan aktivitas perilaku.

B. *Sense of Place* dalam kaitannya dengan dimensi rohani (spiritual)

Sense of place kaya akan teori yang membahas tentang karakteristik yang membuat orang mudah mengenali kota yang

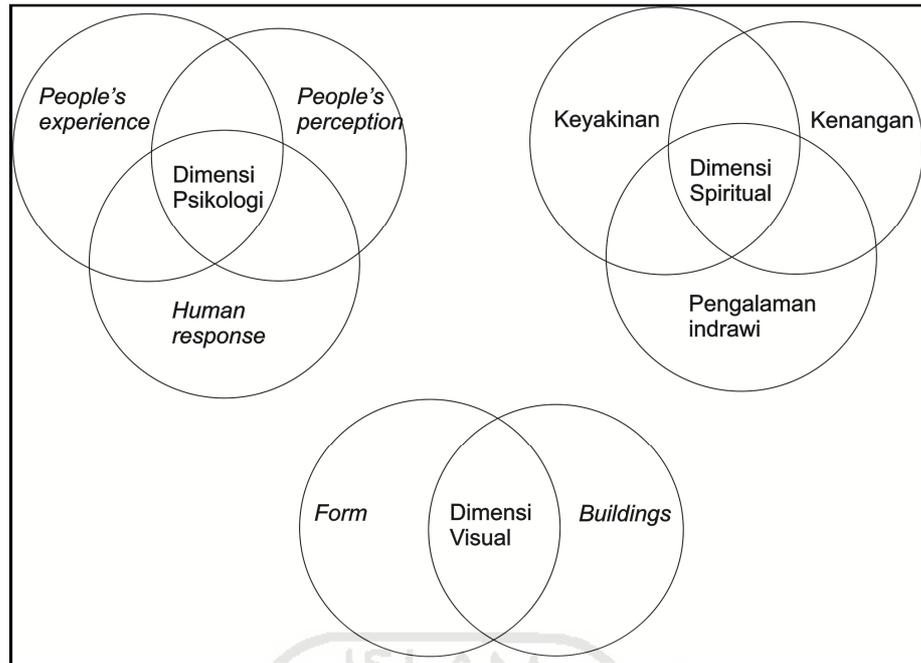
disebabkan oleh *sense of place* yang kuat. Definisi *sense of place* termasuk makna dan elemen fisik yang mirip dengan pengalaman manusia tentang suatu tempat yang mewakili keyakinan dan kenangan orang pada tempat tersebut.

Cullen dalam Mastura et., al (2013) menjelaskan hal-hal yang harus dicapai untuk mendapatkan *sense of place* yang unik, elemen lanskap individual dirancang sebagai bagian dari suatu tempat. Dalam hal ini, mengambil isyarat dari kualitas kota pra modern dan tujuan merancang tempat tidak hanya memfasilitasi kegiatan sehari-hari tetapi memberikan kualitas simbolik dan afektif lebih penting untuk membawa orang kepada tempat. Beberapa psikolog lingkungan juga berpendapat bahwa pengalaman tempat adalah salah satu faktor terpenting dalam arti sebuah tempat. Gagasan tentang roh yang terjadi dalam suatu tempat atau karakter tempat membentuk *sense of place* dan bagaimana perasaan-perasaan seperti bergairah (*stimulated*), bersemangat (*excited*), gembira (*joyous*) merupakan contoh dari pengalaman ini.

Tempat bukan hanya semata objek, tetapi melingkupi area dan pengalaman tentang aktivitas-aktivitas yang bermakna dan berulang. Menurut Mastura et., al (2013) menganggap bahwa pengalaman yang dirasakan melalui semua pengertian seperti penglihatan, pendengaran, rasa dan sentuhan.

C. *Sense of Place* dalam kaitannya dengan dimensi visual

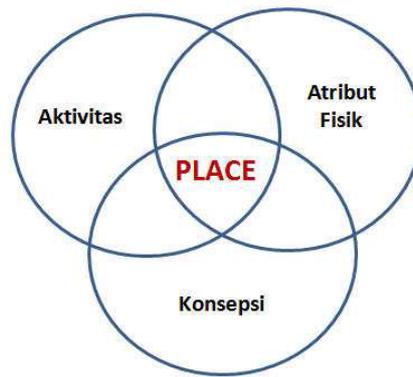
Sense of Place dalam kaitannya dengan dimensi visual merujuk pada form sebuah tempat. Pekerjaan awal pada visual dilakukan oleh Thwaites betapa pentingnya ketinggian bangunan dalam desain kota dan dengan citra dari kota yang terpengaruh.



Gambar 2.3 Pembagian parameter dari variabel dimensi oleh (Mastura et al., 2013)
 Sumber: diolah dari teori Mastura et al.

2.1.3 Faktor-Faktor Pembentuk Sense of Place

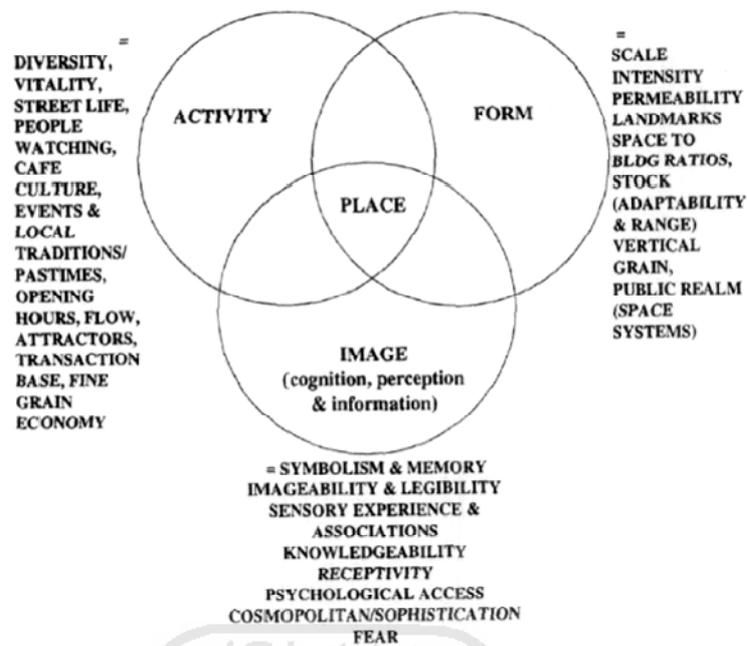
Relph (1976) menjelaskan bahwa lingkungan fisik (*physical attributes*), aktivitas (*activity*), dan makna (*meaning*) yang saling berinteraksi dapat menciptakan *sense of place*. Didukung dengan pendapat Canter (1977) bahwa dengan menggambarkan keterkaitan tiga komponen dasar, yaitu kegiatan (*activities*), lingkungan fisik (*physical attributes*), dan konsepsi (*conceptions*) yaitu proses psikologis yang terjadi di dalam persepsi masyarakat mengenai tempat untuk menciptakan *sense of place* di suatu tempat. Suatu tempat dapat didefinisikan secara lengkap apabila diketahui aktivitas atau perilaku yang berkaitan dengan tempat dan diwadahi oleh tempat tersebut, parameter lingkungan fisik, dan deskripsi atau konsepsi mengenai aktivitas atau perilaku yang terjadi di dalam lingkungan fisik tersebut.



Gambar 2.4. Komponen *Place*
Sumber: Canter (1977)

Teori menurut Relph dan Canter terdapat perbedaan tentang faktor makna dan konsepsi, namun Canter lebih menjelaskan secara detail tentang konsepsi yang mencakup tentang dimensi psikologi, persepsi, dan makna. Namun selain Relph dan Canter, Montgomery (1998) juga mengemukakan upaya untuk memperkuat *sense of place* di daerah perkotaan. Dalam hal ini Montgomery mengemukakan teori yang lebih baru dan detail dibandingkan dengan teori Relph dan Canter .

Teori yang disampaikan Montgomery yaitu mengemukakan model pada (Gambar 5) yang dihasilkan secara komposit dengan mengkombinasikan seluruh unsur-unsur dari tempat yaitu aktivitas (*activity*), citra (*image*), dan bentuk (*form*).

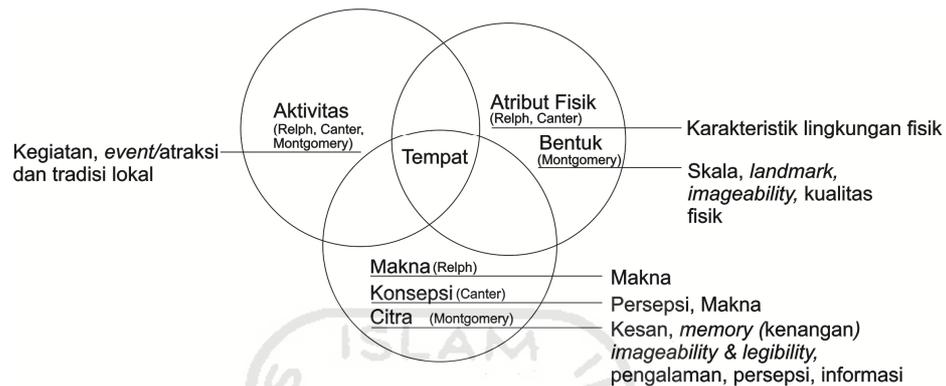


Gambar 2.5. Arahan kebijakan untuk memperkuat *sense of place* di perkotaan
Sumber: Montgomery, 1998

Variabel-variabel yang disampaikan oleh Relph, Canter dan Montgomery memiliki definisi yang sama, dimana terciptanya *sense of place* dibentuk dari 3 aspek yaitu adanya aktivitas, bentuk berupa atribut fisik, serta *image* yang berupa persepsi dan makna pada suatu tempat. Namun Montgomery pada dasarnya menyampaikan 3 aspek dengan bahasa yang lebih umum dan rinci sehingga memperoleh parameter yang lebih luas.

Variabel dan parameter yang disampaikan Montgomery yaitu berupa aktivitas yang disebutkan sebagai hasil dari dua konsep yang terpisah, tetapi berkaitan, yaitu vitalitas dan keanekaragaman. Vitalitas membedakan daerah kota yang berhasil dan yang tidak berhasil dalam menciptakan suasana kota yang hidup. Setiap tempat memiliki identitas dan sebuah citra. Namun yang dimaksud dengan identitas dan citra tidak sama. Identitas adalah hal yang objektif (seperti apa tempat itu yang sebenarnya). Sedangkan citra adalah kombinasi dari identitas dengan bagaimana suatu tempat dipersepsi. Citra suatu tempat bagi seseorang adalah kesan (*impression*) orang tersebut mengenai tempat itu. Kesan ini

berasal dari penyaringan informasi yang diterima dan dikumpulkan mengenai tempat itu. Penyaringan ini didasarkan pada nilai, kepercayaan, dan gagasan individu serta gagasan budaya yang lebih luas. Bentuk dan fungsi kota dan bagiannya harus dapat dipahami dan diterima oleh penghuninya.



Gambar 2.6 Aspek tempat menurut Relph, Canter dan Montgomery

Variabel aktivitas terdapat beberapa parameter yaitu: kegiatan, acara atau atraksi, dan tradisi lokal. Menurut KBBI acara atau atraksi adalah acara yang menarik perhatian berupa pertunjukan/tontonan, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Sedangkan kegiatan merupakan aktivitas sehari-hari yang terjadi pada sebuah tempat.

Variabel citra terdapat beberapa parameter yaitu kesan, memori (kenangan), *imageability & legibility*, pengalaman, persepsi, dan informasi. Menurut KBBI kesan adalah sesuatu yang terpikir ketika sudah melihat sesuatu. Kenangan adalah sesuatu yang membekas dalam ingatan seseorang. *Imageability & legibility* yaitu membahas kualitas kota sesuai untuk faktor keterbacaan elemen yang dirasakan oleh pengamat. Istilah 'terlihat', yang ia sebut sebagai 'Terbaca', adalah kualitas visual yang bisa dicapai dipahami mempelajari image mental sebagai hasil dari ingatan orang dan makna (Lynch, 1960). Pengalaman menurut KBBI adalah sesuatu yang pernah dialami atau dirasakan dan dijalani, persepsi adalah tanggapan langsung mengenai sesuatu serta

proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Sedangkan informasi adalah pemberitahuan maupun cerita tentang sesuatu.

Variabel bentuk terdapat beberapa parameter yaitu skala, landmarks, *imageability*, dan kualitas fisik.

“Scale is a combination of the ratio of building height to street width, relative distance, permeability and the sense of grandeur or intimacy of space”- (Montgomery, 1998)

Imageability yaitu Menurut Lynch (1981) dalam Montgomery (1998) Kualitas fisik juga sangat penting dalam variabel bentuk dan menciptakan *sense of place*. Cara menilai suatu kualitas bangunan dapat dikatakan baik atau buruk jika desainnya sudah memenuhi ketentuan yang sudah berlaku atau peraturan-peraturan yang berlaku, maka selanjutnya perlu dilihat mutu bahan atau materialnya. (Sidabutar & Lubis, 2017).

Kualitas menurut ISO (International Organization for Standardization), adalah: Kondisi yang sehat untuk tujuan atau pemakaian, keselarasan dengan spesifikasi, kebebasan dari segala kekurangan, kepuasan pelanggan, kredibilitas, dan kebanggaan memiliki.

Landmark menurut Kevin Lynch merupakan suatu tanda yang membuta pengamat mengenali suatu kawasan tersebut, *landmark* dapat berupa bangunan, penanda, toko, gunung. Kevin Lynch melihat bahwa yang perlu diperhatikan dalam merancang elemen – elemen fisik kota khususnya *landmark* adalah :

1. Ketunggalan bentuk, untuk mencapai dominasi terhadap lingkungan sekitarnya.
2. Kekontrasan bentuk, untuk mencapai keunikan dan lain dari yang ada disekitarnya sehingga tampak menonjol

Dalam menjadi obyek *landmark* suatu kota, maka dibutuhkan kriteria-kriteria (Danisworo, 1991) sebagai berikut yaitu:

1. Mempunyai karakter fisik lain dari obyek fisik di sekitarnya mempunyai unsur unik & mudah diingat (unique, memorable)

2. Mudah di identifikasikan (identifiable). Hal ini berkaitan dengan tuntutan bahwa landmark harus mudah dikenali pengamat.
3. Mempunyai bentuk yang jelas dalam luasan / bentang yang relatif besar. Bentuk yang jelas dapat dicapai anatar lain dengan membentuk kontras anatar obyek landmark dengan latar belakangnya.
4. Mempunyai nilai lebih dalam suatu lingkup / luasan tempat. Nilai lebih tersebut dapat berupa nilai lebih bidang historik / estetik.

Sense of place dikembangkan sepenuhnya, maka akan memberikan perasaan aman, rasa ikut memiliki, dan stabilitas (Hay, 1998). *Sense of place* menurut Hay (1998), yang didasarkan pada hubungan kultural dan keterkaitan dengan leluhur, perlu dikembangkan karena sangat bermanfaat bagi individu dan masyarakat kontemporer.

Shamai (1991) menyatakan bahwa terdapat tiga fase terjadinya *sense of place*, yaitu menjadi bagian dari tempat (*belonging to a place*), kelekatan pada tempat (*attachment to a place*), dan fase yang tertinggi adalah komitmen terhadap tempat (*commitment to a place*). Tidak selalu ada perbedaan antara satu tingkat dengan tingkat yang lain, tetapi kesemuanya menciptakan suatu kemenerusan dari tidak memiliki *sense of place* sampai kepada tingkat komitmen mendalam terhadap tempat.

Senada dengan yang disampaikan Shamai tentang tiga fase terjadinya *sense of place*, Jorgensen & Stedman (2001) *Sense of place* dapat mencakup konsep-konsep tempat di dalam psikologi lingkungan yaitu *place identity*, *place attachment* dan *place dependence*

a. *Place Identity* (Identitas tempat)

Identitas ruang berfokus pada hubungan antar konsep diri dengan ruang. Suatu konsep yang kongitif dari identitas ruang lebih mengacu pada identifikasi manusia terhadap ruang. Pada tahap ini belum terjadi keterikatan antara manusia dan tempat.

b. *Place Attachment* (Keterikatan terhadap tempat)

Place Attachment, secara umum dipercayai akan dibentuk dan dipertahankan melalui interaksi individu dengan lingkungannya dan

individu di lingkungan tersebut. Pada tahap ini sudah terjadi keterikatan antara manusia dan tempat.

c. *Place Dependence* (ketergantungan terhadap tempat)

Place dependence atau kekuatan yang dirasakan individu dalam berasosiasi dengan lingkungan mereka, dihubungkan dengan seberapa bagus ruang dalam membantu mencapai tujuan mereka, meskipun ketergantungan bisa membatasi kemampuan individu dalam mencapai tujuannya. Pada tahap ini keterikatan terhadap tempat sudah kuat sehingga mengalami ketergantungan.

Fase terjadinya *sense of place* menurut memiliki kesetaraan dengan Konsep *sense of place* menurut Jorgensen & Stedman yaitu dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

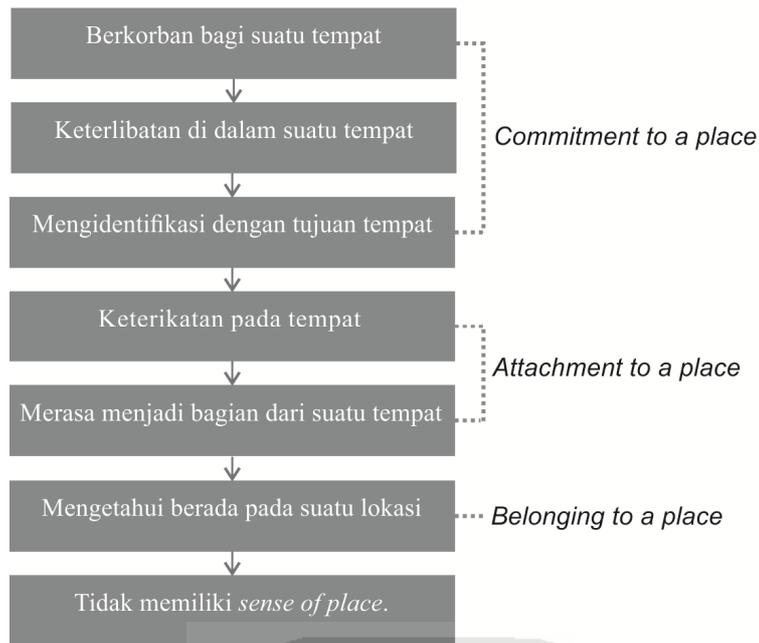
Tabel. 2.4 Perbandingan fase terjadinya *sense of place* dengan konsep *sense of place*

Fase terjadinya <i>sense of place</i> (Shamai)	Konsep <i>Sense of place</i> (Jorgensen & Stedman)	Kesetaraan
<i>Belonging to a place</i>	<i>Place identity</i>	Memiliki kesetaraan antara dua subjek yaitu menjadi bagian dari tempat sehingga memberikan identifikasi pada tempat tersebut.
<i>Attachment to a place</i>	<i>Place Attachment</i>	Memiliki kesetaraan antara dua subjek yaitu keterikatan atau kelekatan pada tempat melalui interaksi individu dan lingkungannya.
<i>Commitment to a place</i>	<i>Place Dependence</i>	Memiliki kesetaraan antara dua subjek dengan bergantung maupun berkomitmen terhadap tempat yang ditinggali, namun <i>place dependence</i> memiliki kelemahan dibanding <i>commitment to a place</i> dikarenakan ketergantungan yang terjadi bisa membatasi kemampuan individu dalam mencapai tujuan. Sedangkan <i>Commitment to a place</i> sudah memiliki

Lebih lanjut, Shamai menjabarkan prosedur terjadinya *sense of place* menjadi tujuh tingkatan, yaitu:

1. Berkorban bagi suatu tempat. Tahap ini adalah tahap tertinggi dari *sense of place*. Pada tahap ini seseorang merasakan komitmen yang mendalam terhadap suatu tempat dan ini diwujudkan dengan

- mengorbankan nilai-nilai atau atribut penting, seperti kebebasan, kesejahteraan, bahkan mengorbankan kehidupannya.
2. Keterlibatan di dalam suatu tempat. Pada tahap ini penghuni tempat memiliki peran aktif di dalam komunitas karena komitmen terhadap tempat. Jika pada tahap sebelumnya hanya terbatas pada sikap, tetapi pada tahap ini seseorang melalui tindakannya. Ini dapat dibuktikan dengan investasi sumber daya seseorang, seperti bakat, waktu, dana di dalam kegiatan atau organisasi yang berorientasi pada tempat tersebut.
 3. Mengidentifikasi dengan tujuan tempat. Tingkatan ini terjadi ketika sebagian besar penghuni mengenal tujuan tempat dan mendukung tujuan itu. Pada tingkat ini terdapat bakti, kesetiaan, dan loyalitas terhadap tempat. Seseorang benar-benar mengalami keterikatan dengan tempat.
 4. Keterikatan pada tempat. Pada tahap ini seseorang merasakan keterikatan emosional pada tempat pada tingkat yang lebih tinggi. Tempat memiliki makna dan menjadi pusat dari pengalaman individu dan kelompok. Identitas ini dikombinasikan dengan makna dan simbol menciptakan '*personality*' dari suatu tempat.
 5. Merasa menjadi bagian dari suatu tempat. Pada tahap ini tidak hanya nama tempat yang diketahui seseorang, tetapi ada perasaan kebersamaan. Semua kejadian pada tempat menjadi penting dan simbol dari tempat dihargai.
 6. Mengetahui berada pada suatu lokasi. Ketika seseorang mengetahui bahwa ia tinggal di suatu tempat yang khusus, ia setidaknya dapat mengenal simbol dari tempat, tetapi tidak memiliki perasaan keterikatan dengan tempat itu.
 7. Tidak memiliki *sense of place*. Ketika seseorang tidak mengetahui berada di suatu tempat, dan tidak merasakan perbedaan tempat tersebut dengan tempat yang lain.



Gambar 2.7. Tingkatan *sense of place* digolongkan kedalam 3 fase terjadinya *sense of place*

Sumber: diolah dari teori Shamai, 1991

Tingkatan tersebut menggambarkan proses terjadinya *sense of place*. Setiap orang memiliki tingkat *sense of place* yang berbeda pada waktu tertentu dan pada tempat tertentu.

Cross (2001) membedakan dua aspek yang berbeda dari *sense of place*. Aspek yang pertama adalah hubungan dengan tempat yang dijelaskan pada Tabel 2 tentang hubungan manusia dengan tempat, tipe ikatan manusia dengan tempat, dan proses ikatan manusia terhadap tempat. Sedangkan aspek yang kedua adalah kelekatan terhadap komunitas (*community attachment*). Tipologi kelekatan terhadap komunitas (*community attachment*) yang diungkapkan oleh Cross (2001) membaharui lima tipe yang diungkapkan oleh (Hummon, 1992 dalam Cross 2001).

Tabel 2.5 Tipologi *Sense of Place* (Hummon, 1992 dalam Cross 2001).

Sense of Place	Kepuasan	Home as Insidedness	Identitas Lokal	Tipe kelekatan	Keinginan masa depan
Rasa berakar yang kohesif (Rootedness Cohesive)	tinggi	di sini (fisik, spiritual, emosional)	kuat	biografis spiritual ideologis	Melanjutkan tinggal

Rasa berakar yang terbagi (Rootedness Divided)	bervariasi	di sini dan di sana (fisik, spiritual, emosional)	terbagi	biografis spiritual dependent	Bervariasi
Relatif- tidak berakar pada tempat tertentu (Relativity)	bervariasi	di mana saja	sedang	commodified (biografis) (dependent)	Tinggal di tempat yang ideal, di mana saja
Tidak memiliki rasa terhadap tempat tertentu (Uncommitted Placelessness)	sedang	di mana saja/tidak di mana-mana	lemah	tidak ada	Mungkin tidak ada harapan tempat yang spesifik
Keterasingan (Place Alienation)	rendah	di sana (fisik, spiritual, emosional)	lemah	dependent	Keinginan pindah, tetapi tidak dapat

Tipe yang paling kuat dari kelekatan komunitas adalah rasa berakar (*rootedness*). Rasa berakar yang kohesif adalah bila seseorang memiliki kelekatan yang kuat, identifikasi, dan keterlibatan pada satu komunitas. Rasa berakar yang terbagi adalah kelekatan yang kuat pada dua tempat, biasanya pada komunitas tempat mereka dibesarkan dan komunitas saat mereka hidup sebagai orang dewasa. Orang yang mengalami keterasingan memiliki penilaian negatif terhadap tempat dan tidak merasa puas dengan tempat. Tipe yang relatif hidup di banyak tempat di dalam hidupnya dan tidak berakar kuat pada komunitas mana pun. Mereka bisa merasa *'feeling at home'* di mana pun mereka tinggal. Ada pula orang-orang yang tidak memiliki kelekatan dengan komunitas, hal tersebut membuat manusia tidak dapat merasakan *"sense of home"*.

Keterkaitan antara seseorang dalam konsep sense of place juga diungkapkan oleh aspek keterikatan individual dan tempat dia tinggal. dengan komunitas tempat dia berada juga di ungkapkan oleh Shamai (1991) dan Cross (2001) bahwa *sense of place* dari dua sisi, yaitu sisi hubungan personal seseorang dengan tempat dan hubungannya dengan komunitas, senada dengan yang disampaikan shamai dan Cross,

Hummon (1992) mengungkap hubungan manusia dengan tempat langsung terkait dengan komunitasnya.

Dari penjelasan diatas mengenai *sense of place*, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *sense of place* harus melibatkan proses kehidupan secara keseluruhan, terutama hubungan antara manusia dan tempat, manusia dengan komunitas, dan manusia secara individual. Selain itu *sense of place* juga berpengaruh terhadap manusia yang menempati tempat dalam waktu yang panjang. Sehingga rasa keterikatan terhadap tempat semakin kuat dibandingkan dengan manusia yang menempati sebuah tempat dalam waktu yang singkat. Oleh karena itu hal ini setara dengan teori yang disampaikan oleh Shinbira (2012) bahwa tempat bersejarah memiliki lebih banyak *sense of place* daripada tempat baru. Maka dalam penelitian ini mengkaji *sense of place* yang berada di kawasan bersejarah perkotaan.

2.2 Kawasan Bersejarah Perkotaan

Kawasan bersejarah dalam suatu wilayah kota bukanlah lingkungan buatan manusia yang dibangun dalam waktu singkat, tetapi merupakan lingkungan terbangun yang dibentuk dalam waktu yang relatif panjang. Bentuk, wajah, dan tata ruang kawasan kota tua yang terbentuk sekarang ini merupakan hasil akumulasi dari setiap tahap perkembangan yang terjadi sebelumnya dan dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun globalisasi.

Kawasan bersejarah perkotaan merupakan kawasan memiliki beberapa peninggalan bersejarah sebagai bukti lahirnya kawasan tersebut. Biasanya kawasan bersejarah sudah ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya. Kawasan cagar budaya menurut UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua situs cagar budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau yang memperlihatkan ciri tata ruang yang khas. Suatu kawasan dijadikan kawasan cagar budaya supaya kawasan tersebut dapat dilakukan pelestarian oleh pemerintah.

Indonesia merupakan negara dengan garis pantai terbanyak. Dalam sejarah, kehidupan warga dipengaruhi oleh tepian air. Dibuktikan dengan dijadikan tepian air sebagai alat transportasi dalam menangkut barang antar pulau. Dahulunya tepian air juga dijadikan tempat transportasi sebelum adanya jalan raya (Asnan, 2016). Dengan demikian banyak dari kawasan bersejarah kota di Indonesia terbentuk karena keberadaan sumber air, baik berupa danau, tepi pantai, daerah aliran sungai, dan tepian air lainnya.

2.2.1 Kawasan Senapelan sebagai Kawasan Bersejarah Kota Tepian Sungai

Senapelan ini telah ada sebelum tahun 1784 yang terus berkembang hingga saat ini. Pada tahun 1784 Senapelan terdapat pekan (pasar) berdekatan dengan pelabuhan yang didirikan pada tanggal 23 Juni 1784 dan dikenal dengan Pekanbaharu kemudian menjadi Pekanbaru (Ghalib, 1980).

Kawasan Senapelan dulunya pusat pertumbuhan kota Pekanbaru dikarenakan letaknya berada di pinggir Sungai Siak, dimana sungai merupakan sarana transportasi utama dan sebagai urat nadi peradaban Melayu di Riau. Sungai merupakan orientasi utama yang menjadi akses dunia luar, dimana hubungan dagang Riau dengan Malaka sangat pesat. Senapelan menjadi jalur perdagangan dengan terdapatnya beberapa pelabuhan disepanjang sungai baik pelabuhan yang dikelola pemerintah maupun masyarakat setempat. Pelabuhan menjadi sarana perdagangan dan pelayaran sehingga kawasan ini menjadi magnet bagi masyarakat Pekanbaru, dan wilayah sekitarnya seperti Kampar dan Sumatera Barat.

Pada masa Senapelan menjadi kota dagang terdapat pusat perdagangan berupa pasar bahkan Belanda juga pernah membuat kantor dagang pada kawasan ini (Cheris & Repi, 2017). Perkembangan Bandar Senapelan ditandai dengan adanya peninggalan bangunan yang memiliki nilai sejarah, arsitektur tradisional/ lokal,

nilai religiositas, nilai kekhasan dan keunikan (Sundari, Cheris, Repi, 2016).

Senapelan merupakan nama awal mula Kota Pekanbaru pada saat itu. Perkembangan Kota Pekanbaru terdapat empat perodesasi yaitu Kebatinan Senapelan, masa Senapelan menjadi ibukota Kerajaan Siak, masa Propinsi Negeri Pekanbaru, dan masa Kolonial Belanda (Artha, Nurhayati, & Munandar, 2013). Pada masa Kebatinan Senapelan sekitar Tahun 1400-1500, kawasan Senapelan di huni oleh Suku Senapelan dan digunakan sebagai daerah perladangan dan perkampungan. Pada awal Tahun 1762 Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Sultan Alimuddinsyah memindahkan pusat pemerintahannya dari Mempura (Siak) ke Senapelan.

Pemindahan pusat kerajaan diikuti dengan pembangunan unsur kerajaan yaitu Istana Raja, Balai Kerapatan, dan Mesjid di Kampung Bukit (Zein, 1999 dalam Artha et al., 2013). Selain membangun pusat pemerintahan, didirikan pula pekan atau pasar sebagai lokasi perdagangan namun tidak berkembang (Suwardi, 2006). Pola ruang pada masa ini masih dalam bentuk yang sederhana dengan aktivitas terpusat di pinggir Sungai Siak. Pada tahun 1783 pusat pemerintahan dipindahkan ke Mempura dan pada tahun 1784 pekan kembali dibangun oleh Raja Muhammad Ali dan dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu di Pelabuhan Pekanbaru saat ini.

Sejak itu nama Senapelan sudah ditinggalkan berganti dengan Pekan Baru. Dengan didirikannya pekan yang baru tersebut perdagangan mulai berkembang ditandai dengan pelabuhan yang ramai (Suwardi, 2006). Pada masa menjadi Propinsi Negeri Pekanbaru (1891-1916), perdagangan berkembang pesat dan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk. Perkembangan tersebut menjadikan wilayah Pekanbaru semakin luas dengan dibukanya kampung-kampung baru yang memanjang mengikuti aliran Sungai Siak (pola linier) yaitu ke bagian barat dan timur dari Kampung Bukit. Pada masa Kolonial Belanda (1916-1942), selain terus berkembangnya

perdagangan di Pekanbaru dan dengan diangkatnya Sultan Syarif Kasim II menjadi Sultan Siak ke-12, Kota Pekanbaru mulai ditata. Wilayah dalam kota terus berkembang, dengan dibangunnya jalan-jalan dan bangunan-bangunan resmi baik milik pemerintah Kerajaan Siak maupun pemerintah Belanda. Pembangunan tersebut tidak lagi linier atau terpusat di sepanjang sungai namun mengarah ke darat atau ke selatan dari Sungai Siak. Selain pembangunan tersebut, perkembangan ke arah darat ditandai juga dengan adanya perkebunan karet milik pemerintah Belanda serta dibukanya kampung-kampung baru. Berdasarkan pembahasan diatas, diketahui bahwa kawasan inti atau cikal bakal dari Kota Pekanbaru terletak di Kecamatan Senapelan dan pengaruh unsur lansekap Melayu pada kawasan ini dibawa oleh Kerajaan Siak. Dari empat periode tersebut, pembentuk karakteristik lansekap Melayu terlihat jelas pada masa Senapelan menjadi ibukota Kerajaan Siak dan masa Propinsi Negeri Pekanbaru dengan elemen pembentuk dari kedua masa tersebut berupa istana, balai kerapatan, mesjid, pekan atau pasar, pelabuhan, dan perkampungan yang terletak di pinggir sungai (Artha et al., 2013).

2.3 Tepian Sungai sebagai Kawasan Bersejarah Kota

Dalam sejarah, kehidupan warga dipengaruhi oleh sungai. Dibuktikan dengan dijadikan sungai sebagai alat transportasi dalam mengangkut barang antar pulau. Dahulunya sungai juga dijadikan tempat transportasi sebelum adanya jalan raya (Asnan, 2016). Daerah tepian sungai merupakan wilayah yang sangat subur karena endapan lumpur akibat pengaruh pasang surut air sungai. Oleh karena kesuburan tanahnya maka wilayah tepian sungai menjadi tempat konsentrasi penduduk (Rochgiyanti, 2011). Dalam konteks kehidupan masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh budaya sungai, maka sungai bisa memainkan beragam fungsi. Pertama, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi. Sebelum dibukanya jalur jalan darat, sungai merupakan satu-satunya jalur lalu lintas.

2.3.1 Karakteristik Kawasan Kota Tepian Sungai

Karakteristik geografis Kepulauan Indonesia yang bercirikan suatu wilayah dengan dua pertiga bagiannya merupakan perairan, menjadi titik awal permukiman dari kawasan garis pantai, tepian sungai dan tepian danau. Hal ini bisa dilihat dari sejarah perkembangan kotakota di Indonesia yang dimulai dari wilayah pesisir dan tepian sungai yang tersebar di bentangan 36 kepulauan Indonesia dengan jumlah pulau sebanyak ± 17.600 buah pulau, dengan panjang garis pantai yang mencapai ± 81.000 Km dan sekitar 70% kotanya terletak di wilayah tepian air.

Kesuksesan pengembangan kawasan tepi air ditentukan oleh bagaimana perencana menanggapi karakteristik / keunikan yang ada di kawasan tepi air tersebut. Karakteristik ini terbagi dua bagian besar yaitu fisik dan non fisik. Karakteristik fisik mencakup keadaan alam dan lingkungan, citra, akses, bangunan, penataan lansekap, ketersediaan sarana dan prasarana kota, serta kemajuan teknologi. Sedangkan karakteristik non fisik meliputi tema pengembangan, pemanfaatan air, aktivitas penduduk, keadaan sosial, budaya dan ekonomi, aturan dan pengelolaan kota/kawasan (Sastrawati, 2003). Beberapa karakteristik yang patut dipertimbangkan untuk mencapai kesuksesan dalam penataan kawasan tepi air adalah: keadaan alam, citra, akses, bangunan, penataan lansekap, kelengkapan sarana dan prasarana kawasan, teknologi yang diterapkan, tema pembangunan, pemanfaatan air, aktivitas penduduk, sosial budaya, ekonomi, aturan, dan pengelolaan.

1. Keadaan alam dan lingkungan (geografis), meliputi air, tanah dan iklim.
2. Citra (image).
3. Akses.
4. Bangunan.
5. Penataan lanskap. Penataan lanskap diperlukan sebab kawasan berpotensi untuk erosi, abrasi dan sedimentasi.
6. Kelengkapan sarana dan prasarana kawasan.

7. Teknologi yang diterapkan pada bahan bangunan, struktur/konstruksi bangunan dan perlindungan tepi air.
8. Tema pengembangan.
9. Pemanfaatan air.
 - a. Pemanfaatan pada badan air
 - b. Pemanfaatan pada tepi air
 - c. Pemanfaatan yang bukan pada keduanya
10. Aktivitas penduduk.
11. Sosial dan budaya.
12. Ekonomi.
13. Aturan.
14. Pengelolaan.

Namun dari 14 faktor tersebut akan dijelaskan hanya yang sesuai dengan tema penelitian ini yaitu image, akses, bangunan, aktivitas penduduk, sosial budaya, dan ekonomi.

Secara harafiah, tepian sungai merupakan suatu area atau kawasan yang terletak di tepi air. Dalam konteks yang lebih luas, daerah perairan tersebut meliputi laut, danau maupun sungai yang merupakan wadah aktivitas penduduk sekitarnya.

2.3.2 Aktivitas di Kawasan Kota Tepian Sungai

Berdasarkan aktivitasnya, waterfront dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Breen, 1996) yaitu:

1. Cultural Waterfront, mewadahi aktivitas budaya, pendidikan dan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fasilitas yang ada pada waterfront tersebut seperti aquarium (Baltimore, Maryland dan Monterey California), waterfront dengan program/event khusus (Ontario, Kanada)
2. Environmental Waterfront, yaitu pengembangan waterfront yang bertumpu pada usaha peningkatan kualitas lingkungan yang mengalami degradasi, memanfaatkan potensi dari keaslian lingkungan

yang tumbuh secara alami, seperti hutan di Lake Forest, dan sungai di Portland, Oregon dan Maryland.

3. Historical Waterfront, pada umumnya berkembang sebagai upaya pelestarian dan restorasi bangunan bersejarah di kawasan tepi air. Konteks kesejarahan yang dapat dikembangkan dapat berupa dermaga tua seperti di Baltimore, Maryland dan Boston, bendungan dan jembatan kuno seperti di Pennsylvania.
4. Mixed-Used Waterfront, adalah waterfront yang merupakan kombinasi dari perumahan, perkantoran, restoran, pasar, rumah sakit, wisata dan/atau tempat-tempat kebudayaan.
5. Recreational Waterfront, pengembangannya dengan fungsi aktivitas rekreasi yang dapat didukung dengan berbagai fasilitas seperti: taman bermain, taman air, taman duduk, taman hiburan, area untuk memancing, riverwalk, amphitheatre, diving, gardu pandang, fasilitas perkapalan, paviliun, fasilitas olahraga, marina, restoran dan aquarium.
6. Residential Waterfront, pengembangannya dengan fungsi utama sebagai perumahan seperti kampung nelayan, apartemen, town house, flat, rumah.
7. Working Waterfront, adalah tempat-tempat penangkapan ikan komersial, reparasi kapal pesiar, industri berat, dan fungsi-fungsi pelabuhan.

A. Fungsi Sungai

Dalam perundangan yang baru atau pada PP No. 38 2011 disebutkan bahwa sungai memiliki fungsi sebagai:

1. Kehidupan manusia, berupa manfaat keberadaan sungai sebagai penyedia air dan wadah air untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, sanitasi lingkungan, pertanian, industri, pariwisata, olahraga, pertahanan, perikanan, pembangkit tenaga listrik, transportasi, dan kebutuhan lainnya;

2. Kehidupan alam, berupa manfaat keberadaan sungai sebagai pemulih kualitas air, penyalur banjir, dan pembangkit utama ekosistem flora dan fauna.
3. Fungsi sungai sebagai pemulih kualitas air perlu dijaga dengan tidak membebani zat pencemar yang melebihi kemampuan pemulihan alami air sungai.
4. Fungsi sungai sebagai penyalur banjir perlu diantisipasi agar tidak menimbulkan kerugian bagi aktivitas masyarakat di sekitar sungai.
5. Fungsi sungai sebagai pembangkit utama ekosistem flora dan fauna perlu dijaga agar tidak menurun. Ekosistem flora dan fauna meliputi berbagai jenis tumbuh-tumbuhan tepian sungai dan berbagai jenis spesies binatang. Spesies binatang di sungai meliputi antara lain: cacing (invertebrata), siput (mollusca), kepiting (crustacea), katak (amphibia), kadal (reptilia), serangga (insect), ikan (fish), dan burung (avian).

2.3.3 Pemanfaatan Tepian Sungai sebagai Ruang Publik

Tepian Sungai selalu dimanfaatkan sebagai ruang publik, karena tepian sungai berpotensi untuk dikembangkan menjadi suatu objek kunjungan para wisatawan.

Dari penjeasan teori sebelumnya, bahwa kota tepian sungai merupakan kawasan bersejarah perkotaan, hal ini disebabkan oleh kota-kota di Indonesia yang terbentuk oleh tepian sungai. Oleh karena itu kawasan bersejarah kota yang memiliki beberapa situs cagar budaya, harus adanya pengembangan dengan melihat prinsip, etika, dan regulasi pelestarian.

2.4 Pelestarian Kawasan Cagar Budaya

Dalam beberapa dekade terakhir telah berkembang kepedulian terhadap keberlanjutan kawasan bersejarah. Pemikiran yang berlandaskan pada tujuan yang berkelanjutan merefleksikan kesadaran bahwa permasalahan kawasan bersejarah

tidak hanya dari pendekatan fisik lingkungan binaan, tetapi juga sebagai suatu sistem yang melibatkan kehidupan di dalamnya.

2.4.1 Teori dan Strategi Pelestarian Cagar Budaya

Pelestarian menurut UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar budaya adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Tabel 2.6. Upaya Pelestarian menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar budaya

Sumber: Diringkas oleh Penulis

Pelindungan	Pengembangan	Pemanfaatan
Upaya pelindungan yang dilakukan yaitu berupa penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya	Upaya pengembangan yang dilakukan yaitu berupa Penelitian, revitalisasi, dan adaptasi	Upaya pemanfaatan yang dilakukan yaitu berupa upaya yang rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi

Dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) pelestarian merupakan upaya pengelolaan pusaka melalui kegiatan penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan atau pengembangan secara selektif untuk menjaga kesinambungan, keserasian, dan daya dukungnya dalam menjawab dinamika pukulan untuk membangun kehidupan bangsa yang lebih berkualitas. Sedangkan Menurut Antariksa (2017), Pelestarian merupakan upaya untuk menjaga karya arsitektur bangunan sebagai bagian dari perjalanan sejarah.

Metode pelestarian sudah dilakukan oleh beberapa piagam pelestarian seperti The Venice Charter, The Burra Charter, Rekomendasi UNESCO, Piagam Washington, serta The World Heritage Cities Management Guide. Piagam dari International Council of Monuments and site (ICOMOS) tahun 1981 yaitu Charter for the Conservation of Places of

Cultural Significance, Burra, Australia yang dikenal dengan Burra Charter. Dalam Burra Charter (1981) makna pelestarian merupakan suatu proses pengelolaan suatu tempat agar makna kultural yang ada tetap terpelihara dengan baik sesuai situasi dan kondisi setempat.

Tabel 2.7. Kegiatan strategi pelestarian
Sumber: Burra Charter dan UNESCO

Burra Charter dan ICOMOS (1999)	UNESCO
a. Pelestarian adalah upaya untuk melestarikan bangunan, mengefisienkan penggunaannya dan mengatur arah perkembangannya di masa mendatang.	a. Pelestarian yaitu segala proses pengelolaan suatu benda, situs dan kawasan sehingga nilai budaya dan sejarah terjaga. Biasanya kegiatan ini merupakan kombinasi dari beberapa tindakan seperti preservasi, restorasi, rekonstruksi, konsolidasi, dan atau revitalisasi.
b. Rekonstruksi adalah upaya membangun kembali semirip mungkin dengan penampilan orisinal yang diketahui.	b. Rekonstruksi yaitu kegiatan pemugaran untuk membangun kembali dan memperbaiki seakurat mungkin bangunan dan lingkungan yang hancur akibat bencana, kerusakan karena terbengkalai atau keharusan pindah lokasi, dengan menggunakan bahan yang tersisa atau terselamatkan dengan penambahan bahan bangunan baru dan menjadikan bangunan tersebut layak fungsi dan memenuhi persyaratan teknis.
c. Rehabilitasi merupakan upaya mengembalikan kondisi suatu bangunan yang telah mengalami kerusakan, kemunduran atau degradasi, kepada kondisi aslinya sehingga dapat berfungsi kembali sebagaimana mestinya.	c. Restorasi yaitu kegiatan pemugaran untuk mengembalikan bangunan dan lingkungan cagar budaya semirip mungkin ke bentuk asal berdasarkan data pendukung tentang bentuk arsitektur dan struktur pada keadaan asal tersebut dan agar persyaratan teknis bangunan terpenuhi.

-
- | | |
|--|---|
| <p>d. Renovasi merupakan tindakan untuk mengubah interior bangunan baik sebagian maupun keseluruhan sehubungan dengan adaptasi bangunan tersebut terhadap penggunaan baru</p> <p>e. Adaptasi adalah segala upaya untuk merubah tempat agar dapat dipergunakan untuk fungsi yang sesuai, kegunaan tidak menuntut perubahan drastis atau hanya memberikan dampak yang minimal.</p> | <p>d. Preservasi yaitu bagian dari perawatan dan pemeliharaan yang mempertahankan keadaan sekarang dari benda, situs dan kawasan cagar budaya agar kelayakan fungsinya terjaga baik.</p> <p>e. Revitalisasi yaitu kegiatan pemugaran untuk mendapatkan nilai tambah yang optimal secara ekonomi, sosial, dan budaya dalam pemanfaatan bangunan dan lingkungan cagar budaya, dan dapat berupa bagian dari revitalisasi kawasan kota lama untuk mencegah hilangnya aset kota yang bernilai sejarah karena kawasan tersebut mengalami produktivitas.</p> |
|--|---|
-

2.4.2 Historic Urban Landscape

Selain metode pelestarian yang sudah disampaikan sebelumnya, ada juga metode pelestarian dengan konsep *Historic Urban Landscape* (HUL) yang direkomendasikan oleh UNESCO yaitu suatu pendekatan yang dihasilkan dari elaborasi rangkaian proses penyatuan nilai budaya, alam, dan waktu, serta melibatkan konteks perkotaan dan kondisi geografisnya dalam keberlanjutan ruang dan waktu (UNESCO, 2016). HUL tidak hanya melestarikan elemen-elemen tangible (lingkungan fisik), tetapi juga elemen-elemen intangible (lingkungan manusia dengan semua kualitas benda dan tak bendanya). Manfaat dari penerapan HUL dalam sebuah kawasan, yaitu meningkatkan pelayanan dari sektor bisnis, memperkuat *sense of place* suatu kawasan, memiliki nilai lahan dan properti yang tinggi, menghasilkan pendapatan yang tinggi, dapat digunakan untuk restorasi dan rehabilitasi, memiliki sektor pariwisata, serta meningkatkan perencanaan dan perancangan.

Pendekatan HUL ini digunakan karena Identitas dan karakter lokal kota bersejarah semakin terancam oleh globalisasi proses pembangunan kota. Warisan tradisional praktik konservasi di kota-kota telah menghasilkan keberhasilan penting dalam menyelamatkan daerah bersejarah dari kerusakan kota. Namun, lihat kritis ini proyek mengungkapkan bahwa pusat kota bersejarah sering telah disimpan dalam isolasi tanpa diintegrasikan mereka ke dalam konteks urban yang lebih luas lingkungan. Akibatnya, area-area ini telah ditinggalkan oleh populasi tradisional mereka dan telah kehilangan identitas awal dan nilai budaya mereka. Penerapan pendekatan HUL, dalam proses pembangunan perkotaan kontemporer, berusaha untuk melindungi budaya dan warisan lokal.

2.5 Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis yang digunakan di dalam penelitian ini gabungan antara teori menurut Relph, Canter dan Montgomery. Relph (1976) menjelaskan bahwa lingkungan fisik (*physical attributes*), aktivitas (*activity*), dan makna (*meaning*) yang saling berinteraksi dapat menciptakan *sense of place*. Didukung dengan pendapat Canter (1977) bahwa dengan menggambarkan keterkaitan tiga komponen dasar, yaitu kegiatan (*activities*), lingkungan fisik (*physical attributes*), dan konsepsi (*conceptions*) yaitu proses psikologis yang terjadi di dalam persepsi masyarakat mengenai tempat untuk menciptakan *sense of place* di suatu tempat. Dan menurut Montgomery bahwa *sense of place* dapat diperkuat oleh 3 aspek yaitu aktivitas, bentuk, dan citra.

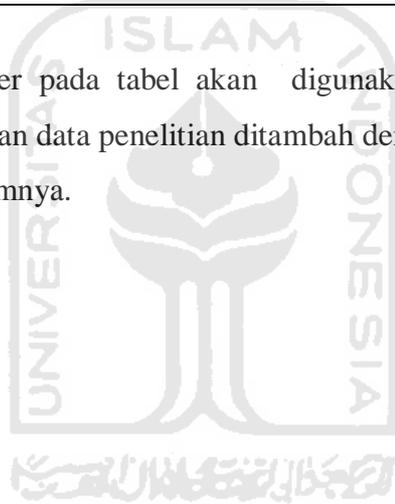
Dari diagram pada gambar 6 sudah dijelaskan aspek-aspek yang terkandung pada setiap variabel. Selain itu setiap parameter yang sudah disampaikan sebelumnya, akan akan diringkas dalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 2.8. Kesimpulan Kerangka Teoretis
 Sumber: Analisis Penulis

s	Indikator	Variabel	Parameter
1	<i>Sense of Place</i>	Aktivitas	<i>Event</i> atau atraksi, tradisi lokal, kegiatan ^{2,4,9}
		Bentuk	Karakteristik lingkungan, kualitas fisik, keaslian, tengara ^{1,2,4,11}
		Citra	Makna, persepsi, informasi, kenangan, pengalaman, komitmen, keterikatan, rasa memiliki ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}
2	<i>Riverside</i>	Karakteristik lingkungan	<i>Image</i> , akses, bangunan, aktivitas penduduk, sosial budaya, dan ekonomi ²⁰
3	<i>Conservation</i>	Metode Pelestarian	Preservasi, restorasi, rehabilitasi, renovasi, Adaptasi atau revitalisasi, rekonstruksi, ^{12,13,14,15,17,18,19}

¹Steele; ²Canter; ³Cross; ⁴Montgomery ⁵Schulz; ⁶Lynch; ⁷Altman; ⁸Tuan; ⁹Jackson; ¹⁰Shamai; ¹¹Mastura, et.,al ¹²Antariksa; ¹³Unesco; ¹⁴PPPI; ¹⁵UU Cagar budaya; ¹⁶Asnan; ¹⁷Breen; ¹⁸Charter; ¹⁹Orbasli, ²⁰Sastrawati,

Parameter-parameter pada tabel akan digunakan sebagai acuan untuk pengambilan dan pemaparan data penelitian ditambah dengan teori-teori lain yang sudah disampaikan sebelumnya.



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Rancangan Sistem Penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian mixed methods, yaitu pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data yang menyajikan jenis informasi yang berbeda (data terbuka) dalam kasus kualitatif dan (data tertutup) dalam kasus kuantitatif (Creswell, 2016).

Jenis rancangan metode mixed methods dilakukan melalui sekuensial eksplorasi, yaitu peneliti terlebih dahulu memulai dengan fase penelitian kualitatif dan mengeksplorasi pandangan para responden. Data tersebut kemudian dianalisis, dan informasi yang digunakan untuk membangun instrumen yang paling cocok dengan sampel penelitian digunakan untuk mengidentifikasi instrumen-instrumen yang tepat dalam fase kuantitatif follow-up, atau untuk menentukan variabel-variabel yang perlu dilanjutkan ke penelitian kuantitatif follow-up (Creswell, 2016).

Pendekatan mixed methods diperlukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah terangkum dalam bab I, rumusan masalah dijawab dengan cara pemaparan secara kualitatif, namun untuk menentukan tempat yang paling memiliki sense of place, maka dilakukan skoring sehingga didapatkan nilai pada setiap tempat yang disebutkan responden.

Penggunaan metode kualitatif untuk mendeskripsikan data yang didapat dari fenomena-fenomena yang muncul dan berkembang, sedangkan penggunaan metode kuantitatif dapat digunakan untuk melakukan analisis data berupa scoring untuk menentukan tempat dengan “sense of place” paling kuat di kawasan Senapelan. Metode yang paling ditekankan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif.

Pemilihan tempat-tempat yang berpotensi dapat membektu sense of place kawasan bersejarah kota tepian sungai yaitu tersebut “based on community” dimana masyarakat lokal menjadi responden yang mengetahui tentang tempat tersebut dan seberapa kuat sebuah tempat tersebut maknanya bagi mereka.

3.2. Teknik Pengumpulan Data.

3.2.1 Data Primer.

- a. Survei langsung, yaitu melalui metode observasi atau pemantauan dan analisis secara langsung dilapangan, yang kemudian pencatatan data mengenai kondisi dan keadaan sesungguhnya untuk mendapatkan gambaran dan informasi nyata. Observasi akan dilakukan untuk mengetahui data berupa parameter dari variabel aktivitas yang terjadi pada sebuah tempat, serta melakukan survei untuk mengetahui data berupa parameter dari variabel bentuk.
- b. Melalui wawancara mendalam kepada sejumlah narasumber yang bersangkutan dengan tema penelitian yang sedang di angkat. Wawancara mendalam (*in depth interview*) dilakukan untuk mengetahui data berupa parameter dari variabel citra. Narasumber yang dimaksud yaitu masyarakat Senapelan.

Tabel 3.1. Data Primer

Sumber Data	Cara	Bentuk Data
Masyarakat	<i>In depth interview</i>	Catatan
Aktivitas dan bentuk sebuah tempat	Observasi dan survei	<i>Mapping</i> dan dokumentasi

Cara pengambilan data berupa variabel aktivitas didapatkan dengan cara melakukan observasi dengan tujuan untuk mengetahui aktivitas secara terus-menerus dan melihat secara langsung aktivitas yang terjadi di setiap tempat. Cara pengambilan data berupa variabel bentuk didapatkan dengan cara melakukan survei ke setiap tempat yang disampaikan oleh Responden.

3.2.2 Data Sekunder.

Data Sekunder diperoleh dengan mengumpulkan sumber studi penelitian dari data-data pada lembaga atau instansi terkait dan dari situs internet yang relevan. Adapun data tersebut meliputi:

Data sekunder diperoleh dengan penyelidikan dengan menganalisis isi buku-buku dan kebijakan tentang *sense of place*, tepian sungai, dan pelestarian yang akan memperkuat *sense of place* pada kawasan bersejarah kota tepian sungai serta mempelajari temuan-temuan penelitian terdahulu

yang terdapat di beberapa jurnal terdahulu yang mengkaji tentang *sense of place* .

Tabel 3.2. Data Sekunder

Sumber Data	Cara	Data
Peraturan	Mereview dan Membaca	Upaya Pelestarian
Studi Literatur	Mereview dan Membaca	Faktor Sense of place
	Mereview dan Membaca	Tepian Sungai
	Mereview dan Membaca	Upaya Pelestarian

3.2.3 *In Depth Interview* (Wawancara Mendalam)

Menurut (Moleong, 2005 : 186) wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan focus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya sesuai dengan teori yang sudah dipaparkan. Hal ini bertujuan untuk mendapat jawaban dari perumusan masalah.

Dalam *In Depth Interview* melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan (berdasarkan tujuan dan maksud diadakan wawancara tersebut) dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspective responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*).

Kegunaan atau manfaat dilakukannya *In Depth Interview* adalah :

- a. Topik/pembahasan masalah yang ditanyakan bisa bersifat kompleks atau sangat sensitif
- b. Dapat menggali informasi yang lengkap dan mendalam mengenai sikap, pengetahuan, pandangan responden mengenai masalah
- c. Responden tersebar maksudnya bahwa siapa saja bisa mendapatkan kesempatan untuk diwawancarai namun berdasarkan tujuan dan maksud diadakan penelitian tersebut

- d. Responden dengan leluasa dapat menjawab pertanyaan yang diajukan tanpa adanya tekanan dari orang lain atau rasa malu dalam mengeluarkan pendapatnya
- e. Alur pertanyaan dalam wawancara dapat menggunakan pedoman (guide) atau tanpa menggunakan pedoman. Jika menggunakan pedoman (guide), alur pertanyaan yang telah dibuat tidak bersifat baku tergantung kebutuhan lapangan

In Depth Interview pada penelitian ini bertujuan untuk menggali proses psikologis yang dialami masyarakat kawasan Senapelan melalui cerita, kenangan dan ingatan, pengetahuan sejarah tempat tinggal mereka, perasaan dan emosi, keterkaitan dengan komunitas, rasa ketertarikan terhadap budaya, dan harapan serta keinginan masyarakat terhadap tempat yang memiliki faktor-faktor pembentuk *sense of place*.

3.2.4 Observasi

Observasi pada penelitian kualitatif adalah ketika Penulis langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2016).

Observasi yang dilakukan oleh peneliti memiliki peran yang besar dalam proses penelitian yang dilakukan. Pengamatan merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena teknik pengamatan didasarkan atau pengalaman langsung, memungkinkan peneliti melihat atau mengamati sendiri, memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang diperoleh dari data (Moleong, 2002).

Sebelum melakukan pengamatan ini, Penulis merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya, dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh Penulis). Pada umumnya observasi ini bersifat open-ended dimana Penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum kepada Responden yang memungkinkan

Responden yang memungkinkan Responden bebas memberikan pandangan-pandangan mereka.

Observasi pada penelitian ini akan dilakukan untuk mengamati k yang terjadi pada tempat yang dipilih Responden berpotensi memiliki *sense of place* di kawasan bersejarah kota tepian sungai.

3.2.5 Skoring

Skoring dilakukan untuk menyaring tempat dari hasil in depth interview sehingga diperoleh tempat dengan *sense of place* terkuat di Kawasan Senapelan. Skoring dilakukan untuk menyaring tempat yang berkontribusi terhadap semua variabel *sense of place*.

3.2.6 Data Penulis

Penulis merupakan mahasiswa Magister Arsitektur Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta yang sudah memiliki gelar Sarjana Teknik Arsitektur yang didapat dari Perguruan Tinggi Universitas Riau. Penulis bertempat tinggal di Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau, dimana Penulis sudah pernah mengunjungi kawasan Senapelan, Penulis merupakan penduduk asli Riau dan pernah mengunjungi Senapela, Pekanbaru sebelumnya, oleh karena itu Penulis tertarik untuk mengangkat Senapelan sebagai studi kasus. Dikarenakan kawasan Senapelen merupakan kawasan tertua di Pekanbaru. sehingga dengan menajdikan Senapelan sebagai studi kasus, Penulis beharap supaya Senapelan dapat dipandang oleh masyarakat luar baik dibidnag akademik maupun dibidang pariwisata.

3.3 Lokasi penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih yaitu daerah Senapelan sebagai kawasan awal mula berdirinya Kota Pekanbaru yang letaknya berada di tepian sungai. Sungai dulunya digunakan sebagai transportasi oleh masyarakat. Di Senapelan terdapat beberapa peninggalan bersejarah.

3.4 Alat penelitian.

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Komputer atau PC yang dilengkapi dengan aplikasi:
 - Microsoft word, digunakan untuk menulis hasil laporan.
 - Microsoft exel , digunakan untuk melakukan skoring.
 - Aplikasi 2D dan 3D, digunakan untuk penggambaran identitas kota
2. Kamera digital, digunakan untuk mengambil visualisasi dan dokumentasi pada saat survei lapangan.
3. Recorder, digunakan untuk merekam wawancara narasumber dalam penelitian.

3.5 Teknik Analisis Data

Data dikumpulkan dengan cara survei, *In Depth Interview*, observasi, intisari dokumen, rekaman. Data tersebut diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan) dan dianalisis dengan kata-kata yang disusun dengan teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis. Menurut miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, dan member checking. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data adalah sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo. Reduksi data merupakan

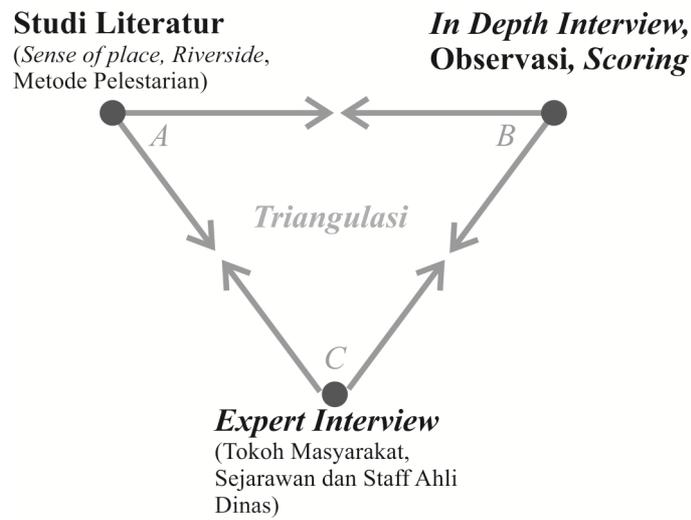
suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara: melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Reduksi data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu untuk meringkas data yang diperoleh dari *in depth interview*, observasi dan survei terhadap setiap tempat di Kawasan Senapelan. Setelah data diringkas, Penulis akan melakukan Reduksi Data dengan menghilangkan data berupa tempat-tempat yang tidak relevan maupun tidak memenuhi kriteria variabel dan parameter penelitian dengan cara skoring. Dimana skoring akan membantu untuk menghilangkan data yang tidak relevan. Sehingga dari hasil Reduksi Data diperoleh kesimpulan yang tetap relevan dengan apa yang sudah ditetapkan pada tujuan penelitian.

3.5.2 Triangulasi

Triangulasi merupakan metode untuk mengkaji fenomena dengan tujuan untuk menjaga keobjektifan dan keabsahan data dengan cara membandingkan beberapa data yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Sugiyono, 2013). Triangulasi suatu teknik mengumpulkan data dari suatu fenomena yang sifatnya menggabungkan beberapa metode untuk menguji kredibilitas data yang telah diperoleh. Sehingga triangulasi dapat disimpulkan sebagai metode yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan ataupun menganalisis data dari berbagai sumber data kemudian dikomparasikan untuk mengecek kredibilitas data. Triangulasi dilakukan pada data

yang diperoleh dari studi literatur, skoring hasil *in depth interview* dan observasi di lapangan, dan dikonfirmasi oleh pakar.



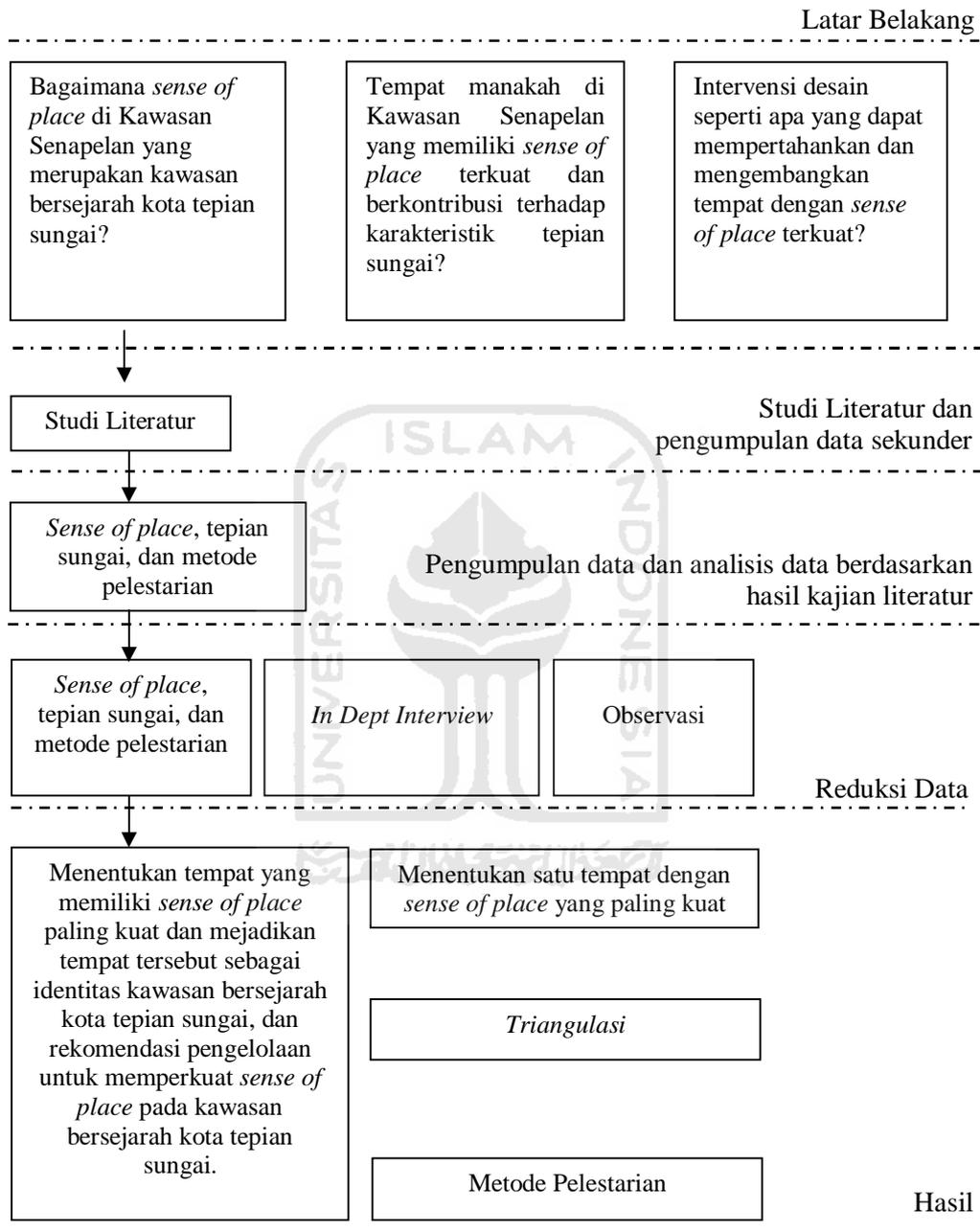
Gambar 3.1 Triangulasi

3.6 Menarik kesimpulan

Dari hasil pengumpulan data, lalu dilakukan proses analisis, maka akan diperoleh kesimpulan yang merujuk pada tujuan penelitian. Kesimpulan penelitian berupa tempat yang relevan dengan variabel *sense of place* serta berkontribusi terhadap variabel *riverside* yang sudah dipaparkan Penulis pada Bab 2.

3.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini digunakan oleh Penulis untuk melakukan analisis data yang didapat.



Gambar 3.2. Kerangka penelitian
Sumber: Analisis Pribadi

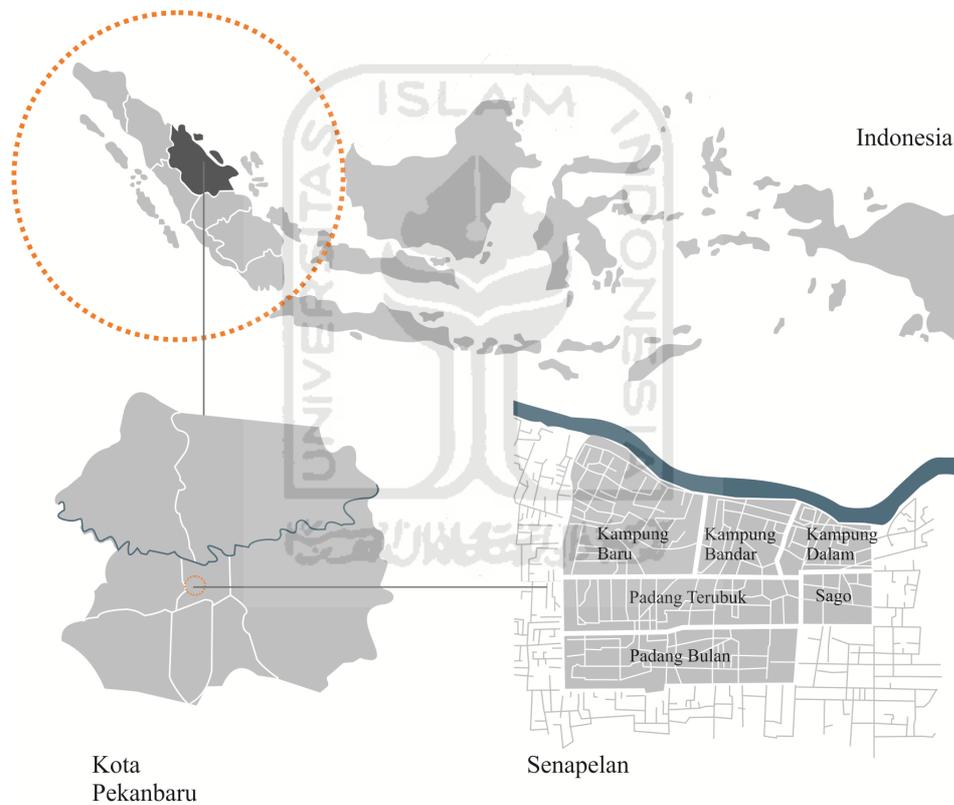
BAB 4

LOKASI DAN DATA PENELITIAN

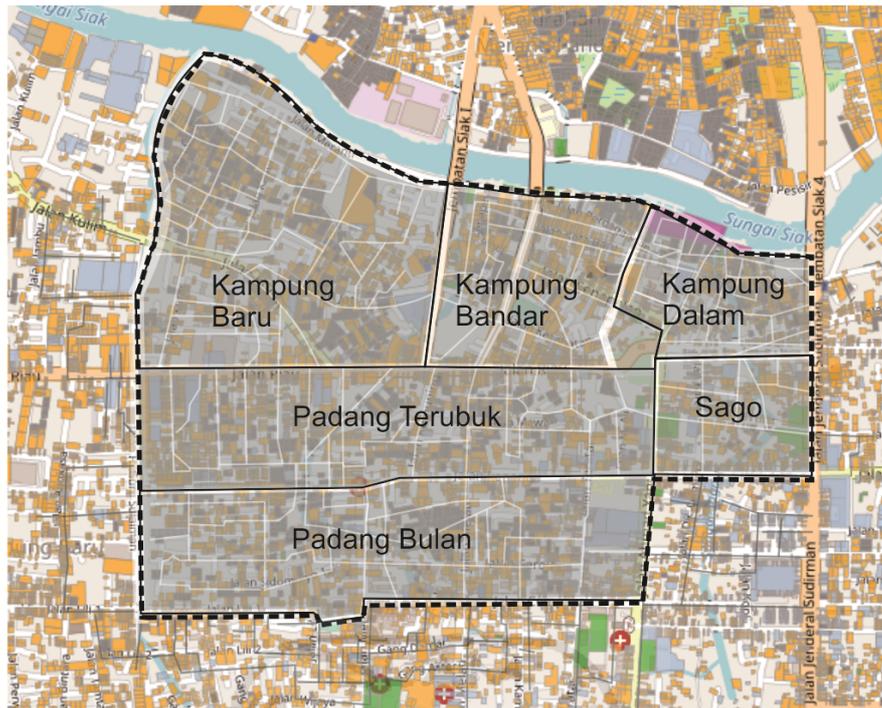
4.1 Lokasi Penelitian

4.1.1 Kecamatan Senapelan

Senapelan merupakan kecamatan yang berada di Kota Pekanbaru, Provinsi Riau yang terletak di Pulau Sumatra, Indonesia. Kawasan Senapelan merupakan kawasan berada di tepian Sungai Siak yang menjadi asal mula berdirinya Kota Pekanbaru. Perkembangan Senapelan berhubungan erat dengan perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura.



Gambar 4.1. Peta Lokasi Senapelan, Pekanbaru
Sumber: Digambar oleh Penulis



Gambar 4.2 Peta Senapelan

a. Letak Geografis

Senapelan merupakan salah satu dari 12 kecamatan di wilayah Kota Pekanbaru, terdiri atas 50 RW dan 204 RT. Luas kawasan Senapelan yaitu 6,65 Km² dengan Letak Geografis Kecamatan Senapelan adalah pada koordinat 0°34'33"N 101°26'07"E.

Batas-batas wilayah Kecamatan Senapelan adalah:

1. Sebelah Timur: berbatasan dengan Kecamatan Pekanbaru Kota
2. Sebelah Barat: berbatasan dengan Kecamatan Payung Sekaki
3. Sebelah Utara: berbatasan dengan Kecamatan Rumbai
4. Sebelah Selatan: berbatasan dengan Kecamatan Sukajadi

b. Pembagian Administratis

Senapelan memiliki 6 Kelurahan, 3 diantara Kelurahan tersebut berada di Tepian Sungai yaitu Kelurahan Kampung Dalam, Kelurahan Kampung Bandar, dan Kelurahan Kampung Baru. Berikut nama-nama Kelurahan yang terdapat pada Kecamatan Senapelan.

1. Kelurahan Padang Bulan dengan luas wilayah 1,17 km persegi
2. Kelurahan Padang Terubuk dengan luas wilayah 1,12 km persegi

3. Kelurahan Sago dengan luas wilayah 0,7 km persegi
4. Kelurahan Kampung Dalam dengan luas wilayah 0,9 km persegi
5. Kelurahan Kampung Bandar dengan luas wilayah 1,11 km persegi
6. Kelurahan Kampung Baru dengan luas wilayah 1,25 km persegi.

4.1.2 Sejarah Kota Pekanbaru

Perkembangan Kota Pekanbaru terdapat empat periodisasi yaitu Kebatinan Senapelan, masa Senapelan menjadi ibukota Kerajaan Siak, masa Propinsi Negeri Pekanbaru, dan masa Kolonial Belanda (Artha, Nurhayati, & Munandar, 2013). Pada masa Kebatinan Senapelan sekitar Tahun 1400-1500, kawasan Senapelan dihuni oleh Suku Senapelan dan digunakan sebagai daerah perladangan dan perkampungan. Pada awal Tahun 1762 Kerajaan Siak yang dipimpin oleh Sultan Alimuddinsyah memindahkan pusat pemerintahannya dari Mempura (Siak) ke Senapelan.

Pemindahan pusat kerajaan diikuti dengan pembangunan unsur kerajaan yaitu Istana Raja, Balai Kerapatan, dan Mesjid di Kampung Bukit (Zein, 1999 dalam Artha et al., 2013). Selain membangun pusat pemerintahan, didirikan pula pekan atau pasar sebagai lokasi perdagangan namun tidak berkembang (Suwardi, 2006). Pola ruang pada masa ini masih dalam bentuk yang sederhana dengan aktivitas terpusat di pinggir Sungai Siak. Pada tahun 1783 pusat pemerintahan dipindahkan ke Mempura dan pada tahun 1784 pekan kembali dibangun oleh Raja Muhammad Ali dan dipindahkan ke lokasi yang baru yaitu di Pelabuhan Pekanbaru saat ini.

Sejak itu nama Senapelan sudah ditinggalkan berganti dengan Pekanbaru. Dengan didirikannya pekan yang baru tersebut perdagangan mulai berkembang ditandai dengan pelabuhan yang ramai (Suwardi, 2006). Pada masa menjadi Propinsi Negeri Pekanbaru (1891-1916), perdagangan berkembang pesat dan berdampak pada bertambahnya jumlah penduduk. Perkembangan tersebut menjadikan wilayah Pekanbaru semakin luas dengan dibukanya kampung-kampung baru yang memanjang mengikuti aliran Sungai Siak (pola linier) yaitu ke bagian barat dan timur dari Kampung Bukit. Pada masa Kolonial Belanda (1916-1942), selain terus

berkembangnya perdagangan di Pekanbaru dan dengan diangkatnya Sultan Syarif Kasim II menjadi Sultan Siak ke-12, Kota Pekanbaru mulai ditata. Wilayah dalam kota terus berkembang, dengan dibangunnya jalan-jalan dan bangunan-bangunan resmi baik milik pemerintah Kerajaan Siak maupun pemerintah Belanda. Pembangunan tersebut tidak lagi linier atau terpusat di sepanjang sungai namun mengarah ke darat atau ke selatan dari Sungai Siak. Selain pembangunan tersebut, perkembangan ke arah darat ditandai juga dengan adanya perkebunan karet milik pemerintah Belanda serta dibukanya kampung-kampung baru. Berdasarkan pembahasan diatas, diketahui bahwa kawasan inti atau cikal bakal dari Kota Pekanbaru terletak di Kecamatan Senapelan dan pengaruh unsur lansekap Melayu pada kawasan ini dibawa oleh Kerajaan Siak. Dari empat periode tersebut, pembentuk karakteristik lansekap Melayu terlihat jelas pada masa Senapelan menjadi ibukota Kerajaan Siak dan masa Propinsi Negeri Pekanbaru dengan elemen pembentuk dari kedua masa tersebut berupa istana, balai kerapatan, mesjid, pekan atau pasar, pelabuhan, dan perkampungan yang terletak di pinggir sungai (Artha et al., 2013).

4.2 Objek Penelitian

Objek penelitian yaitu tempat-tempat yang dipilih oleh masyarakat Senapelan khususnya memiliki *sense of place* paling kuat dan berkontribusi dalam memanfaatkan sungai bagi kehidupan mereka. Lokasi Penelitian yaitu pada kawasan Senapelan dan dibatasi dengan Kelurahan yang berada di tepian sungai yaitu Kelurahan Kampung Dalam, Kelurahan Kampung Bandar, dan Kelurahan Kampung Baru. Cara perolehan data dengan melakukan *In Depth Interview* kepada Responden untuk mendapatkan data berupa aktivitas, citra, dan bentuk yang terdapat pada tempat terpilih.

In depth interview dilakukan dengan wawancara mendalam kepada 10 Responden yang dipilih dengan metode *purposive sampling*, dimana sampel/Responden yang dipilih yaitu masyarakat asli maupun pendatang yang sudah tinggal di kawasan Senapelan selama 30 tahun keatas dan beraktivitas di tepian sungai. Karena dengan lamanya Responden menetap, maka diharapkan

akan jauh lebih mengetahui tentang aktivitas maupun budaya yang terjadi di dalamnya serta merasa terikat dengan tempat tersebut sehingga dapat diangkat sebagai *sense of place* kawasan bersejarah kota tepian sungai.

4.2.1 Data Indikator *Sense of Place*

Setelah data objek penelitian diperoleh, Penulis akan melakukan observasi berupa aktivitas yang terjadi pada tempat terpilih dan melakukan survei untuk mengetahui bentuk pada tempat-tempat tersebut.

Tempat yang akan dipilih oleh Responden berdasarkan variabel yang sudah dipaparkan pada Tabel 7. Kesimpulan Kerangka Teoritis yaitu aktivitas, citra, dan bentuk. Setiap Responden diminta untuk menyebutkan minimal 5 tempat yang menurut mereka paling berpengaruh pada kawasan Senapelan dan mencakup parameter yang sudah disampaikan sehingga tempat tersebut dapat dijadikan *sense of place* kawasan bersejarah kota tepian sungai.

Pengambilan data pertama dilakukan pada bulan Desember 2019. Data diambil dari tempat-tempat yang memiliki karakteristik sehingga dapat dijadikan *sense of place* kawasan, masih ada sejumlah data yang belum diperoleh secara lengkap, sehingga penulis menghubungi Responden kembali. Penulis menghubungi Responden pada bulan Mei 2020 melalui telepon dan *chatting whatsapp* karena dalam keadaan Pandemi Covid-19.

Teknik pengambilan data berupa aktivitas dilakukan dengan cara melakukan *in depth interview* dan observasi, dimana *in depth interview* digunakan untuk mengetahui aktivitas apa saja yang terjadi di tempat tersebut, sedangkan observasi untuk membuktikan dan mengetahui lebih detail aktivitas yang terjadi. Data berupa variabel citra diperoleh dengan cara *in depth interview* (wawancara mendalam) sehingga parameter dari variabel citra tersebut dapat diperoleh. Data berupa citra hanya dilakukan dengan teknik pengambilan data *in depth interview* karena data yang ingin diperoleh berupa cerita. Lalu data variabel bentuk diperoleh dengan cara melakukan *in depth interview* dan survei terhadap tempat terpilih, dimana *in depth interview* digunakan untuk mengetahui data berupa parameter bentuk,

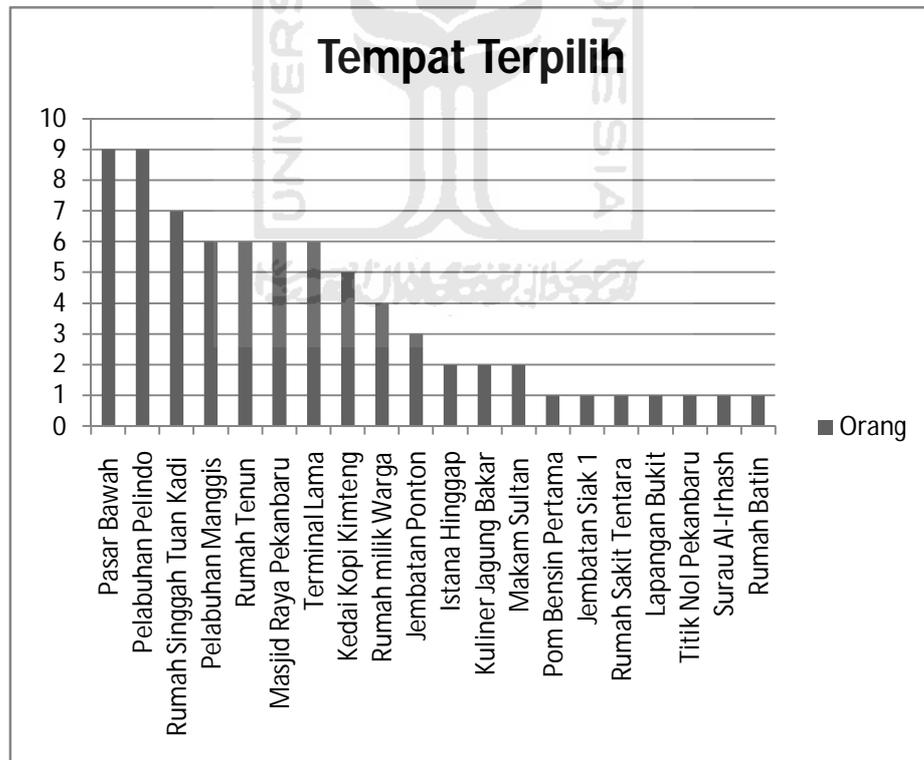
sedangkan observasi untuk membuktikan dan mengetahui lebih detail data parameter bentuk yang sudah disampaikan Responden sebelumnya.

Tabel 4.1. Tempat-tempat hasil Interview

Responden	Fisik
1.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lapangan Bukit Kampung Bandar 2. Pom Bensin Pertama 3. Jembatan Ponton (Bom baru) 4. Masjid Raya Pekanbaru 5. Rumah-Rumah milik Warga 6. Halte Terminal Lama Pekanbaru 7. Pasar Bawah 8. Kedai Kopi Kimteng 9. Jembatan Siak I 10. Pelabuhan Pelindo 11. Rumah Sakit Tentara
2.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar Bawah 2. Rumah Tenun 3. Rumah Singgah Tuan Kadi 4. Halte Terminal Lama 5. Pelabuhan Pelindo
3.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masjid Raya Pekanbaru 2. Pasar Bawah 3. Rumah Singgah Tuan Kadi 4. Jembatan Ponton 5. Surau Al-Irhash 6. Pelabuhan Bunga Tanjung
4.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelabuhan Pelindo 2. Rumah Tenun 3. Pusat Kuliner Jagung Bakar 4. Rumah Singgah Tuan Kadi 5. Pelabuhan Bunga Tanjung 6. Halte Terminal Lama 7. Pelabuhan Pelindo
5.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah Tenun 2. Rumah Singgah Tuan Kadi 3. Istana Hinggap 4. Pelabuhan Pelindo 5. Masjid Raya Pekanbaru 6. Kedai Kopi Kimteng 7. Pasar Bawah 8. Pelabuhan Bunga Tanjung 9. Halte Terminal Lama 10. Rumah-Rumah milik Warga 11. Makam (Makam Sultan Marhum Bukit (Sultan Abduljalil Alamuddin Syah) dan Makam Marhum Pekan 12. Titik Nol Pekanbaru 13. Pusat Kuliner Jagung Bakar
6.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelabuhan Bunga Tanjung 2. Pelabuhan Pelindo 3. Pasar Bawah 4. Rumah Singgah Tuan Kadi 5. Halte Terminal Lama 6. Rumah Tenun
7.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pasar Bawah 2. Masjid Raya Pekanbaru 3. Rumah Tenun 4. Istana Hinggap 5. Pelabuhan Pelindo 6. Pelabuhan Bunga Tanjung

	7. Rumah-Rumah milik Warga
	8. Kedai Kopi Kimteng
8.	1. Rumah Singgah Tuan Kadi 2. Halte Terminal Lama 3. Pasar Bawah 4. Rumah Tenun 5. Pelabuhan Pelindo 6. Rumah Batin 7. Kedai Kopi Kimteng
9.	1. Pasar Bawah 2. Pelabuhan Pelindo 3. Pelabuhan Bunga Tanjung 4. Rumah Tenun 5. Masjid Raya Pekanbaru 6. Kedai Kopi Kimteng 7. Rumah-Rumah milik Warga
10.	1. Masjid Raya Pekanbaru 2. Pasar Bawah 3. Rumah Singgah Tuan Kadi 4. Makam Sultan 5. Pelabuhan Pelindo 6. Jembatan Ponton

Dari data tersebut Penulis akan melakukan kesimpulan jumlah Responden dalam memilih sebuah tempat. Sehingga diperoleh 20 tempat terpilih.



Gambar 4.3. Total Responden dalam Memilih Tempat

Setelah diperoleh 20 tempat terpilih, penulis akan memaparkan data berdasarkan variabel penelitian yaitu aktivitas yang terjadi pada tempat, citra yang terdapat pada tempat serta data bentuk pada tempat tersebut. Urutan pemaparan tempat dimulai dari tempat yang paling banyak disebutkan oleh Responden.



Gambar 4.4. Titik Tempat Terpilih

Setiap tempat akan dipaparkan berdasarkan parameter dari indikator *sense of place* yang sudah dijelaskan pada bab 2 dan terdiri dari variabel aktivitas, citra, dan bentuk. Dari 3 variabel tersebut akan dibagi menjadi beberapa parameter. Berikut tabel kerangka teoretis yang akan digunakan untuk memaparkan temuan pada setiap objek penelitian.

Tabel 4.2 Tabel Kesimpulan Indikator Penelitian

No	Indikator	Variabel	Parameter
1	<i>Sense of Place</i>	Aktivitas	Acara atau atraksi, tradisi lokal, kegiatan, ^{2,4,9}
		Citra	Informasi, kenangan, makna, persepsi, kesan, pengalaman, <i>commitment, attachment, belonging</i> ^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10,11}
		Bentuk	Karakteristik lingkungan, keaslian, kualitas fisik, <i>landmark</i> , ^{1,2,4,11}
2	<i>Riverside</i>	Karakteristik lingkungan	<i>Image</i> , akses, bangunan, aktivitas penduduk, sosial budaya, dan ekonomi; ²⁰
3	<i>Conservation</i>	Metode Pelestarian	Preservasi, restorasi, rehabilitasi, renovasi, Adaptasi atau revitalisasi, rekonstruksi, HUL ^{12,13,14,15,17,18,19}

¹Steele; ²Canter; ³Cross; ⁴Montgomery ⁵Schulz; ⁶Lynch; ⁷Altman; ⁸Tuan; ⁹Jackson; ¹⁰Shamai; ¹¹ Mastura, et.,al ¹²Antariksa; ¹³Unesco; ¹⁴PPP1; ¹⁵UU Cagar budaya; ¹⁶Asnan; ¹⁷Breen; ¹⁸Charter; ¹⁹Orbasli, ²⁰Sastrawati,

Indikator *sense of place* terdiri dari 3 variabel yaitu aktivitas, citra, dan bentuk. Masing-masing variabel terdiri dari parameter yang akan digunakan untuk mengambil data.

Untuk mendapatkan data berupa variabel aktivitas maka Penulis akan melakukan *in depth interview* serta melakukan observasi yang bertujuan mengetahui lebih detail aktivitas dari setiap tempat. Data yang ingin diperoleh yaitu berupa parameter-parameter dari variabel aktivitas yaitu acara atau atraksi, tradisi lokal, dan kegiatan.

Untuk mendapatkan data berupa variabel citra maka Penulis akan melakukan *in depth interview* dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan parameter dari variabel citra yaitu makna, persepsi, informasi, kesan, kenangan, keyakinan, pengalaman, *commitment, attachment, dan belonging*.

Untuk mendapatkan data berupa variabel bentuk maka Penulis akan melakukan *in depth interview* serta melakukan survei yang bertujuan mengetahui lebih detail bentuk dari setiap tempat. Data yang ingin diperoleh yaitu berupa parameter-parameter dari variabel bentuk yaitu kualitas fisik, keaslian, karakteristik lingkungan, skala, dan landmark.

Data tambahan untuk melengkapi informasi dari 3 variabel tersebut yaitu tambahan berupa data sekunder berupa literatur.

1. Pasar Bawah

Pasar Bawah merupakan tempat sarana jual beli bagi warga Senapelan yang telah berdisi sejak abad ke- 18 (diperoleh dari portal resmi Pemerintah Kota Pekanbaru, pekanbaru.go.id). Lokasi tempat ini berada 150 meter dari garis sempadan Sungai Siak serta berdekatan dengan kawasan pelabuhan. Pasar Bawah merupakan pasar tradisional pada umumnya, selain itu di tempat ini terkenal menjual barang-barang *import* dari luar negeri. Namun semenjak berjalannya waktu tempat ini juga menjual barang-barang lokal Indonesia.



Gambar 4.5. Lokasi Pasar Bawah Pekanbaru

a. Aktivitas

Kegiatan yang terjadi di Pasar Bawah yaitu sebagaimana kegiatan pasar tradisioanal pada umumnya. Namun semua responden menyampaikan bahwa tidak terdapat acara atau atraksi maupun tradii lokal di tempat ini.

“Kegiatan di Pasar Bawah dari dulu hingga sekarang yaitu kegiatan jual beli kayak pasar biasa”

(Responden 1)

Hal tersebut juga disampaikan oleh Responden 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, bahwa kegiatan yang terjadi di Pasar Bawah hanya sekedar jual beli seperti aktivitas pasar pada umumnya. Selain itu, menurut Responden 5 wisatawan yang berasal dari luar daerah apabila ingin mengunjungi kawasan Senapelan, maka Pasar Bawah menjadi destinasi wajib yang akan dikunjungi.

“ kalau ada wisatawan yang ingin jalan-jalan di kota tua Senapelan, pasti mereka minta antar ke pasar bawah untuk belanja. Selain itu juga Pasar Bawah menjadi daftar kunjungan Pekanbaru Heritage Walk

(PHW), saat kunjungan akan ditemani belanja sambil cerita tentang Pasar Bawah dulunya gimana”

(Responden 5)

Mayoritas dari Responden lain juga mengungkapkan hal yang senada dengan Responden 5 bahwa Pasar Bawah juga dikunjungi oleh wisatawan dari luar daerah maupun dari luar negeri.

Selanjutnya Penulis melakukan observasi untuk mengetahui lebih detail kegiatan yang terjadi di Pasar Bawah setelah melakukan wawancara dengan Responden. Pasar Bawah buka pada pukul 08.00-18.00. Penulis melakukan observasi dilakukan pada pukul 09.00-10.00. Selama observasi, pengunjung satu persatu mulai mengunjungi tempat ini namun tidak begitu ramai karena observasi yang dilakukan pada hari kerja. Penulis mengunjungi tempat ini lebih dari 5 kali sebelum melakukan observasi, dan pasar ini mengalami tingkat keramaian tinggi pada saat akhir pekan dan hari libur nasional.



Gambar 4.6. Suasana di dalam Bangunan Pasar Bawah

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai Pasar Bawah yaitu menurut mayoritas Responden, Pasar Bawah dulunya merupakan pasar tradisional biasa yang merupakan pasar dengan menjual barang harian dan menjual barang-barang elektronik serta perlengkapan rumah dengan harga yang terjangkau. Barang-Barang yang dijual di Pasar Bawah merupakan barang

import dari luar negeri. Namun dengan seiring berjalannya waktu, barang-barang selundupan tersebut sudah mulai tidak ada lagi.

“dulu Pasar Bawah ni menjual barang smokel, smokel tu artinya barang selundupan tanpa izin Bea cukai, jadi barangnya diambil sebelum melewati kantor bea cukai dengan cara cangkuk”

(Responden 1)

“dulu pekerjaan orang sini kebanyakan mencangkuk, itu pekerjaan untuk mengambil barang smokel dari kapal supaya gak melewati bea cukai yang dijual di Pasar Bawah”

(Responden 7)

Pada tahun 2006 terjadi kebakaran dan dibangun bangunan yang terdapat 3 lantai dan 1 lantai *bassement*. Pada lantai *bassement* dijual berbagai keripik khas Melayu dan Minang, ikan salai Khas Riau serta bumbu dapur barang harian yang biasa dijual dipasar tradisional Pasar Bawah sebelumnya. Pada lantai 1 aneka pakaian, oleh-oleh Pekanbaru, serta perlengkapan rumah. Pada lantai 2 dijual kaos khas Pekanbaru yang bisa dibeli untuk oleh-oleh serta pakaian, sepatu, tas, serta kebutuhan harian. Pada lantai 3 terdapat mushalla serta kios penjualan pakaian bekas.

“dulu Pasar Bawah ni bentuknya kayak pasar biasa yang ada pondok-pondok, nyebar gitu aja. Pas kebakaran tu makanya dibuat bangunan kek sekarang”

(Responden 3)

Pasar Bawah terletak di bagian bawah (dekat tepian Sungai Siak) yang konturnya lebih rendah dari pasar lain. Setelah itu lokasi pasar berpindah ke lokasi yang sekarang.

“Pasar Bawah dulunya berada sekitar 10-15 meter dari tepian sungai, dan dipindahkan ke lokasi sekarang”

(Responden 8)

Sembilan dari sepuluh Responden mengatakan bahwa Pasar Bawah memiliki kenangan yang tidak dapat dilupakan karena Pasar Bawah ini merupakan pasar pertama dan menjadi tempat awal mula muncul Kota Pekanbaru dan menjadi pusat perdagangan waktu itu. Kenangan-kenangan yang paling berkesan yaitu kenangan disaat berbelanja di Pasar Bawah.

“Pasar Bawah memberikan kenangan bagi orang sini. Karena Pasar Bawah memiliki sejarah dan merupakan pasar pertama di Pekanbaru”

(Responden 3)

“dulu Pasar Bawah terletak dekat dengan sungai, banyak kenangan di Pasar Bawah dulu sebelumnya dibangun bangunan yang sekarang”

(Responden 6)

Pengalaman pribadi yang dirasakan oleh seluruh Responden yaitu berbelanja ke tempat ini.

Makna Pasar Bawah bagi Responden yaitu sebagai pasar pertama yang ada di Senapelan khususnya di Pekanbaru. Mayoritas Responden mengatakan Pasar Bawah sangat bermakna karena adanya sejarah yang melekat pada Pasar Bawah. Pasar Bawah ini juga menjadi kebanggaan masyarakat karena banyak pengunjung yang mengunjungi kawasan Senapelan. Dibuktikan dengan wawancara yang dilakukan bahwa Responden merasa Pasar Bawah ini sangat bermakna di kawasan Senapelan.

Dengan makna sejarah yang melekat, Responden memiliki persepsi bahwa Pasar Bawah merupakan tempat bersejarah. Selain mempersepsikan bahwa Pasar Bawah merupakan tempat bersejarah, Responden 1 dan 5 mengatakan bahwa Pasar Bawah sudah dianggap sebagai pasar dengan barang-barang yang dikirim langsung dari luar negeri.

“Pasar Bawah ni bisa dipersepsikan sebagai pasar menjual barang dari luar negeri, karena udah terkenal juga kalau barang yang dijual dari luar negeri”

(Responden 5)

Senada dengan yang dikatakan Responden 1 dan 7, bahwa Responden 2 juga mengatakan hal yang sama. Mereka menganggap pekerjaan yang dilakukan tersebut merupakan sesuatu yang sangat diingat sebagai memori pada masa lalunya. Selain itu informasi lain juga didapat bahwa pasar nama Pasar Bawah dibuat karena memang pasar ini berada dekat sungai.

“Perkembangan kawasan Senapelan dulunya berawal dengan adanya pasar (pekan) yang berada di tepian sungai Siak. Pekanbaru dulu terbagi atas 3 pasar, yaitu pasar atas, pasar tengah dan Pasar Bawah”.

(Responden 8)

Komitmen Responden 1, 5, 7, dan 8 terhadap tempat ini yaitu berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Pasar Bawah.

Selain itu Penulis menanyakan tentang keterikatan Responden terhadap Pasar Bawah tersebut. Responden 3 dan 5 mengatakan keterikatan dengan pekerjaan yang melibatkan Pasar Bawah.

“keterikatan saya dengan tempat ini yaitu dengan membawa wisatawan untuk mengunjungi pasar”

(Responden 5)

Selain itu Responden lainnya mengatakan bahwa keterikatan mereka dengan pasar yaitu karena mereka masih berbelanja kebutuhan sehari-hari ke Pasar Bawah. Keterikatan juga disampaikan dengan cara bangga terhadap Pasar Bawah yang sudah menjadi tempat wisata.

”Bila seseorang mengunjungi Pekanbaru, maka belum lengkap jika belum ke Pasar Bawah ini”.

(Responden 3)

Senada dengan yang disampaikan Responden 3, mayoritas Responden menyampaikan p dengan Pasar Bawah karena merupakan pasar tertua dan sudah menjadi tujuan destinasi banyak orang. Sehingga hal tersebut terlihat jelas bahwa ada rasa bangga dan terikat dengan Pasar Bawah. Karena Responden sudah menganggap bahwa Pasar Bawah sudah menjadi ikon dari Pekanbaru.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua Responden sudah merasa memiliki Pasar Bawah dan menimbulkan rasa keterikatan serta berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Pasar Bawah.

c. Bentuk



Gambar 4.7. Bentuk Pasar Bawah

Penulis melakukan survei untuk mengetahui lebih detail bentuk dari bangunan Pasar Bawah. Pasar Bawah memiliki karakteristik arsitektur

melayu yang terdapat selembayung pada atap dan pada dinding terdapat ukiran-ukiran melayu yang merupakan ciri khas bangunan melayu Riau. Warna kuning dan hijau juga melambangkan warna melayu yang dijadikan warna dinding pada Pasar Bawah ini.

Kualitas bangunan dilihat dari bahan dan material bahwa kualitas Pasar Bawah dapat dikatakan tidak memiliki kerusakan, namun menurut Responden 5 bahwa kualitas ruang dalam pada Pasar Bawah memiliki sedikit kerusakan.

Menurut seluruh Responden Keaslian bangunan Pasar Bawah sudah mengalami 3 kali perubahan dimulai dari bentuk pasar seperti pasar tradisional biasa, dan sekarang dibangun dengan bentuk yang lebih modern.

Pasar Bawah dapat dijadikan *landmark* kawasan karena bangunan Pasar Bawah merupakan bangunan yang memiliki skala yang besar dibandingkan dengan bangunan yang lainnya dan menonjol dari bangunan sekitarnya.

2. Pelabuhan Pelindo

Pelabuhan Pelindo merupakan pusat transportasi pada zaman dahulu yang dibangun pada tahun 1920an menurut Responden 8. Kapal yang berlabuh di Pelabuhan Pelindo ini yaitu kapal-kapal besar dari luar negeri maupun luar pulau Pekanbaru.



Gambar 4.8. Lokasi Pelabuhan Pelindo

a. Aktivitas

Acara atau atraksi yang terjadi di Pelabuhan Pelindo menurut Responden 5 yaitu acara yang dilaksanakan oleh komunitas Pekanbaru Heritage Walk (PHW) dengan tema “Untuk Riau Dari Pekanbaru yaitu Pameran Karya Visual dan Photography” dengan tujuan memperkenalkan kawasan Senapelan kepada masyarakat luas. Acara tersebut memanfaatkan sungai supaya dapat menikmati keindahan matahari terbenam di sungai Siak dari tepi dermaga Pelabuhan Pelindo.



Gambar 4.9. Acara Pameran oleh PHW

Sumber : <http://gopekanbaru.com/pameran-karya-untuk-riau-dari-pekanbaru/>
(Diakses pada 23 Maret 2020)

Menurut semua Responden yang menyebutkan Pelabuhan Pelindo, bahwa tidak tradisi lokal di Pelabuhan Pelindo.

Kegiatan yang terjadi di Pelabuhan Pelindo yaitu sebagai tempat pemancingan oleh masyarakat dan tempat berlabuh sampan kecil yang difungsikan untuk penyeberangan orang dari daerah Rumbai (seberang Senapelan). Dibuktikan dengan penulis melakukan observasi pada pagi hari pukul 09.00-10.00. Penulis mengunjungi tempat ini untuk pertama kalinya. Aktivitas pada saat ini digunakan sebagai tempat memancing.



Gambar 4.10. Aktivitas di Pelabuhan Pelindo

Menurut Responden 5 kegiatan yang terjadi di tempat ini selain memancing dan berlabuh yaitu kunjungan dari wisatawan yang mengikuti program dari komunitas Pekanbaru Heritage (PHW). Dimana program dari komunitas tersebut bertujuan untuk memperkenalkan Kota Tua Senapelan dengan cara menelusuri tempat-tempat yang memiliki sejarah. tersebut.

b. Citra

Informasi yang didapat tentang Pelabuhan Pelabuhan yaitu pada masa kejayaannya, menurut Responden 8 bahwa pelabuhan ini di penuhi oleh komoditas-komoditas dan barang-barang yang di kirim ke Singapura dan kota lainnya melalui Selat Malaka.

Pelabuhan Pelindo dulunya pelabuhan ini disinggahi kapal-kapal dari KPM (Koninklijke Paketvaart Maatschappij/ Perusahaan Pelayaran Belanda). Kapal-kapal ini membawa barang-barang dari Tapung, Payakumbuh, dan berbagai wilayah Sumatera Tengah lainnya untuk dibawa ke Singapura. Di dalam salah satu foto hitam putih di Leiden, memperlihatkan salah satu kapal dari KPM tujuan Afrika Selatan via Singapura singgah sebentar di Pelabuhan Pelindo ini. Gudang-gudang ini pada zaman dahulu penuh dengan barang-barang yang akan dikirim menuju Singapura.



Gambar 4.11. Kapal yang Berlabuh di Pelabuhan Pelindo
Sumber: Instagram @arsip.pekanbaru

“kenangan saya di Pelabuhan Pelindo tu tempat macang dan tempat saya mandi dipinggir pelabuhan. Walaupun banyak orang kami tetap mandi”
(Responden 1)

Responden 2, 3, 6, 7, 9, 10 menyampaikan hal yang sama dengan Responden 1. Selain itu Responden lain menyebutkan kenangan tentang tempat ini yaitu cerita yang didengar dari orang tua bahwa Pelabuhan Pelindo merupakan pusat keramaian pada saat itu.

“Semenjak Pelabuhan Pelindo sudah tidak berfungsi lagi, aktivitas ditepian sungai mulai sepi, sudah tidak seperti dulu”
(Responden 7)

Begitu juga yang disampaikan oleh Responden 1,5,9 bahwa mereka menganggap pelabuhan memiliki kenangan yang penting.

“Pelabuhan ini dulunya merupakan pusat transportasi perdagangan dimana semua barang-barang yang yang dikirim dari luar kota maupun luar negeri akan berlabuh dipelabuhan ini”
(Responden 2).

Mayoritas Responden yang menyebutkan Pelabuhan Pelindo, mengatakan bahwa makna tempat ini tidak terlepas dari bukti sejarah, dimana seluruh aktivitas yang ada di Senapelan bermula karena adanya Pelabuhan Pelindo. Untuk sekarang Pelabuhan Pelindo sudah tidak berfungsi, namun tetap menjadi bermakna bagi Responden.

Bukti sejarah tersebut yang membuat semua Responden merasakan merasakan keterikatan dengan tempat ini.

“kemaren pernah dengar ada investor yang ingin mengolah pelabuhan dan menjadikannya tempat wisata yang modern. Namun ada pro kontra, karena orang asli sini gak mau kalau adanya investor mengubah kawasan mereka, karena sejarah juga akan lenyap oleh itu”

(Responden 5)

Begitu juga yang disampaikan oleh Responden lainnya bahwa mereka berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Pelabuhan Pelindo. Dari hal tersebut yang disampaikan oleh Responden 5, bahwa Responden merasakan *sense of belonging* terhadap Pelabuhan Pelindo. Karena ketika Penulis mendengar Responden mengatakan hal tersebut, dapat dirasakan bahwa semua tempat yang disampaikan memiliki peran penting pada kawasan Senapelan dan dapat dijadikan karakteristik kawasan.

c. Bentuk

Karakteristik Pelabuhan Pelindo merupakan karakteristik pelabuhan pada umumnya yang berada di tepian sungai. Kualitas tempat ini dilihat dari bahan dan material masih memiliki kualitas yang baik dan bertahan. Keaslian dari tempat ini yaitu adanya perubahan material dari kayu menjadi material beton. dibangun oleh belanda ditahun 1920 dan disinggahi oleh perusahaan pelayaran Belanda.

Pelabuhan Pelindo dapat dijadikan *landmark* kawasan karena memiliki nilai historik yang kuat. Namun dilihat dari keunikan bentuk, Pelabuhan Pelindo tidak dapat dijadikan *landmark* kawasan karena tidak terlalu menonjol dibandingkan dengan tempat lain.

3. Rumah Singgah Tuan Kadi

Rumah Singgah Tuan Kadi merupak rumah pribadi milik Tuan Kadi yang bernama H. Zakaria yang dijadikan tempat singgah Sultan jika berkunjung ke Senapelan. Tuan Kadi merupakan Hakim Agung di Kerajaan Panai pada masa itu. Rumah Singgah Tuan Kadi berdiri sejak tahun 1895 menurut data yang diperoleh dari Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Pekanbaru.



Gambar 4.12. Lokasi Rumah Singgah Tuan Kadi

a. Aktivitas

Tradisi lokal yang dilaksanakan di Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu Petang Belimau, dimana tradisi ini merupakan tradisi masyarakat melayu untuk menyambut bulan suci Ramadhan.

“Tradisi tepian sungai di sini yaitu Petang Belimau untuk menyambut bulan suci Ramadhan, halaman Rumah Singgah Tuan Kadi dijadikan untuk menampung cara”

Responden 8

Hal tersebut juga disebutkan oleh Responden lainnya bahwa halaman Rumah Singgah Tuan Kadi digunakan untuk menampung kegiatan Tradisi Petang Belimau sebagai tradisi tahunan, maka halaman rumah ini dijadikan untuk penyelenggaraan kegiatan. Tradisi Petang Belimau dilaksanakan setiap penyambutan bulan suci Ramadhan.



Gambar 4.13. Pelaksanaan Petang Belimau

Sumber: <https://www.ranahriau.com/berita-3289-memaknai-tradisi-petang-megang-tradisi-menyambut-ramadhan-di-sungai-siak.html>
(diakses pada 08 Februari 2020)

Sealin tradisi yang terjadi di tempat ini, kegiatan harian pada Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu kunjungan wisatawan, karena tempat ini sudah dibuka untuk umum oleh Badan Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Pekanbaru. Hal ini disampaikan oleh Responden 1, 5, 7, 8.

Setelah informasi tersebut didapat, Penulis melakukan observasi yang dilakukan pada sore hari pukul 16.30-17.00. Aktivitas yang terjadi yaitu tempat ini yaitu kunjungan orang-orang yang ingin melihat keadaan rumah peninggalan sejarah dan memasuki rumah ini untuk menikmati suasana Rumah Singgah Tuan Kadi.



Gambar 4.14. Suasana di dalam dan di luar rumah

Kegiatan yang dimanfaatkan di halaman Rumah Singgah Tuan Kadi ini yaitu untuk kegiatan olahraga pada saat Penulis melakukan observasi. Namun tidak terdapat acara atau atraksi yang terjadi di Rumah Singgah Tuan Kadi.

b. Citra

“Keberadaan Rumah Singgah Tuan Kadi ni tak terlepas dari sejarah panjang perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Katanya dulu tempat singgah sebentar Sultan sebelum melanjutkan perjalanan ke Kota”

(Responden 8)

Responden hanya mendapat informasi dan cerita dari orang terdahulu, dan mereka menganggap tempat ini sangat memiliki peran penting terhadap kawasan Senapelan. Selain itu informasi yang diperoleh dari Responden 5, Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan rumah pribadi milik tuan kadi yang bekerja di kerajaan Siak Sri Indrapura, dan apabila Sultan Siak berkunjung ke Pekanbaru yang pada saat itu menjadi Ibukota

Kerajaan Siak Sri Indrapura, oleh karena itu tempat ini menjadi tempat singgah (transit) sebelum melanjutkan perjalanannya.

Selanjutnya Informasi yang didapat tentang Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu tradisi Petang Belimau yang merupakan tradisi dalam menyambut bulan Ramadhan yang dilakukan oleh masyarakat Melayu Riau. namun di Pekanbaru ada perbedaan upacara yang dilakukan, yaitu adanya upacara lempar bebek ke Sungai Siak, dan masyarakat memperebutkan bebek tersebut.

“Selain tradisi Petang Belimau, juga dilakukan acara pacu sampan”
(Responden 3)

Kenangan yang membekas pada Responden yaitu kenangan cerita yang didapat oleh Responden tentang tempat ini menjadi tempat singgah Sultan Siak apabila mengunjungi Pekanbaru

“gak ada sebenarnya kenangan saya dengan tempat ini, karena dulunya memang saya gak tau tempat ini memiliki nilai sejarah, dan juga ndak tau kalau rumah ni merupakan tempat singgah Sultan”
(Responden 5)

Sebagian Responden mengatakan pengalaman terhadap tempat ini yaitu sebagai tempat bermain di masa kecil. Selain itu makna dari tempat ini menurut Responden 2, 4, 5, 6, 8 dan 10 yaitu sejarah yang tidak terlepas dari kesejarahan dari Kerajaan Siak Sri Indrapura. Mayoritas Responden juga mengatakan persepsi terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai tempat yang bersejarah yang dikunjungi banyak wisatawan dan sebagai tempat penyelenggaraan acara petanng belimau.

“kami hanya dengar cerita kalau dulu Sultan pernah singgah ditempat ini, tapi kami tak pernah liat secara langsung karena itu kejadian udah lama”
(Responden 3)

Dengan melekatnya sejarah dan aktivitas pada tempat ini, maka semua Responden mengatakan bahwa berkomitmen untuk tetap mempertahankan tempat ini, sehingga dapat dinikmati pada masa depan. Hal tersebut juga memberikan keterikatan dan rasa memiliki terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi.

c. Bentuk

Ketika Penulis melakukan survei, Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki karakteristik arsitektur melayu Riau dengan tipologi rumah panggung dan terletak di tepian sungai. Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan salah satu rumah dengan gaya arsitektur melayu yang tersisa di Pekanbaru. Secara umum bangunan yang berada di tempat ini berbahan jenis kayu, kecuali bagian tangga yang terbuat dari beton.

“Tempat ini juga memiliki memiliki karakteristik rumah melayu yang masih ada sehingga bisa dijadikan ikon rumah melayu di Pekanbaru”.

(Responden 8)

Begitu juga yang disampaikan oleh Responden 5 dan 7 bahwa Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki karakteritik bangunan melayu Riau.

Kualitas bangunan dilihat dari bahan dan material Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki kualitas yang baik, karena sudah ada perawatan yang dilakukan oleh Pemerintah, karena Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan situs cagar budaya yang harus dilestarikan.



Gambar 4.15. Tampak Samping Rumah Singgah Tuan Kadi

Dari data yang diperoleh dari BPCB Kota Pekanbaru bahwa Denah dasar dari bangunan ini adalah berbentuk persegi panjang bangunan utara-selatan 17,52 m dan panjang bangunan barat-timur 8,67 m. Pada bagian selatan dan utara terdapat bagian yang menjorok sehingga dilihat dari atas denah bangunan ini terdiri dari tiga buah bangunan berbentuk persegi panjang yang terdiri dari dua buah persegi panjang kecil mengapit sebuah persegi panjang besar. Bangunan ini dibagi ke dalam tiga bagian yaitu bagian kaki, bagian tubuh, dan bagian atap.

Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki skala bangunan yang kecil, namun memiliki lansekap yang luas

Keaslian bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi masih bertahan dari dulu hingga sekarang, perubahan yang terjadi sangat minimal dan sudah dilakukan sesuai kaidah pelestarian oleh BPCB

Rumah Singgah Tuan Kadi belum dapat dijadikan *landmark* karena tidak banyak yang mengetahui bahwa bangunan ini terletak di Kawasan Senapelan. Namun dilihat dari bentuk bangunannya bahwa Rumah Singgah memiliki keunikan dibandingkan dengan bangunan disekitarnya. Selain itu mayoritas Responden mengatakan rumah ini dapat dijadikan *landmark* kawasan karena memiliki karakteristik dan keaslian bangunan yang kuat dan masih bertahan hingga sekarang serta tempat ini dijadikan tempat menampung tradisi tahunan masyarakat Senapelan.

4. Pelabuhan Bunga Tanjung

Pelabuhan Bunga Tanjung merupakan salah satu pelabuhan kecil yang terdapat di Senapelan. Menurut semua Responden pelabuhan kecil seperti ini dulunya sangat banyak, namun yang bertahan hingga sekarang yaitu Pelabuhan Bunga Tanjung.



Gambar 4. 16. Lokasi Pelabuhan Bunga Tanjung

a. Aktivitas

Menurut mayoritas Responden yang menyebutkan tempat ini, bahwa Pelabuhan Bunga Tanjung ini berfungsi untuk kegiatan berlabuhnya kapal-kapal dengan membawa barang dari luar kota.

“Dulu kegiatan selain bongkat muat barang kapal, Pelabuhan Bunga Tanjung juga dijadikan untuk orang menyeberang ke luar kota maupun ke seberang”

(Responden 6)

Setelah itu untuk mengetahui lebih detail kegiatan yang terjadi, Penulis melakukan observasi pukul 17.00-17.30. Pada observasi ini penulis menemukan 1 kapal yang sedang berlabuh dipelabuhan, ketika sedang menunggu barang yang akan dibawa ke luar kota yang berada di wilayah hulu sungai. Penulis mengunjungi tempat ini untuk pertama kalinya.



Gambar 4.17. Kegiatan di Pelabuhan

Selain itu, selama observasi Penulis juga menemukan masyarakat yang menggunakan tempat ini sebagai tempat pemancingan.



Gambar 4.18. Kegiatan di Pelabuhan

Menurut Responden 4 acara atau atraksi pernah dilakukan di tempat ini yaitu acara yang dilakukan oleh komunitas PHW, dimana acara tersebut merupakan acara Kenduri Bandar Senapelan yang bertema “Sungai Mula Peradaban” dengan menampilkan pertunjukan seni visual, musik dan kontemporer yang menyatu dengan kehidupan masyarakat tepian sungai. Acara ini juga bertujuan untuk mengingat kembali kehidupan masyarakat dulunya di tepian sungai. Namun menurut semua Responden tidak terdapat tradisi lokal yang terjadi di tempat ini.

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai Pelabuhan Bunga Tanjung yaitu Pelabuhan Bunga Tanjung yang masih aktif hanya satu, yaitu pelabuhan bunga tanjung yang letaknya tidak jauh dari Pelabuhan Pelindo, dimana pelabuhan ini digunakan untuk muat barang harian yang akan dijual di beberapa pasar yang ada di Pekanbaru.

Pengalaman pribadi maupun kenangan semua Responden terhadap tempat ini yaitu tempat untuk menyeberang Responden ke seberang Senapelan maupun ke daerah pulau lain.

Makna Pelabuhan Bunga Tanjung ini dulunya sangat penting bagi kehidupan masyarakat digunakan untuk tempat penyeberangan.

“Pelabuhan Bunga Tanjung di sekitaran Kawasan Senapelan pada zaman dulu sangat banyak”

(Responden 1)

“Barang ini dibawa dari daerah Perawang, Bengkalis, dan Selat Panjang”

(Responden 6)

Semua Responden mempersepsikan Pelabuhan Bunga Tanjung yaitu sebagai tempat berlabuh kapal-kapal kecil yang mengangkut barang maupun orang. Sehingga dengan hal tersebut Responden berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan tempat ini sehingga kegiatan yang terjadi di tepian sungai tidak hilang. Keterikatan mayoritas Responden terhadap tempat ini karena pelabuhan kecil ini yang masih bertahan

dengan aktivitas yang sama seperti dulu. Hal tersebut juga membuat rasa memiliki terhadap tempat ini semakin tinggi.

c. Bentuk

Karakteristik pelabuhan ini yaitu Pelabuhan Bunga Tanjung yang berada pada tepian sungai pada umumnya.

“Pelabuhan Bunga Tanjung ni bentuknya kaya Pelabuhan Bunga Tanjung biasa di tepian sungai, tempat berlabuhnya terbuat dari papan”
(Responden 4)

Kualitas Pelabuhan Bunga Tanjung masih cukup baik dilihat dari bahan dan material serta kondisi Pelabuhan Bunga Tanjung dari dulu hingga sekarang masih tidak terdapat perubahan. Serta Keaslian tempat ini dari dulu hingga sekarang menurut Responden 6 bahwa adanya perubahan material karena adanya kerusakan sehingga perubahan material tersebut dapat menjadikan tempat ini tetap bertahan.

Tempat ini tidak dapat dijadikan *landmark* kawasan Senapelan karena tidak memiliki keunikan dibandingkan dengan tempat-tempat yang berada di sekitar pelabuhan. Namun semua Responden 6 menganggap bahwa tempat ini dapat dijadikan *landmark* kawasan tepian sungai.

“Pelabuhan Bunga Tanjung ni sebenarnya bisa dijadikan landmark kawasan tepian sungai, karena memang pelabuhan tu jadi karakteristik di tepian sungai”

(Responden 6)

5. Rumah Tenun

Rumah Tenun merupakan rumah pribadi milik masyarakat asli Senapelan yang terletak di tepian sungai bertipologi rumah panggung. Rumah ini berdiri pada tahun 1887 berdasarkan data yang diperoleh dari Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Pekanbaru.



Gambar 4.19. Lokasi Rumah Tenun

a. Aktivitas

Acara/acara yang dilakukan di tempat ini yaitu komunitas PHW melakukan acara Kenduri Bandar Senapelan di Pelabuhan Bunga Tanjung, dan Rumah Tenun juga dijadikan tempat menampung para tamu yang datang.

Untuk sekarang kegiatan yang terjadi di Rumah Tenun yaitu difungsikan untuk menenun. Tidak terdapat tradisi lokal yang terjadi di tempat ini.

“Rumah ini sempat kosong dan sekarang dimanfaatkan untuk kegiatan menenun oleh ibu-ibu di Kampung Bandar”.

(Responden 4)

Setelah itu Penulis melakukan pengamatan pada sore hari pukul 16.30-17.00 untuk mengetahui lebih detail kegiatan yang terjadi di Rumah Tenun. Selama pengamatan, tidak terdapat kegiatan di tempat ini. Menurut Responden 4, kegiatan untuk produksi kain tenun dilakukan setiap ada pesanan dari konsumen.



Gambar 4.20. Proses Membuat Tenun
Sumber: Brosispku.com

Selain itu menurut Responden 5, bahwa Rumah Tenun juga dijadikan salah satu tempat untuk kunjungan wisatawan dalam program Pekanbaru Heritage Walk (PHW).

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai Rumah Tenun yaitu Berdasarkan literatur yang diperoleh dari Daftar Cagar Budaya Kota Pekanbaru bahwa pada masa pra kemerdekaan rumah ini pernah dijadikan basis Juang Fisabilillah sekaligus menjadi gudang logistik dan dapur umum. Namun karena alasan keamanan maka dipindahkan ke Surau Al-Irhash yang terletak di jalan Senapelan. Pasca Kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1958 rumah ini dijadikan markas sekaligus tempat tinggal Tentara Nasional Indonesia Pusat di era penumpasan pemberontakan PRRI di Sumatera Bagian Tengah Khususnya Provinsi Riau. Menurut Responden 4 Rumah Tenun ini di tempati oleh Hj. Ramnah Yahya yang digunakan untuk aktivitas mengajar anak-anak mengaji, bertenun dan menokat. Kemudian rumah ini ditempati Yusuf Ibrahim anak dari Hj. Ramnah Yahya. Informasi tersebut juga merupakan kenangan yang melekat pada tempat ini.

Makna Rumah Tenun bagi mayoritas Responden yaitu sebagai tempat yang masih bertahan dengan bentuk karakteristik rumah melayu Riau. Selain itu menurut mayoritas Responden yang memilih Rumah Tenun karena adanya sejarah dan cerita yang melekat di tempat ini.

“makna dari Rumah Tenun ni karena memang sejarah yang melekat, selain itu rumah ni juga rumah khas melayu Riau yang masih tersisa”

(Responden 5)

Senada dengan yang dikatakan Responden 5, Responden 4 dan 8 juga mengatakan hal yang serupa.

“Rumah Tenun ni bisa dijadikan ikon Senapelan, karena ini rumah lama yang masih bertahan sampai saat ini”.

(Responden 8)

Selanjutnya mayoritas Responden mempersepsikan Rumah Tenun sebagai tempat bersejarah serta kesan terhadap Rumah Tenun yaitu rumah melayu khas Riau yang berada di tepian sungai yang masih bertahan.

Makna yang melekat dari tempat ini menjadikan semua Responden berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan tempat dan dapat dinikmati di masa yang akan datang.

Menurut Responden 4 bahwa keterikatan beliau dengan tempat ini yaitu tempat menenun dan menjadi tempat bekerja Responden. Senada dengan itu, Responden 5 juga merasakan keterikatan dengan tempat ini karena beliau bekerja dengan membawa wisatawan yang ingin mengunjungi Rumah Tenun untuk mengetahui sejarah dan melihat hasil tenun yang sudah diproduksi.

Berbeda dengan Responden 4 dan 5, Responden lain memiliki keterikatan dengan tempat ini karena bentuk yang khas dan sejarah yang melekat sehingga menjadikan tempat ini dikunjungi oleh orang luar. Oleh karena itu mayoritas Responden mengatakan bahwa mereka sudah merasa memiliki tempat ini.

c. Bentuk

Karakteristik bangunan Rumah Tenun yaitu memiliki ciri khas bangunan rumah melayu Riau yang masih tersisa di Senapelan. Kualitas fisik Rumah Tenun dilihat dari bahan dan material yaitu kualitas baik karena rumah ini sudah menjadi salah satu bangunan yang mulai diperhatikan oleh komunitas dan pemerintah. Sehingga sudah dilakukan perbaikan pada material atau bahan yang mengalami kerusakan, sehingga rumah ini layak untuk dikunjungi.

Kualias bangunan dari Rumah Tenun ini dilihat dari bahan dan material yaitu baik, karena sudah mengalami perbaikan oleh beberapa komunitas yang menginginkan tempat ini tetap dipertahankan. Tidak terdapat perubahana yang signifikan sehingga membuat rumah ini masih terjaga keasliannya.

Tempat ini dapat dijadikan landmark kawasan karena memiliki karakteristik bangunan rumah khas melayu Riau.

6. Masjid Raya Pekanbaru

Masjid Raya Pekanbaru merupakan mesjid pertama di Pekanbaru yang berada di Senapelan. Menurut data dari Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Pekanbaru bahwa mesjid ini berdiri tahun 1930. Menurut Responden 1 masjid ini dibangun secara gotong royong oleh masyarakat Senapelan. Masjid ini digunakan untuk beribadah sholat masyarakat Senapelan.



Gambar 4.21. Lokasi Masjid Raya Pekanbaru

a. Aktivitas

Kegiatan yang terjadi di masjid raya yaitu kegiatan beribadah oleh masyarakat Senapelan dan masyarakat luar. Karena masjid raya berada di dekat Pasar Bawah, maka masjid ini dikunjungi oleh pengunjung serta pedagang yang beraktivitas disekitaran Masjid Raya. Selain itu masjid raya dijadikan tempat kunjungan program Komunitas Pekanbaru Heritage Walk (PHW) dengan menceritakan tentang masjid pertama di Pekanbaru.

Penulis melakukan pengamatan pada pagi hari pukul 10.00-11.00. kegiatan yang terjadi selama pengamatan, Penulis tidak menemukan adanya kegiatan yang terjadi. Menurut Responden 9 bahwa kegiatan sehari-hari di tempat ini yaitu tempat beribadah seperti fungsi masjid pada umumnya. Menurut semua Responden bahwa tidak terdapat tradisi lokal di tempat ini.

Acara atau atraksi yang terjadi di Masjid Raya yaitu sebagai tempat perayaan hari besar Islam serta dijadikan tempat berkumpul pada saat perayaan tradisi Petang Belimau.

“Sebelum perayaan Petang Belimau berlangsung, nanti masyarakat dan tamu berkumpul sambil sholat Ashar berjamaah, setelah itu semua masyarakat dan tamu akan pergi ke Rumah Singgah Tuan Kadi bersama-sama”.

(Responden 1)

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai Masjid Raya Pekanbaru bahwa tempat ini dibangun oleh masyarakat asli Senapelan.

Kenangan yang melekat pada Masjid Raya Pekanbaru yaitu kenangan terhadap aktivitas yang kompleks pada waktu itu. Karena tempat ini dijadikan tempat perayaan umat Muslim Provinsi Riau seperti perayaan Musabaqah Tilawatil Quran se Provinsi Riau, namun sekarang aktivitas yang dilakukan di tempat ini hanya sekedar fungsi beribadah harian umat muslim.

Makna Masjid Raya Pekanbaru menurut mayoritas Responden yaitu merupakan masjid pertama di Pekanbaru yang berada di Kelurahan Kampung Bandar. Menurut semua Responden bahwa Masjid ini telah

memiliki beberapa perubahan. Perubahan yang terjadi yaitu perubahan material dari kayu hingga sekarang material sudah diganti dengan beton.

“Perubahan terbesar terjadi pada tahun 2010 sehingga bagian asli yang tertinggal hanya mimbar dan tiang utama sejumlah enam buah”

(Responden 1)

Begitu juga yang dikatakan oleh Responden 3, 5, 7, 8, 9, dan 10.

“Setelah itu perubahan juga dilakukan pada tahun 2017 semua tiang sudah tidak ada lagi karena sudah direnovasi ulang semua bangunan masjid, sehingga tidak ada yang tersisa”

(Responden 5)

Responden merasakan bahwa masjid ini sangat penting walaupun banyak terjadinya perubahan, namun masjid tersebut tetap memberikan makna yang besar menurut Responden. tertinggal terhadap masyarakatnya tetap ada bahwa masjid raya ini merupakan bukti sejarah.

“Rasanya sedih dengan adanya perubahan yang terjadi, karena sudah tidak ada lagi keaslian pada masjid”

(Responden 1)

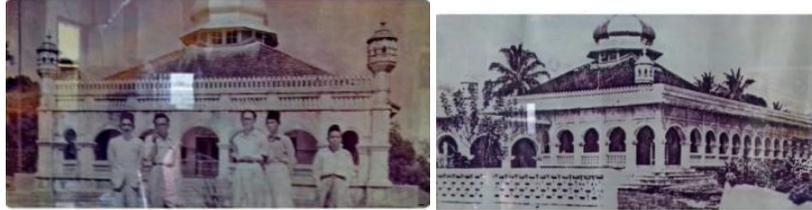
Responden mempersepsikan Masjid Raya Pekanbaru yaitu sebagai tempat yang bersejarah dan menjadi masjid pertama di Pekanbaru dan semua Responden berkomitmen untuk tetap mempertahankan tempat ini dan berharap tidak terjadinya perubahan-perubahan yang terjadi selanjutnya.

Mayoritas Responden merasa sudah memiliki keterikatan terhadap masjid raya karena masjid tersebut merupakan masjid pertama di Pekanbaru sehingga membuat Responden tersebut merasa memiliki keberadaan masjid karena ada rasa memiliki maupun rasa bangga bahwa masjid raya berlokasi di lingkungan mereka tinggal.

c. Bentuk

Kualitas bangunan Masjid Raya Pekanbaru dilihat dari bahan dan material yaitu memiliki kualitas yang baik, namun keaslian pada bangunan ini sudah mengalami banyak perubahan, sehingga sudah tidak adanya karakteristik bangunan masjid. Masjid Raya tidak dapat dijadikan landmark kawasan karena bangunan sudah tidak memiliki keaslian bentuk. Namun menurut mayoritas Responden bahwa tempat ini dapat dijadikan

landmark karena memiliki nilai historis dan dapat dijadikan bukti kesejarahan.



Gambar 4.22. Perubahan Masjid Raya Pekanbaru

Sumber: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditpcbm/masjid-raya-pekanbaru-dari-bangunan-menjadi-struktur-cagar-budaya/>
(Diakses 15 Januari 2020)

7. Halte Halte Terminal Lama

Halte Terminal Lama merupakan halte pertama di Pekanbaru namun tidak diketahui persis tahun berdiri halte ini. Menurut semua Responden bahwa dulunya titik kumpul transportasi berada di tempat ini.



Gambar 4.23. Lokasi Halte Terminal Lama

a. Aktivitas

Kegiatan yang terjadi di tempat ini yaitu sebagai tempat berkumpul sambil menikmati view ke arah sungai. Namun menurut Responden 1, 2, 4, 5, 6, 8 tidak terdapat *acara*/atraksi, tradisi lokal yang terjadi di tempat ini.

Selanjutnya Penulis melakukan pengamatan yang dilakukan pada sore hari pukul 16.00-16.15 untuk mengetahui secara detail kegiatan yang terjadi sehari-hari di tempat ini. Penulis mengunjungi tempat ini untuk pertama kali. Selama Penulis melakukan observasi, para pengunjung melakukan swafoto dan tempat duduk yang ada di halte ini juga tidak dikunjungi orang banyak, karena pengunjung lebih memilih duduk di tepian sungai yang sudah disediakan taman dengan tempat duduk menghadap ke tepian sungai.



Gambar 4.24. Aktivitas ditaman sekitar Halte Terminal Lama

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai tempat ini yaitu pada tahun 2017 halte dicat menjadi warna Biru karena disekitar Halte dibangun taman. Situs ini terletak dibawah Jembatan Siak III (dulunya Jembatan Ponton).

Kenangan bagi Responden 10 Responden menyebutkan terminal, mereka mengatakan bahwa terminal sangat penting bagi transportasi pada zaman dahulunya, dan keberadaan terminal tersebut dapat diangkat sebagai cerita yang menarik untuk dimasa depan dan sebagai bukti sejarah.

Makna Halte Terminal Lama menurut mayoritas Responden bahwa tempat ini merupakan halte pertama yang dibangun di Pekanbaru serta difungsikan untuk persinggahan bagi masyarakat yang ingin menyeberang ke daerah seberang sungai (Rumbai).



Gambar 4.25. Terminal (Dulu)

Sumber: <http://www.riaudailyphoto.com/2012/10/menelusuri-jejak-pekanbaru-masa-lalu.html>

(Diakses pada 15 Januari 2020)

Semua Responden mempersepsikan tempat ini sebagai tempat bersejarah, oleh karena itu responden berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan tempat ini.

c. Bentuk

Situs terminal yang tersisa hanya dinding beratap dari batu. Ketika Penulis melakukan survei, kualitas fisik Halte Terminal Lama tidak mengalami kerusakan. Keaslian dari tempat ini juga masih mempertahankan bentuk yang lama dan tidak terdapat perubahan bentuk dari dulu hingga sekarang.

Tempat ini tidak dapat dijadikan landmark kawasan karena tidak memiliki keunikan yang kontras terhadap bangunan sekitar.

8. Kedai Kopi Kimteng

Kedai Kopi Kimteng merupakan kedai kopi pertama di Pekanbaru yang dibawa oleh keturunan Tionghoa sekitar tahun 1950an (Responden 8). Menurut semua Responden kedai kopi ini sudah menjadi tempat yang wajib dikunjungi oleh orang-orang dari luar kota. Lokasi Kedai Kopi Kim Teng untuk saat ini sudah pindah ke Jalan Senapelan 300 meter dari garis sempadan sungai Siak dan sudah memiliki 7 outlet cabang yang tersebar di Kota Pekanbaru.



Gambar 4.26. Lokasi Kedai Kopi Kimteng Lama

a. Aktivitas

Kegiatan yang terjadi menurut Responden 5 yaitu termasuk kedalam daftar kunjungan wisatawan bersama komunitas Pekanbaru Heritage Walk (PHW) yang akan membawa pengunjung berjalan untuk mengetahui kawasan Senapelan. Namun tidak terdapat kegiatan harian di tempat ini karena tempat ini sudah tidak berfungsi lagi, selain itu tidak terdapat tradisi lokal maupun acara/atraksi ditempat ini menurut Responden 1, 5, 7, 8, dan 9.

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai Kedai Kopi Kimteng bahwa tempat ini berada di tepi sungai Siak, dekat Pelabuhan Pelindo. Tapi setelah dibakar Jepang, Kedai Kopi Kimteng pindah ke ruko dekat tembok belakang Pelabuhan Pelindo.

“Dulunya Bangunan Kedai Kopi Kim Teng terletak 10 meter dari garis sempadan sungai, namun kedai tersebut oleh serdadu Jepang saat masa perang silam sehingga kedai kopi tersebut harus pindah 100 meter dari garis sempadan sungai”

(Responden 8)

Kenangan yang melekat pada Kedai Kopi Kimteng yaitu dari Responden 8 berawal dari usaha kuliner Tan Kim Teng, seorang veteran perang kemerdekaan berdarah Tionghoa yang membuka kedai kopi tradisional pada tahun 1950-an. Puluhan tahun berlalu, kini usaha keluarga tersebut menjelma menjadi kedai kopi modern yang banyak disukai oleh kaum urban masa kini.

Makna Kedai Kopi Kimteng bagi Responden ini merupakan kedai kopi pertama yang ada di Pekanbaru sejak tahun 1950an. Pemilik kedai kopi ini yaitu orang Tionghoa yang memang datang dari sungai Siak untuk mencari pencaharian.

Persepsi responden terhadap Kedai Kopi Kimteng yaitu sebagai tempat bersejarah dan tempat kuliner yang wajib dikunjungi apabila berkunjung ke Pekanbaru.

Responden 9 dalam hal ini merasan memiliki akan tempat ini sehingga tidak menginginkan tempat ini punah dan berkomitmen untuk mempertahankan keberadaannya serta dikembangkan menjadi tempat yang bisa dinikmati oleh pengunjung, seperti dijadikan cafe karena bangunan yang masih bertahan hingga sekarang.

c. Bentuk

Kualitas fisik bangunan Kedai Kopi Kimteng dilihat dari bahan dan material bahwa bangunan ini sudah mengalami kerusakan, karena tidak difungsikan lagi oleh pemilik. Menurut Responden 9 kerusakan tersebut dapat diatasi dengan dimanfaatkannya bangunan Kedai Kopi Kimteng menjadi fungsi yang baru. Keaslian bangunan masih bertahan hingga sekarang, karena tidak ada perubahan yang dilakukan. Bangunan ini memiliki karakteristik bangunan bangunan khas Tionghoa.

Kedai Kopi Kimteng dapat dijadikan *landmark* kawasan Senapelan karena memiliki nilai historis dan memiliki karakteristik bangunan yang membuat bangunan ini kontras dengan bangunan lain.

9. Rumah-Rumah milik Warga

Menurut Responden 1 dan 5 bahwa tempat ini sudah ada sejak dahulu dan responden tidak mengetahui pasti tahun berdiri rumah-rumah tersebut. Tahun berdiri setiap rumah juga berbeda-beda.

c. Bentuk

Menurut Responden 7 dan 9 bahwa rumah melayu ini dapat dijadikan landmark kawasan karena memiliki karakteristik melayu Riau.

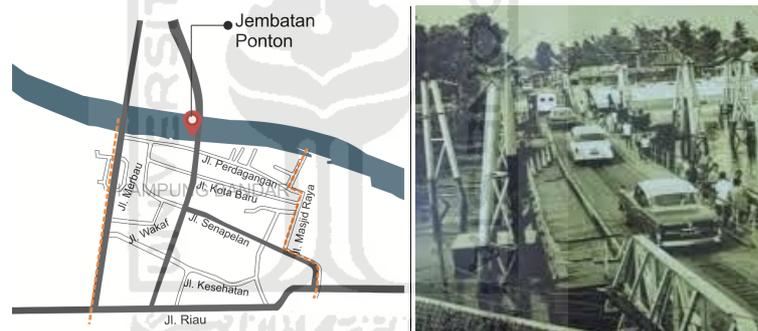
“Rumah-rumah lama masyarakat juga bisa dijadikan karakteristik kawasan Senapelan karena bentuk rumah yang masih asli”

(Responden 7)

Kualitas fisik dan keaslian dari beberapa rumah warga yang terletak di Jl. Perdagangan dapat dijadikan landmark kawasan karena memiliki karakter yang khas.

10. Jembatan Ponton

Jembatan Ponton merupakan jembatan pertama yang menjadi tempat penyeberangan dengan menggunakan transportasi darat namun tidak diketahui persis jembatan ini dibangun. Menurut sepengetahuan Responden 1 bahwa jembatan ini sudah ada semenjak tahun 1950an.



Gambar 4.28. Jembatan Ponton

Sumber: <http://nugrahgustama.blogspot.com/p/blog-page.html>

(Diakses pada 23 Maret 2020)

a. Aktivitas

Tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal, serta kegiatan yang terjadi di Jembatan Poton. Karena keberadaan Jembatan Ponton sudah tidak ditemukan, maka aktivitas yang terjadi saat ini juga sudah tidak ditemukan.

Namun dulunya menurut mayoritas Responden bahwa Jembatan Ponton yaitu sebagai alat transportasi masyarakat jika ingin menyeberangi sungai.

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai Jembatan Ponton yaitu Jembatan Ponton merupakan jembatan yang terdiri dari beberapa kapal yang bersatu. Jika ada yang akan melewati jembatan itu, maka jembatan akan terbuka.

Kenangan Jembatan Ponton menurut Responden 1, 3, dan 10 yaitu satu-satunya jembatan yang ada pada saat itu. Menurut Responden 3, 8 dan 10 menggunakan jembatan tersebut untuk menyeberang.



Gambar 4.29 Aktivitas di Jembaran Ponton

Sumber:

http://freepages.rootsweb.com/~minascpi/genealogy/MyPerceptionChap12P_ekanbaru.htm

(Diakses pada 23 Maret 2020)

Makna Jembatan Ponton bagi mayoritas Responden yang menyebutkan Jembatan Ponton karena Jembatan Ponton ini merupakan penyeberangan yang digunakan pada zaman dahulu, dan masih berkesan bagi masyarakat Senapelan. Responden 1 merasa sedih karena keberadaan jembatan tersebut sudah tidak ada keberadaannya.

Jembatan ini merupakan satu-satunya sarana penyeberangan yang meghubungkan wilayah Senapelan dan Rumbai melalui Sungai Siak. Jembatan ini dilengkapi dengan fasilitas sebuah terminal oplet (mobil angkutan darat) dan halte terminal dimana halte ini digunakan sebagai tempat persinggahan bagi para penyeberang.

Dapat disimpulkan bahwa dari semua parameter dari variabel citra, informasi yang didapat hanya berupa kesan dan kenangan yang memberikan makna bagi Responden.

Semua Responden menyebutkan Jembatan Ponton, mempersepsikan tempat ini sebagai tempat berejarah dan menginginkan cerita tentang tempat ini tetap dilestarikan dan diceritakan ke generasi selanjutnya.

c. Bentuk

Data tentang bentuk dari Jembatan Ponton yaitu tidak dapat diketahui karena keberadaan tempat sudah tidak ada. Keberadaan Jembatan Ponton sudah tidak ada. Oleh karena itu tempat ini tidak dapat dijadikan landmark kawasan, meskipun memiliki nilai historis yang tinggi.

11. Istana Hinggap

Istana hinggap merupakan rumah pribadi milik H. Zakaria. Rumah ini berdisi sejak tahun 1929 (Data dari Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Pekanbaru, Provinsi Riau). Tempat ini merupakan tempat singgah dan menginap Sultan Kerajaan Siak apabila mengunjungi Senapelan. Rumah ini merupakan bangunan dengan arsitektur indis.



Gambar 4.30 Lokasi Istana Hinggap

a. Aktivitas

Kegiatan di Istana Hinggap menurut Responden 5 untuk sekarang yaitu sebagai kunjungan program Pekanbaru Heritage Walk (PHW). Penulis melakukan observasi ditempat ini dari pukul 11.00-12.00. Selama pengamatan Penulis tidak menemukan adanya kegiatan yang terjadi karena ini merupakan rumah pribadi. Namun pemilik rumah mengatakan bahwa banyak kunjungan yang datang baik dari dalam maupun dari luar negeri. Menurut Responden 5 dan 8 tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal di tempat ini.



Gambar 4.31. Kegiatan Kunjungan

Sumber: Daftar Cagar Budaya tidak Bergerak Kota Pekanbaru, Provinsi Riau

b. Citra

Informasi yang didapat dari Responden 8 di Istana Hinggap pengibaran Bendera Merah Putih Pertama kali di Pekanbaru. Informasi tambahan yang didapat dari Daftar Cagar Budaya tidak Bergerak Kota Pekanbaru bahwa Istana Hinggap milik H. Zakaria (Tuan Kadi) yang merupakan pembesar kerajaan Panai dan saat itu berstatus sebagai Hakim Agung). Keberadaan Rumah Tuan Kadhi Kerajaan Siak H. Zakaria tidak terlepas dari sejarah panjang perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura. Dalam perkembangannya wilayah Senapelan (Pekanbaru) pernah menjadi Ibukota Kerajaan Siak Sri Indrapura. Hal ini terjadi pada masa Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah sekitar tahun 1775. Dengan berbagai pertimbangan seperti ekonomi dan politik yang berkembang di wilayah Riau pada saat itu beliau memindahkan pusat Kerajaan Siak dari Mempura ke Senapelan. Tahun 1938, bangunan ini pernah dijadikan Belanda sebagai Rumah Sakit. Rumah ini berdiri tahun 1929.

Kenangan yang melekat pada Istana Hinggap yaitu tempat ini dijadikan tempat menginap Sultan kerajaan Siak. Oleh sebab itu tempat ini bermakna bagi semua Reponden karena sejarah yang melekat didalamnya.

“Bangunan ini merupakan rumah tempat tinggal sultan apabila berkunjung ke Senapelan “

(Responden 5)



Gambar 4.32 Tampak Samping Istana Hinggap

Persepsi semua responden terhadap Istana Hinggap yaitu tempat bersejarah yang harus dipertahankan keberadaannya. Karena responden sudah memiliki rasa memiliki terhadap tempat ini dan terikat dengan cerita maupun sejarah pada tempat ini.

c. Bentuk

Bangunan secara umum berada di atas bukit dengan bahan bata berspesi dengan arsitektur bergaya *indische*. Gabungan gaya eropa turki. Bahan-bahan pembuatan rumah berasal dari Singapura, sedangkan bata berasal dari Thailand.

Kualitas bangunan dilihat dari bahan dan material yaitu kualitas baik. Untuk keaslian bangunan, Istana Hinggap mengalami perubahan, khususnya penambahan pada bagian belakang (sisi selatan) dan samping bangunan (sisi barat). Namun bangunan inti yang terdapat pada bagian depan (sisi utara) tidak banyak mengalami perubahan kecuali pada bagian lantai (sudah dilantai dengan keramik) dan plafon.

Istana Hinggap dapat dijadikan *landmark* kawasan karena memiliki nilai historis dan memiliki keunikan pada bangunan dibandingkan dengan bangunan disekitarnya.

12. Pusat Kuliner Jagung Bakar

Menurut Responden 4 Kuliner jagung bakar sudah berdiri sejak tahun 1970an. tempat ini berfungsi untuk menikmati kuliner jagung bakar sambil melihat view kearah Sungai Siak. Penjual kuliner jagung bakar ini berada di sepanjang jalan yang berada tepat di bawah Jembatan Siak 1. Dulu tempat ini sempat populer karena tempat ini merupakan satu-satunya kuliner jagung bakar yang ada di Pekanbaru.



Gambar 4.33. Lokasi Pusat Kuliner Jagung Bakar (Sekarang)

a. Aktivitas

Kegiatan yang terjadi di tempat ini yaitu diketahui melalui observasi yang dilakukan pada sore hari pukul 16.30-16.45 yaitu waktu tempat ini mulai dibuka untuk melayani pengunjung. Menurut Responden 4 empat ini ramai dikunjungi ketika malam hari, namun selama Penulis melakukan observasi pada sore hari ditemukan pengunjung yang datang untuk menikmati suasana sungai. Menurut Responden 4 dan 5 tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal di tempat ini.



Gambar 4.34. Suasana di Kuliner Jagung Bakar

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai Pusat Kuliner Jagung Bakar yaitu tempat ini sudah berjalan sekitar 30 tahunan. Pusat Kuliner Jagung Bakar berada di Jalan Perdagangan tepat ditepian sungai Siak dengan view kearah sungai.

Makna dari Kuliner Jagung Bakar bagi Responden 4 yaitu karena tempat kuliner ini sudah berlangsung lama, sehingga dapat dijadikan ikon kawasan tepian sungai. Serta tempat ini bagi Responden 5 bermakna sebagai tempat penghilang lelah dengan menikmati view sungai.

Persepsi responden terhadap Pusat Kuliner Jagung Bakar yaitu sebagai tempat kuliner yang sempat ramai pada masa itu. Kenangan tersebut membuat Responden tetap menginginkan tempat ini tetap dipertahankan keberadaannya.

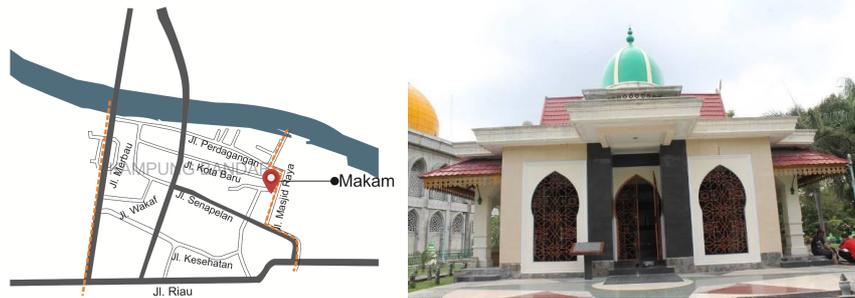
c. Bentuk

Kualitas bangunan pada Pusat Kuliner Jagung Bakar dilihat dari bahan dan material yaitu memiliki kualitas baik karena masih dapat digunakan oleh penjual.

Menurut Responden 4 dan 5 Kuliner Jagung Bakar bisa dijadikan *landrmark* Senapelan karena sudah lamanya kuliner ini bertahan di tepian Sungai Siak. Kuliner jagung ini tepat berada dibawah Jembatan Siak I.

13. Makam Sultan (Makam Marhum Pekan & Makam Marhum Bukit)

Makam Sultan terdiri atas makam Marhum Pekan dan Marhum Bukit. Marhum Pekan bernama ultan Mumahmmad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, sedangkan Marhum Bukit bernama Sultan Abduljalil Alamuddin Syah. Responden tidak mengetahui secacra pasti thun berdiri makam ini. Tempat ini berada di dalam kawasan Masjid Raya Pekanbaru.



Gambar 4.35. Lokasi Makam Marhum Pekan & Makam Marhum Bukit

a. Aktivitas

Responden 5 mengatakan kegiatan yang terjadi di tempat ini yaitu kunjungan wisatawan bersama komunitas Pekanbaru Heritage Walk. Untuk mengetahui kegiatan tersebut Penulis melakukan pengamatan yang dilakukan pada pukul 13.00-13.15, selama pengamatan Penulis tidak adanya kegiatan yang terjadi. Namun menurut Responden 5 dan 9 tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal di Makam Sultan.

b. Citra

Informasi mengenai Marhum Sultan diperoleh dari Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Pekanbaru. Sultan ke V dari Kerajaan Siak Sri Indrapura yang memerintah dari Tahun 1780-1782. Beliau bernama asli Sultan Muhammad Ali Abdul Jalil Muazzam Syah, anak dari Sultan Jalil Aalmuddinsyah yang meneruskan kekuasaannya di Senapelan.



Gambar 4.36. Nisan makam marhum Bukit dan Marhum Pekan

Marhum Bukit bernama asli Sultan Abdul Jalil Alamuddin Syah. Beliau adalah Sultan Ke IV dari Kerajaan Siak Sri Indrapura yang memerintah dari tahun 1766 -1788, dan beliau pula yang mempopulerkan nama Pekanbaru.

Selain makam Marhum pekan dan Mahrum bukit, terdapat 4 makam lain yang merupakan keluarga dan pembesar kerajaan Siak.



Gambar 4.37. Makam keluarga dan pembesar kerajaan Siak

Responden 5 dan 9 menganggap makna dari Makam Sultan tidak terlepas dari sejarah panjang Senapelan dan mempersepsikan tempat ini sebagai tempat bersejarah. tidak terdapat kenangan dan pengalaman Responden secara langsung dengan tempat ini. Tempat ini sudah menjadi bagian kawasan Senapelan oleh karena itu responden yang menyebutkan Makam Sultan merasa terikat dan berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan tempat ini.

c. Bentuk

Kualitas fisik Makam Sultan dilihat dari bahan dan material yaitu baik karena makam sudah termasuk kedalam daftar situs Cagar Budaya Kota Pekanbaru. Keaslian bangunan menurut Responden 9 masih seperti dulu tidak terdapat perubahan.

Penulis melakukan survei untuk mengetahui lebih detail tentang bentuk dari Makam Sultan. Di dalam satu bangunan makam terdapat 6 makam yang merupakan keluarga dari Kerajaan Siak. Ketika Penulis melakukan survei, makam ini jika dilihat dari bentuk maka tempat ini tidak dapat dijadikan landmark kawasan karena tidak memiliki keunikan dan tidak kontras dengan bangunan sekitar.

14. Pom Bensin NASCO

Pompa bensin milik CV Nasional atau Nasco ini diresmikan penggunaannya pada 15 November 1960 menurut Responden 1.



Gambar 4.38. Lokasi Pom bensin

a. Aktivitas

Keberadaan tempat ini masih bertahan hingga sekarang, namun sudah tidak berfungsi seperti dulu oleh karena itu kegiatan, tradisi lokal, dan acara atau atraksi tidak terdapat di tempat ini.

b. Citra

Informasi yang didapat mengenai tempat ini yaitu pemilik pompa bensin milik CV Nasional atau Nasco (Napco) bernama Haji Akasah. Haji Akasah ini pada masa awal kemerdekaan, pernah menjabat sebagai bendahara Komite Nasional Indonesia Keresidenan Riau yang ditetapkan pada tanggal 18 September 1945. Sampai sekarang, pompa bensin tersebut masih dalam wujud aslinya. Namun, sejak dua tahun yang lalu hingga sekarang karena beberapa alasan, antara lain menurut pengelolanya, karena pompa areal pompa bensin itu akan direhab, sehingga pompa ini sementara

berhenti beroperasi (Keputusan Gubernur Riau tentang Penetapan Status Cagar Budaya Peringkat Provinsi Tahun 2018).

Makna dari tempat ini menurut Responden 1 yang menyebutkan tempat ini karena merupakan Pom Bensin Pertama.

“Pompa Bensin NASCO, merupakan pompa bensin pertama di Pekanbaru, di Riau, bahkan pompa bensin Caltex yang pertama di Indonesia”

(Responden 1)

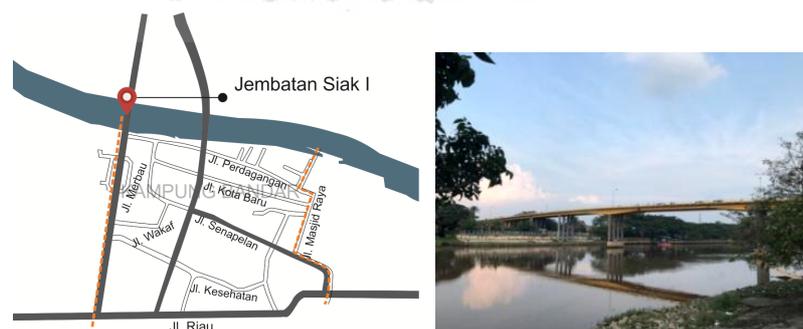
Responden 1 mempersepsikan tempat ini sebagai tempat bersejarah karena tempat ini menjadi pom bensin pertama dan merasa terikat akan tempat ini karena sejarah sejarah yang melekat serta berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan pom bensin ini walaupun sudah tidak difungsikan lagi.

c. Bentuk

Kualitas fisik Pom Bensin dilihat dari bahan dan material masih baik. Keaslian bangunan juga masih terjaga karena tidak adanya perubahan yang terjadi. Namun tempat ini tidak dapat dijadikan *landmark* kawasan karena tidak memiliki keunikan dan tidak kontras dengan bangunan disekitar.

15. Jembatan Siak I

Jembatan Siak I yang dibangun untuk transportasi penyeberangan sekitar tahun 1977 menurut Responden 1.



Gambar 4.39. Lokasi Jembatan Leighton (Siak) 1

a. Aktivitas

Kegiatan yang terjadi pada tempat ini yaitu kegiatan lalu lintas transportasi kendaraan Menurut Responden 1 tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal di Jembatan Siak I.

b. Citra

Makna dari jembatan Siak 1 bagi Responden 1 yaitu jembatan pertama yang dibangun untuk penyeberangan ke seberang sungai. Menurut Responden 1 jembatan ini memiliki kenangan tersendiri karena ini merupakan jembatan pertama yang ada di Pekanbaru dan beliau menjadi saksi pembangunan jembatan ini.

Informasi yang didapat mengenai Jembatan Siak I yaitu jembatan ini populer dikenal dengan nama Jembatan Leighton. Jembatan Siak I menghubungkan dua sisi Jalan Yos Sudarso dan dua Kecamatan Di Pekanbaru yaitu Kecamatan Senapelan dan Kecamatan Rumbai Pesisir di sisi Utara.

Responden 1 mempersepsikan tempat ini sebagai tempat bersejarah karena jembatan penyeberangan pertama yang layak setelah Jembatan Ponton sudah tidak ada lagi.

c. Bentuk

Kualitas Jembatan Siak 1 yaitu baik karena masih jembatan masih tetap digunakan oleh masyarakat untuk menyeberang. Menurut Responden 1 bahwa Jembatan ini dapat dijadikan landmark kawasan sebagai penanda kawasan Senapelan.

16. Rumah Sakit Tentara

Rumah sakit tentara merupakan Rumah Sakit Tentara yang difungsikan untuk pelayanan kesehatan. Umur bangunan ini sudah melebihi 50 tahun menurut Reponden 1. Fungsi bangunan Rumah Sakit Tentara dari dulu hingga sekarang yaitu pelayanan kesehatan.



Gambar 4.40 Lokasi Rumah Sakit Tentara

a. Aktivitas

Penulis melakukan Observasi 17.00-17.15 untuk mengetahui lebih detail kegiatan yang terjadi di Rumah Sakit Tentara. Kegiatan yang terjadi pada tempat ini yaitu kegiatan yang terjadi pada rumah sakit pada umumnya yaitu pelayanan kesehatan. Menurut Responden 1 Rumah Sakit Tentara tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal di Rumah Sakit Tentara.

b. Citra

Makna Rumah Sakit Tentara menurut Responden 1 yaitu karena keberadaan bangunan rumah sakit ini sudah mencapai 50 tahun lebih. Oleh karena itu Responden menganggap bahwa tempat ini menjadi bagian dari kawasan Senapelan dan merasa bahwa tempat ini dapat dijadikan *sense of place* kawasan karena umur bangunan Rumah Sakit Tentara.

c. Bentuk

Kualitas fisik Rumah Sakit Tentara dilihat dari bahan dan material yaitu memiliki kualitas yang baik. Karena tidak adanya kerusakan pada bangunan dan masih mempertahankan keaslian bangunan.

“Bisa dijadikan ikon Senapelan karena merupakan bangunan lama yang masih berdiri kokoh hingga sekarang”

(Responden 1)

17. Lapangan Bukit

Lapangan bukit merupakan lapangan satu-satunya di Senapelan yang dapat menampung semua aktivitas masyarakat. Lapangan Bukit berjarak 300 meter dari garis sempadan sungai.



Gambar 4.41. Lokasi Lapangan Bukit

a. Aktivitas

Acara atau atraksi yang terjadi di Lapangan Bukit menurut Responden 1 yaitu untuk memperingati kemerdekaan Republik Indonesia, melakukan pertandingan olahraga, ibadah sholat Hari Raya, serta sebagai tempat pameran dihari-hari besar yang dilaksanakan beberapa dinas dari Pemerintahan Kota Pekanbaru. Responden 1 menambahkan bahwa tempat ini memiliki aktivitas yang kompleks untuk masyarakat Senapelan. Untuk mengetahui kegiatan sehari-hari yang terjadi di Lapangan Bukit, Penulis melakukan observasi pada sore hari pukul 16.45-17.00. Penulis mengunjungi tempat ini untuk pertama kalinya. Selama pengamatan aktivitas yang terjadi yaitu untuk olahraga sepak bola.



Gambar 4.42. Suasana Lapangan Bukit

Suasana disekitar lapangan cukup ramai karena ini merupakan jalan lintas besar ketika melewati Jembatan Siak III. Menurut Responden 1 tidak terdapat tradisi lokal di tempat ini.

b. Citra

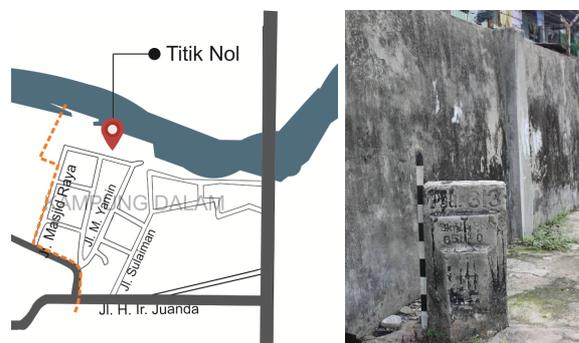
Makna Lapangan Bukit menurut Responden 1 yaitu memiliki fungsi yang dapat digunakan oleh orang banyak dan Responden menganggap bahwa lapangan bukit sudah menjadi bagian dari kawasan Senapelan karena menampung semua aktivitas yang dibutuhkan oleh masyarakat Senapelan. Responden 1 sudah merasa terikat dan merasa memiliki tempat ini karena fungsi yang melekat, serta berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Lapangan Bukit.

c. Bentuk

Untuk variabel ini, menurut Penulis Lapangan Bukit memiliki kualitas yang baik karena masih difungsikan oleh masyarakat Senapelan. Tempat ini dapat dijadikan landmark karena lapangan yang luas serta menampung semua aktivitas.

18. Titik Nol Pekanbaru

Titik Nol Pekanbaru dijadikan penanda KM Pekanbaru pada waktu, dan terletak di dekat Pelabuhan Pelindo dengan jarak 50m dari garis Sempadan Sungai.



Gambar 4.43. Lokasi Titik Nol Pekanbaru

a. Aktivitas

Menurut Responden 5 Tugu Nol tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal di Tugu Titik Nol. Kegiatan yang terjadi pada Tugu Titik Nol yaitu sebagai tempat kunjungan wisatawan yang mengikuti kegiatan Pekanbaru Heritage Walk (PHW).

Menurut Responden 5 Tugu Nol dijadikan tempat kumpul apabila ada kunjungan untuk mengelilingi kawasan Senapelan.

b. Citra

Makna Tugu Nol bagi Responden 5 Tugu Nol kilometer merupakan bukti kesejarahan Senapelan yang pernah menjadi pusat perekonomian di awal abad 20 silam. Kenangan maupun pengalaman responden yang menyebutkan tempat ini yaitu tidak ada.

Informasi yang didapat dari Responden 5 bahwa Tugu Nol yang terletak di dalam kawasan gudang Pelindo Pekanbaru merupakan “titik pemandu” yang menjadi patokan penentuan jarak antara Pekanbaru dengan kota lain seperti Padang (313 Km) dan Bangkinang (65 Km).

c. Bentuk

Kualitas fisik Tugu Nol dilihat dari bahan material yaitu memiliki kualitas yang baik. Titik Nol merupakan tugu dengan desain biasa (seperti tugu patok umumnya) yang menandakan sebuah titik pemandu jarak. Tugu Nol Pekanbaru tidak dapat dijadikan landmark kawasan karena tidak kontras dengan bangunan dan tempat disekitar tempat ini.

19. Surau Al-Irhash

Tempat ini berdiri bangunan ini dibangun tahun 1925, informasi tahun berdiri didapat dari Daftar Cagar Budaya tidak Bergerak Kota Pekanbaru. tempat ini berlokasi 300 meter dari garis sempadan sungai.



Gambar 4.44. Lokasi Surau Al-Irhash

a. Aktivitas

Kegiatan yang terjadi pada Surau Al-Irhash yaitu untuk beribadah seperti fungsi surau pada umumnya. selain itu surau ini dijadikan tempat mengaji oleh anak-anak yang tinggal tidak jauh dari tempat ini. Untuk mengetahui lebih detail kegiatan yang terjadi di Penulis melakukan observasi pada pukul 16.00-16.15 di tempat ini untuk mengetahui aktivitas yang terjadi. Selama observasi, aktivitas yang terjadi yaitu untuk beribadah. Selain aktivitas harian untuk beribadah, tempat ini juga dijadikan tempat kunjungan komunitas Pekanbaru Heritage Walk. Menurut Responden 3 Surau Al-Irhash tidak terdapat acara atau atraksi, tradisi lokal di mesjid raya Pekanbaru.

b. Citra

Makna Surau Al-Irhash bagi Responden 3 yaitu karena Surau Al-Irhash merupakan surau pertama di Pekanbaru.

“Selain Masjid Raya Pekanbaru, tempat beribadah kami dulu di Surau Al-Irhash”

Responden 3

Informasi yang diapat mengenai tempat ini yaitu pada zaman perang kemerdekaan surau difungsikan sebagai markas besar pejuang tentara Fisabilillah. Surau ini juga sempat dijadikan tempat tempat menyiarkan Islam (ceramah) dan mengaji bagi anak-anak. Untuk mengikuti syiar Islam

masyarakat Kampung Bukit membuat alat pertanda masuknya waktu sholat. Surau Al-Irhash merupakan surau tertua yang ada di Pekanbaru.

Responden yang menyebutkan tempat ini mempersepsikan tempat ini sebagai tempat bersejarah karena tempat ini merupakan tempat degan fungsi surau pertama di Pekanbaru. hal tersebut mmebuat semua responden terikat dengan sejarah yang melekat pada tempat ini. Serta berkomitmen untuk tetap mmeperthankan keberadaann Surau Al-Irhash.

c. Bentuk

Pada saat Penulis melakukan survei ke tempat ini, maka kualitas fisik dilihat dari bahan dan material bangunan yaitu memiliki kualitas baik. Untuk keaslian bangunan, Surau Al-Irhash mengalami renovasi total pada tahun 2007, hal ini diperoleh dari Daftar Cagar Budaya tidak Bergerak Kota Pekanbaru.

Responden 3 juga mengatakan hal yang sama bahwa Surau Al-Irhash mengalami beberapa kali perubahan. Bangunan surau awalnya berdenah segi empat, yang memakai gaya bangunan kolonial. Terdapat ornamen ukiran kayu terwangan pada dinding masjid. Denah asli bangunan ini berbentuk segi empat, namun pada tahun 1970 mengalami perubahan dengan adanya tambahan bangunan mihrab. Tempat ini tidak dapat dijadikan landmark karena tidak memiliki keunikan bentuk bangunan dengan bangunan sekitar

20. Rumah Batin

Lokasi Rumah Batin berada di tepian sungai dengan jarak 15 meter dari garis sempadan sungai. Fungsi Rumah Batin untuk saat ini yaitu kosong. Tahun berdiri Rumah Batin tidak diketahui oleh Responden.



Gambar 4.45. Lokasi Rumah Batin

a. Aktivitas

Aktivitas yang terjadi di Rumah Batin menurut Responden 8 yaitu tidak ada karena Rumah Batin sudah tidak difungsikan.

“Rumah Batin sekarang udah gak ada kegiatan lagi, karena memang sudah kosong”

(Responden 8)

b. Citra

Makna dari Rumah Batin menurut Responden 8 yaitu karena tempat ini tidak terlepas dari sejarah kepemimpinan Senapelan yang dipimpin oleh seorang Batin. Oleh karena itu Responden 8 mempersepsikan dan kesan terhadap Rumah Batin sebagai tempat bersejarah.

“Batin merupakan kepala suku didaerah batin Senapelan. Senapelan dulunya merupakan nama suku di Pekanbaru”

“kenangan saya terhadap Rumah Batin yaitu tidak ada karena saya juga belum lahir saat itu, namun rumah batin itu bermakna karena adanya sejarah yang melekat”

(Responden 8)

Penulis menambahkan informasi yang didapat dari Keputusan Gubernur Riau tentang Penetapan Status Cagar Budaya Peringkat Provinsi Tahun 2018.

Sejarah Batin Senapelan jauh lebih tua daripada sejarah Pekanbaru. Daerah Batin Senapelan dahulu merupakan pemukiman yang dipimpin oleh Batin. Setelah daerah Senapelan di datangi oleh Sultan Abdul Jalil Alamuddinsyah, maka daerah tersebut berkembang dengan pesat dan menjadi pusat kerajaan. Sultan membangun istana bukit di Kampung Bukit yang berdekatan dengan Senapelan. Oleh karena itu Batin Senapelan memindahkan sukunya ke daerah Palas.

Keberadaan Batin Senapelan ini ada disebutkan dalam laporan Residen Netscher bahwa Senapelan telah menjadi tempat perhentian kapal-kapal Belanda pada abad ke-18. Senapelan merupakan gudang komoditi perdagangan, baik dari luar untuk diangkut ke pedalaman, Petapahan misalnya, maupun untuk dibawa keluar berupa bahan tambang, seperti timah, emas, barang kerajinan kayu dan hasil hutan.

Responden 8 bermitmen terhadap Ruman Batin yang harus dipertahankan, karena sudah mulai mengalami kerusakan. Komitmen itu muncul karena adanya keterikatan dan rasa memiliki terhadap tempat ini.

c. Bentuk

“Kualitas fisik Rumah Batin dalam kondisi mendekati kehancuran. Karena tidak di perhatikan oleh Pemerintah”

Responden 8

Responden 8 juga menyampaikan bahwa Rumah Batin memiliki karakteristik rumah yang berada di tepian sungai. Rumah Batin Senapelan berada tepat di tepian sungai dan menghadap ke Sungai Siak. Sejak ada jalan raya, maka pintu rumah dipindahkan ke samping, yaitu sisi kanan rumah, sehingga halaman rumah tampak menghadap jalan raya.

Penulis akan menambahkan data berupa Bangunan ini ditopang dengan tonggak sebanyak 12 buah. Pada pintu masuk rumah terdapat tangga yang terbuat dari kayu, kondisi bangunan saat ini tidak terawat dan terdapat penambahan ruangan pada bagian belakang dan depan rumah. Umpak beton berukuran tinggi 1,35m lebar 0,26m.



Gambar 4.46. Detail Kisi-Kisi

Pada bagian kisi-kisi ventilasi bagian dalam (penunjang) terbuat dari kayu dengan ukiran papan tebuk kuncup setangkai sebagai motif

dasar. Loteng terbuat dari papan berukuran 2cm/20cm. Pintu bentuknya persegi panjang, pintu masuk (lama) pintu panil berukuran tinggi 1,98m lebar 1,40m. Pintu masuk baru (bangunan tambahan) berukuran tinggi 1,78m lebar 0,90m. Jendela terbuat dari kayu. Jendela (lama) jendela panil berukuran tinggi 1,35m lebar 0,80m; Jendela baru (bangunan tambahan) jendela kaca berukuran tinggi 0,75m lebar 0,45m. Tinggi dari tanah ke plafon 2,8m. Dinding papan berukuran 2cm/16-17cm. Lantai papan berukuran 2,5cm/25cm.

(Data ini diperoleh dari Keputusan Gubernur Riau tentang Penetapan Status Cagar Budaya Peringkat Provinsi Tahun 2018)

Rumah Batin sekarang sudah tidak berfungsi lagi dan tidak ada aktivitas yang terjadi. Menurut Responden 8 yang menyebutkan rumah ini, bahwa adanya bukti sejarah yang melekat di rumah ini dan dapat difungsikan kembali dengan fungsi baru.

4.2.2 Data Indikator *Riverside*

Indikator dari *Riverside* yaitu terdiri dari variabel karakteristik lingkungan berupa parameter yang dikutip dari studi literatur pada Bab II yaitu *Image*, akses, bangunan, aktivitas penduduk, sosial budaya, dan ekonomi. Pada sub bab ini Penulis akan memaparkan aktivitas penduduk dan *image* terhadap kawasan Senapelan. Parameter bangunan tidak akan dijelaskan karena pada sub bab sebelumnya Penulis sudah memaparkan berupa tempat yang memiliki *sense of place* di kawasan. Sedangkan parameter sosial budaya dan ekonomi akan meningkat jika *sense of place* pada kawasan diperkuat.

Untuk mendapatkan data aktivitas penduduk dan *image*, Penulis melakukan *in depth interview* serta observasi untuk mengetahui secara detail aktivitas yang terjadi di kawasan tepian sungai.

A. Aktivitas Penduduk

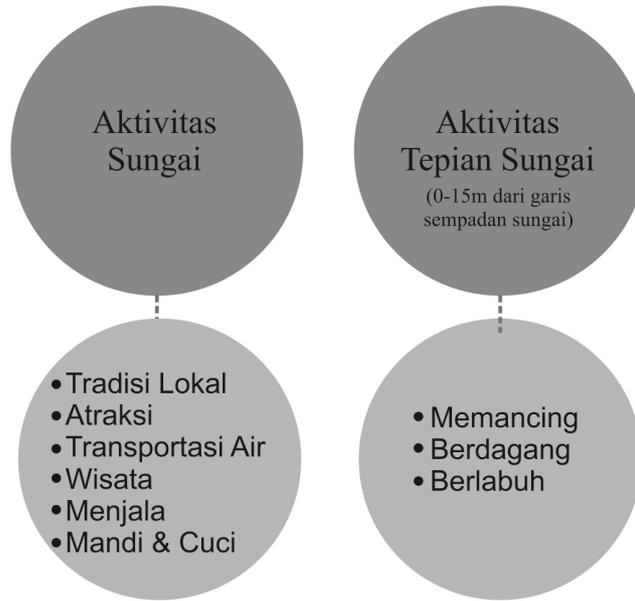
Aktivitas yang dilakukan penduduk ditepian sungai Siak sangat beragam. Dulu sungai menjadi pusat kegiatan dikawasan Senapelan,

seperti sarana transportasi, digunakan sebagai sumber pencaharian, serta kebutuhan air bersih. Sebagai jalur transportasi utama di masa lalu, sungai memegang peran vital dalam menghubungkan jalur perdagangan.

Sungai Siak sendiri menghubungkan pantai Barat dan Timur, membawa hasil alam, komoditi berupa kayu, damar, rotan, gambir, getah dan lain sebagainya untuk dibawa ke kota-kota sepanjang Selat Melaka termasuk kawasan semenanjung di seberang, dan sebaliknya kembali dengan rupa-rupa barang pecah belah dan tempahan.

Saat sungai masih menjadi jalur transportasi vital pada masanya, hampir dapat dipastikan orang-orang yang berdiam di sepanjang tepian sungai, memiliki setidaknya sebuah sampan, bahkan ada yang memiliki beberapa buah lagi, dengan kegunaan yang berbeda. Bermacam pula ukurannya, yang lebih kecil misalnya untuk pergi ke ladang, yang agak sedang untuk menangkap ikan, sedikit lebih besar lagi mungkin untuk mengangkut lebih banyak barang atau penumpang.

Aktivitas sungai terdapat banyak kegiatan domestik masyarakat yang berkaitan dengan sungai, seperti mandi, cuci, kakus (Rochgiyanti, 2011). Dari teori tersebut Penulis melakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui lebih detail aktivitas yang terjadi di sungai maupun tepian sungai Siak. Kemudian Penulis akan mengkategorikan aktivitas tersebut berupa 2 kategori yaitu kategori aktivitas sungai dan tepian sungai.



Gambar 4. 47. Pembagian kategori aktivitas

1. Aktivitas Sungai



Gambar 4.48. Lokasi Aktivitas di Sungai

a. Tradisi Lokal Petang Belimau

Halaman Rumah Singgah Tuan Kadi dijadikan tempat tradisi tersebut berlangsung. Tradisi Petang Belimau merupakan tradisi masyarakat melayu Riau jika akan menyambut bulan suci Ramadhan.

“Tradisi ini dilakukan dengan cara mandi bersama-sama di sungai untuk menyucikan diri setelah itu akan ada pelepasan itik kesungai dan diperebutkan oleh masyarakat”

(Responden 1)

Tradisi Petang Belimau di Senapelan berjalan semenjak 20 tahun belakangan yang gagas oleh walikota Pekanbaru Herman Abdullah, yang menginginkan adanya tradisi tersebut di Senapelan dan memanfaatkan sungai Siak.



Gambar 4.49. Suasana Tradisi Petang Belimau

b. Atraksi Pacu Sampan

Atraksi pacu sampan dilaksanakan pada saat perayaan tradisi Petang Belimau yang bertujuan untuk meramaikan tradisi tersebut.

“Selain tradisi Petang Belimau juga dilakukan acara pacu sampan ketika memperingati hari besar seperti acara memperingati hari kemerdekaan, hari jadi Pekanbaru, dan hari-hari besar lainnya”

(Responden 3)

c. Transportasi Air

Aktivitas transportasi air terdiri dari transportasi barang dan transportasi orang



Gambar 4.50. Kapal angkut Barang

Untuk transportasi barang, Penulis melakukan pengamatan pada sore hari pukul 17.00-17.30. Penulis mengunjungi tempat ini untuk pertama kali. Pada pengamatan ini Penulis menemukan 1 kapal yang sedang berlabuh dipelabuhan ini, karena sedang menunggu barang yang akan dibawa ke luar kota. Kapal yang mengangkut barang tersebut dikirim dan dibawa dari hulu/hilir sungai Siak.

Selain transportasi angkut barang, sungai Siak juga dijadikan tempat penyeberangan masyarakat yang tinggal didaerah pesisir (seberang Senapelan) yang bekerja di Senapelan. Menurut Responden 2 bahwa sampan untuk mengantarkan masyarakat tersebut dipungut biaya transport sebesar Rp. 5000/orang.



Gambar 4.51. Aktivitas transportasi

Menurut Responden 3 dulu setiap rumah memiliki sampaalat transportasi dan mencari pata pencaharian.

“rumah yang di tepian sungai punya minimal 1 sampan dirumahnya, digunakan untuk mencari ikan, untuk menyeberang. Rumah mereka menjadi tempat berlabuh”

(Responden 3)

Senada dengan yang dikatakan Responden 3, Responden 7 jug amengatakan hal yang sama.

“Sampan-sampan tersebut berlabuh di depan rumah mereka. Sekarang yang memiliki sampan sudah sangat sedikit karena sungai sudah tidak lagi aktif seperti dulunya”.

(Responden 7)

d. Wisata Susur Sungai

Susur sungai menjadi aktivitas yang merupakan upaya dari komunitas Pekanbaru Heritage Walk (PHW) yang menginginkan hidupnya kembali fungsi sungai yang dulunya sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Membuka kesempatan bagi siapa saja untuk merasakan pengalaman menyusuri tiga jembatan besar di Pekanbaru, menyaksikan keindahan matahari terbenam dari atas sampan (Pekanbaru Heritage Walk, 2019).



Gambar 4.52. Aktivitas Susur Sungai

Upaya ini untuk mengenalkan kepada masyarakat yang ingin mengikuti susur sungai untuk melihat aktivitas-aktivitas yang terjadi ditepian sungai serta merasakan alat transportasi pada zaman dahulu. Kegiatan ini dijadikan objek wisata

untuk menelusuri sungai dari hulu hingga ke hilir sungai. Titik untuk menaiki sampan berada di Pelabuhan Bunga Tanjung. Kegiatan ini belum begitu aktif oleh karena itu dilakukan jika ada pengunjung yang tertarik untuk melakukan susur sungai.

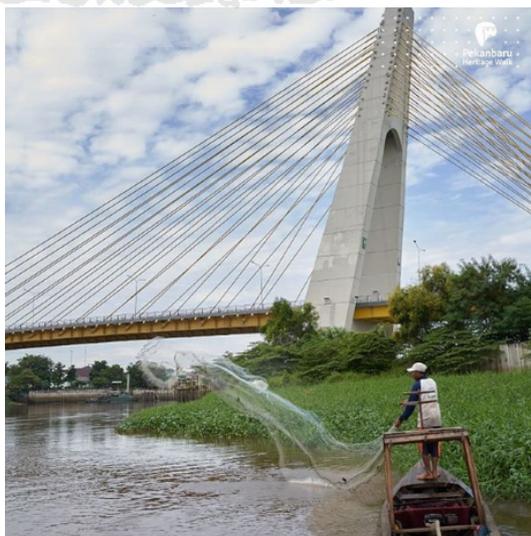
e. Menjala

Sampan yang digunakan untuk transportasi juga digunakan untuk para nelayan menebar jala untuk mendapatkan ikan.

“Aktivitas nelayan pada zaman dahulu menjadi mata pencaharian prioritas masyarakat tepian sungai. Namun semenjak sungai mengalami kerusakan akibat limbah pabrik, sungai sudah tidak bisa dijadikan sebagai mata pencaharian oleh Nelayan. Pada waktu sekarang masih ada sebagian masyarakat yang melakukan aktivitas nelayan”

(Responden 7)

Salah satu masyarakat yang masih menjadi nelayan pada gambar yang diambil dari intagram @pekanbaruheritage



Gambar 4.53. Aktivitas Nelayan

f. Mandi & Cuci

Mandi dan cuci merupakan aktivitas wajib masyarakat yang tinggal di tepian sungai. Diketahui bahwa seseorang yang memang sudah terbiasa mandi di sungai dan tetap melakukan aktivitas itu hingga sekarang.



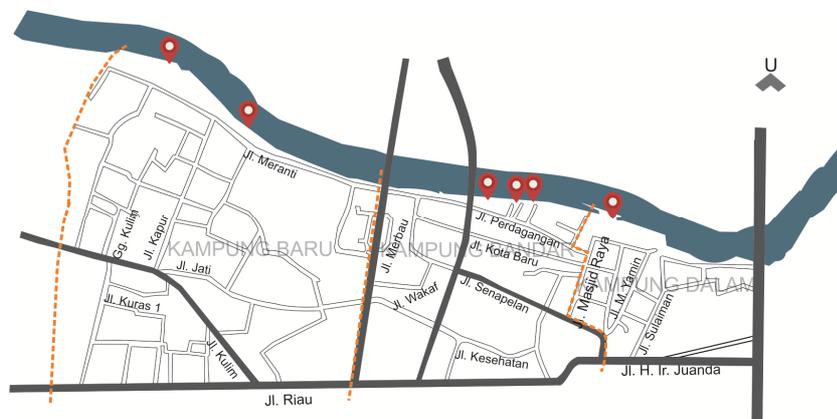
Gambar 4.54. Aktivitas Mandi dan mencuci

Pengamatan dilakukan pada sore hari pukul 17.00-17.30. Penulis mengunjungi tempat ini untuk pertama kali dengan melakukan observasi pada waktu mandi sore. Pada observasi ini penulis menemukan 1 orang yang sedang mandi dan 1 orang mencuci.

Dan pada saat ini yang melakukan mandi di sungai merupakan orang yang sudah lanjut usia, ini membuktikan memang beliau tetap merasa sudah terbiasa dengan aktivitas tersebut.

2. Aktivitas Tepian Sungai

1. Memancing



Gambar 4.55. Lokasi Tempat Memancing

Masyarakat memanfaatkan tepian sungai tersebut sebagai tempat pemancingan. Bahkan memancing sudah merupakan aktivitas orang-orang yang tinggal di tepian sungai untuk mengisi waktu kosong mereka. Hampir disepanjang tepian sungai masyarakat melakukan aktivitas memancing. Namun disaat Penulis melakukan observasi ditemukan beberapa titik tempat masyarakat melakukan aktivitas memancing. Observasi dilakukan pada pukul 09.00-10.00 dan dilanjutkan pada pukul 17.00-17.30.

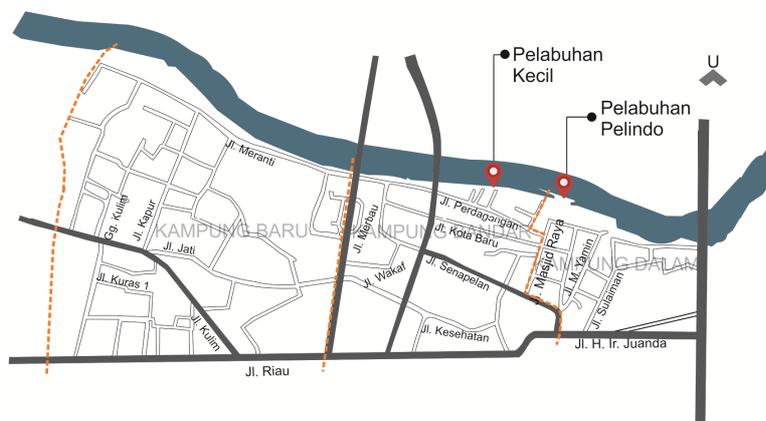
2. Berdagang



Gambar 4.56. Lokasi aktivitas berdagang

Aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat ditepian sungai yaitu berdagang. Seperti Kuliner jagung bakar dan sebagian masyarakat menjual makanan di tepian sungai tidak jauh dari pelabuhan pelindo.

3. Berlabuh



Gambar 4.57 Lokasi Aktivitas Berlabuh

Pelabuhan kecil yaitu Pelabuhan Bunga Tanjung dan Pelabuhan Pelindo dijadikan tempat berlabuh kapal yang mengangkut barang dan orang. Menurut Responden 2 bahwa pelabuhan yang masih aktif di Senapelan yaitu hanya tersisa 2 pelabuhan ini.

B. *Image* di Kawasan Senapelan

Image kawasan terdiri atas sub parameter berupa persepsi, informasi, dan kenangan. Maka data berupa sub parameter tersebut akan dipaparkan sesuai perolehan data dari Responden. Data berupa *image* akan diperoleh melalui *in depth interview*.

Mayoritas Responden mempersepsikan kawasan Senapelan sebagai kawasan bersejarah, kawasan tepian sungai, dan kawasan perdagangan. semua Responden mengartakan bahwa Senapelan merupakan awal mula kota Pekanbaru berkembang dan menjadi pusat ekonomi yang berada di tepian sungai. Kawasan bersejarah dibuktikan dengan beberapa peninggalan sejarah yang terdapat dikawasan Senapelan.

“Senapelan ini merupakan kawasan perdagangan pertama di Pekanbaru, dibuktikan dengan adanya pasar dan Pelabuhan”

(Responden 1)

Kawasan Senapelan dipersepsikan sebagai kawasan yang berada di tepian sungai, dimana sungai jalur transportasi vital pada masanya, hampir dapat dipastikan orang-orang yang berdiam di tepian sungai, memiliki setidaknya sebuah sampan, bahkan ada yang memiliki beberapa buah lagi, dengan kegunaan yang berbeda. Ukuran sampan juga bermacam-macam, sampan kecil digunakan untuk pergi ke ladang (sawah), sampan yang ukurannya sedikit lebih besar digunakan untuk menangkap ikan, sampan yang besar untuk mengangkut lebih banyak barang atau penumpang. Jadi menurut mayoritas Responden hal tersebut merupakan makna sungai itu sangat besar bagi kehidupan mereka, namun sekarang fungsi sungai sudah sangat minim aktivitas.

“Semua aktivitas dulunya semua di sungai. Berpengaruh besar sungai ini dahulunya. Sekarang sudah tak ada lagi manfaat sungai bagi kami, kapal tak ada. Ikan udah tak ada. Karna udah rusak oleh pabrik. Dulu penghasilan disini semua”

(Responden 7)

Informasi yang didapat mengenai kawasan Senapelan sebagai kawasan tepian yaitu berupa cerita mitos mitos yang beredar di Sungai Siak yaitu semua responden menceritakan adanya buaya putih di sungai Siak, itu mengakibatkan setiap tahunnya ada yang meninggal hanyut di sungai Siak minimal 2 orang dalam setahun. Konon katanya yang meninggal itu merupakan orang-orang yang tidak tinggal di kawasan Senapelan.

“Katanya korban disungai ini merupakan orang pendatang, tapi keliatannya yang meninggal itu orang pendatang yang tidak tinggal disini, soalnya saya pendatang dan tidak kenapa-kenapa, dulu juga mandinya disungai”

(Responden 2)

“Jika air sungai naik, dulunya sempat banjir. Itu terakhir banjir tahun 2016, sebelum ada korban yang meninggal air sungai tidak akan surut”

(Responden 1)

“Mitos disini tu ya buaya putih yang tiap tahun pasti akan mencari korban, tapi yang anehnya orang sini gak pernah jadi korban, selalu orang luar. ”

(Responden 4)

Semua responden mengatakan cerita yang sama namun dikemas dengan cara mereka sendiri. Mereka menganggap cerita mitos tersebut selalu muncul ketika sungai siak dibahas.

Selain mitos tentang adanya korban di Sungai Siak, Responden 2 menyebutkan bahwa ada beberapa mitos atau larangan tidak boleh mencuci piring di sungai.

“ndak boleh nyuci piring di sungai, angkat air, terus cuci piringnya dirumah. Karena akan menyebabkan mata buaya tersebut perih. Mandi juga tidak boleh pakai gayung, harus langsung mandi ke sungai”.

(Responden 2)

Kenangan mayoritas Responden terhadap kawasan Senapelan sebagai kawasan tepian sungai yaitu kenangan terhadap keramaian yang ada di tepian sungai. Responden 7 merasa di tepian sungai sudah sedikit orang yang beraktivitas, padahal dulu semua berasal dari sungai, mulai dari mencari mmencari mata pencaharian, dan aktivitas sehari-hari.

“Namun yang sedihnya lagi para nelayan tetap pergi memancing dalam keadaan menangis, karna sudah tidak ada lagi ikan di sungai. Yang ada hanya ikan yang dibuang penduduk cina, seperti lele, nila. Bukan hasil dari sungai itu sendiri”

(Responden 7)

Pada saat *in depth interview* dilakukan, ada rasa kekecewaan terhadap fungsi sungai pada saat ini. Ada keinginan semua responden supaya sungai kembali aktif dan menjadikan kawasan Senapelan sebagai kawasan bersejarah kota tepian sungai memiliki aktivitas keramaian tinggi seperti dulu. .

Selain itu adanya kesedihan yang Responden 9 alami yaitu kawasan yang dianggap kawasan bersejarah, ternyata banyak tempat-tempat yang tidak dirawat dan tidak dipertahankan. Sungai yang dianggap roh dari kawasan Senapelan juga sudah lama ditinggalkan.

BAB 5

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan untuk melakukan analisis data yang telah dipaparkan pada bab 4 dan menghasilkan temuan penelitian. Temuan penelitian diperoleh dari hasil *in depth interview* dan hasil skoring setiap tempat. Selanjutnya melakukan pembahasan dari temuan penelitian berupa triangulasi data. Sehingga hasil dari analisis dan pembahasan tersebut memperoleh kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

5.1 Reduksi Data

Data tempat-tempat yang disebutkan oleh responden telah dipaparkan oleh Penulis pada bab 4, maka data tersebut akan direduksi dengan cara meringkas untuk memudahkan menarik temuan pada setiap parameter variabel penelitian. Ringkasan data yang dipaparkan sesuai dengan setiap parameter dari variabel pada penelitian ini.

1. Pasar Bawah

Pasar Bawah disebutkan oleh responden karena memiliki cerita berupa kenangan yaitu tempat ini merupakan pasar pertama pada saat itu. Responden merasakan keterikatan dengan tempat ini karena sejarahnya, sedangkan keaslian bangunan sudah tidak asli.

Tabel 5.1 Ringkasan Data Pasar Bawah

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi yang dilaksanakan di pasar bawah
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal yang dilaksanakan di pasar bawah
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Jual beli dan kunjungan wisatawan
			Observasi	Jual beli dan kunjungan wisatawan
2	Citra	Makna Persepsi	<i>In depth interview</i>	Pasar pertama di Pekanbaru
			<i>In depth interview</i>	
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Pasar yang menjual barang import dari luar negeri dan menjual barang harian maupun pajangan, serta informasi mengenai lokasi dan bentuk pasar dulunya.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Pasar pertama dan dan menjadi

		Pengalaman Komitmen	<i>In depth interview</i> <i>In depth interview</i>	pusat perdagangan pada masa itu Berbelanja di pasar Berkomitmen untuk mempertahankan bangunan pasar bawah.
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Terikat dengan sejarah yang melekat pada Pasar Bawah dan bekerja dengan melibatkan keberadaan pasar.
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Bagian dari jati diri kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan Kualitas fisik	Survei Survei	Memiliki karakteristik arsitektur melayu Riau Dilihat dari bahan dan material bangunan, tidak terdapat kerusakan dan ada proses perbaikan dari fisik yang sebelumnya
		Keaslian	Survei	Keaslian bangunan sudah mengalami perubahan sebanyak 3 kali, dari bentuk bangunan seperti pasar tradisional biasa menjadi pasar dengan bentuk bangunan gedung seperti sekarang.
		Tengara	<i>In depth interview dan Survei</i>	Dapat dijadikan Tengara kawasan karena memiliki nilai historik dan memiliki bentuk yang ikonik dibandingkan dengan bangunan lain disekitarnya

2. Pelabuhan Pelindo

Pelabuhan Pelindo disebutkan karena tempat ini merupakan tempat berlabuh kapal-kapal besar yang membawa barang-barang dari luar negeri maupun luar pulau. Kesibukan tempat pada saat itu sangat tinggi, semua kegiatan berpusat pada Pelabuhan Pelindo. Hal tersebut yang membuat responden mengingat cerita dan kenangan yang melekat, walaupun kegiatan tersebut sudah tidak berjalan lagi.

Tabel 5.2 Ringkasan Data Pelabuhan Pelindo

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Acara pameran yang diadakan oleh komunitas Pekanbaru Heritage Walk
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal yang dilaksanakan di pelabuhan pelindo
		Kegiatan	<i>In depth interview</i> Observasi	Memancing dan tempat berlabuh sampan kecil dengan muatan sedikit Sebagai tempat memancing oleh masyarakat
2	Citra	Makna Persepsi	<i>In depth interview</i> <i>In depth interview</i>	Pusat transportasi pada masa itu Tempat transportasi dan tempat bersejarah

		Informasi	<i>In depth interview</i>	Pelabuhan pelindo merupakan tempat berlabuh kapal-kapal besar yang membawa barang-barang dari luar negeri maupun luar pulau
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Keramaian aktivitas yang ada pada pelabuhan pelindo pada saat itu
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman memancing pada saat itu
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Komitmen untuk tetap mempertahankan pelabuhan supaya cerita dibalik Pelabuhan Pelindo tidak hilang.
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap sejarah yang melekat terhadap Pelabuhan Pelindo
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Sudah menjadi bagian dari jati diri kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Karakteristik lingkungan yaitu karakteristik pelabuhan di tepian sungai.
		Kualitas fisik	Survei	Dilihat dari bahan dan material bangunan, tidak terdapat kerusakan, bentuk fisik tempat masih seperti dulu
		Keaslian	Survei	Keaslian Pelabuhan Pelindo, adanya perubahan material pada dermaga yaitu dari material kayu menjadi material beton.
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Dapat dijadikan Tengara kawasan karnea memiliki nilai historik yang kuat
			Survei	Tidak memiliki keunikan pada bentuk pelabuhan yang membuat pelabuhan tidak kontras dengan bangunan maupun tempat disekitarnya

3. Rumah Singgah Tuan Kadi

Rumah Singgah Tuan Kadi disebutkan karena tempat ini dijadikan tempat perayaan tradisi Petang Belimau dan sebagai tempat singgah Sultan Siak Sri Indrapura apabila beliau mengunjungi Senapelan. Tempat ini diingat karena adanya aktivitas dan sejarah yang melekat. Kondisi fisik dan keaslian bangunan masih baik dan masih asli, hanya saja sedikit perubahan pada warna bangunan.

Tabel 5.3 Ringkasan Data Rumah Singgah Tuan Kadi

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Perayaan tradisi lokal Petang Belimau yang menjadi atraksi di Rumah Singgah Tuan Kadi
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tradisi lokal Petang Belimau yang dilaksanakan untuk menyambut Bulan Ramadhan
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kunjungan wisatawan dari dalam maupun dari luar kota Pekanbaru, serta kunjungan dari luar negeri.
			Observasi	Tempat berkumpul dan berolahraga masyarakat sekitar Rumah Singgah Tuan Kadi
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai

	Persepsi	<i>In depth interview</i>	tempat singgah Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura jika akan mengunjungi Pekanbaru
	Informasi	<i>In depth interview</i>	Tempat bersejarah dan tempat perayaan tradisi Petang Belimau
	Kenangan	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat yaitu halaman Rumah Singgah Tuan Kadi difungsikan untuk perayaan tradisi Petang Belimau.
	Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Kenangan yang terdapat pada Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu kenangan cerita yang didapat oleh Responden tentang tempat ini menjadi tempat singgah Sultan Siak apabila mengunjungi Pekanbaru
	Komitmen	<i>In depth interview</i>	Satu dari semua Responden mengatakan pengalaman dengan tempat ini yaitu sebagai tempat bermain di masa kecil. Namun Responden lainnya mengatakan tidak ada pengalaman pribadi dengan tempat ini
	Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Komitmen untuk tetap mempertahankan tempat ini supaya cerita dan tradisi tidak hilang.
	Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Keterikatan karena pekerjaan yang melibatkan Rumah Singgah Tuan Kadi serta keterikatan terhadap tradisi lokal yang terjadi.
3	Bentuk	Survei	Sudah menjadi bagian dari jati diri kawasan Senapelan
	Karakteristik lingkungan	Survei	Memiliki karakteristik rumah melayu di Pekanbaru dengan tipologi rumah panggung
	Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik Rumah Singgah Tuan Kadi dilihat dari bahan dan material yaitu baik
	Keaslian	Survei	Keaslian bangunan masih bertahan karena tidak memiliki perubahan yang signifikan terhadap bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi
	Tengara	<i>In depth interview dan survei</i>	Rumah Singgah Tuan Kadi dapat dijadikan Tengara kawasan karena memiliki keunikan pada bangunan, dan kontras dengan bangunan sekitarnya. Selain itu Rumah Singgah Tuan Kadi juga memiliki nilai historis didalamnya

4. Pelabuhan Bunga Tanjung

Pelabuhan Bunga Tanjung disebutkan karena aktivitas yang terjadi berkaitan dengan tepian sungai. Kegiatan di tempat ini masih bertahan dari dulu hingga sekarang. Serta kondisi fisik dan keaslian juga masih terjaga. Tempat ini merupakan kegiatan angkut barang dari dan ke daerah seberang Pekanbaru.

Tabel 5.4 Ringkasan Data Pelabuhan Bunga Tanjung

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Acara kenduri yang dilaksanakan oleh komunitas PHW
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal pada Pelabuhan Manggis
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan berlabuh kapal yang membawa barang dari luar kota di hulu sungai. Selain itu sebagai tempat memancing
			Observasi	Disat observasi, Penulis menemukan kapal yang sedang berlabuh dan beberapa masyarakat memancing di dermaga pelabuhan.
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Bermakna karena sangat bermanfaat bagi kehidupan warga sekitar dulunya
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersepsikan Pelabuhan Bunga Tanjung sebagai pelabuhan angkut barang dengan kapasitas kecil
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat yaitu nama Pelabuhan Bunga Tanjung dikarenakan adanya pohon bunga tanjung disekitar pelabuhan. Begitu juga pelabuhan kecil lainnya yang diberi nama sesuai dengan nama pohon yang berada di sekitar pelabuhan.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan Pelabuhan Bunga Tanjung yaitu sebagai tempat mengantar barang-barang dari Senapelan keluar pula, maupun dari luar pulau ke Senapelan
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat pengalaman pribadi Responden dengan tempat ini
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Komitmen terhadap Pelabuhan Bunga Tanjung yaitu Responden tetap menginginkan keberadaan tempat ini.
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan Reponden dengan Pelabuhan Bunga Tanjung yaitu tentang kegiatan tempat yang sampai sekarang masih bertahan, walaupun kegiatan kirim barang sudah tidak seefektif dulu
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Sudah menjadi bagian dari jati diri kawasan tepian sungai.
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Memiliki karakteristik lingkungan yaitu karakteristik pelabuhan di tepian sungai.
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik Pelabuhan Pelindo dilihat dari bahan dan material yaitu baik
		Keaslian	Suvei	Keaslian Pelabuhan Pelindo yaitu tidak adanya perubahan yang signifikan dari dulu hingga sekarang
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Tidak memiliki keunikan pada bentuk pelabuhan yang membuat pelabuhan tidak kontras dengan bangunan maupun tempat disekitarnya

5. Rumah Tenun

Rumah Tenun disebutkan oleh responden karena tempat ini merupakan tempat dengan cerita sejarah yang masih diingat oleh responden. Selain itu tempat ini diingat karena kondisi fisik dan keasliannya masih baik dan asli.

Tabel 5.5 Ringkasan Data Rumah Tenun

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Acara kenduri yang dilaksanakan oleh komunitas PHW
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal pada Rumah Tenun
		Kegiatan	<i>In depth interview</i> Observasi	Produksi kain tenun khas Riau Disaat Penulis melakukan observasi, tidak adanya kegiatan menenun
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Rumah Tenun bagi Responden yaitu sebagai tempat yang memiliki sejarah, serta memiliki bangunan dengan karakteristik bangunan melayu Riau
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Responden mempersepsikan Rumah Tenun sebagai tempat bersejarah
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat tentang tempat ini yaitu tentang cerita Rumah Tenun yang menjadi tempat menenun dan sudah banyak dikunjungi oleh masyarakat luar
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Semua Responden mengatakan tidak adanya kenangan mereka dengan Rumah Tenun
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman 2 dari semua Responden mengatakan bahwa Rumah Tenun menjadi tempat mereka bekerja
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan tempat ini karena memiliki sejarah dan bentuk bangunan lama masih dipertahankan
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Sama halnya dengan parameter komitmen, bahwa keterikatan Responden dengan tempat ini karena tempat ini memiliki sejarah.
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Sudah menjadi bagian dari jati diri kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Rumah Tenun memiliki karakteristik bangunan rumah melayu Riau
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik bangunan dilihat dari bahan material yaitu baik, sehingga Rumah Tenun masih dapat difungsikan seperti fungsi sekarang
		Keaslian	Suvei	Keaslian bangunan masih terjaga hingga sekarang. Tidak

Tenggara	<i>In depth interview</i> survei	adanya perubahan pada bangunan Rumah Tenun. Rumah Tenun dapat dijadikan Tenggara kawasan karena memiliki keunikan pada bangunan, dan kontras dengan bangunan sekitarnya.
----------	-------------------------------------	--

6. Masjid Raya Pekanbaru

Masjid Raya Pekanbaru merupakan masjid tertua yang berada di Senapelan. Tempat ini menjadi penting karena sejarah yang melekat pada tempat ini, namun sangat disayangkan bahwa keaslian bangunan sudah banyak mengalami perubahan. Sehingga tempat ini menjadi tidak signifikan untuk dijadikan karakteristik kawasan Senapelan.

Tabel 5.6 Ringkasan Data Masjid Raya Pekanbaru

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Acara yang terdapat di Masjid Raya yaitu acara seperti perayaan hari besar umat Islam, dan tempat berkumpul saat perayaan tradisi Petang Belimau
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Masjid Raya Pekanbaru
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan yang terjadi di Masjid Raya Pekanbaru yaitu kegiatan beribadah dan kunjungan wisatawan yang ingin mengetahui sejarah dari Masjid Raya Pekanbaru. selain itu diadakan tempat berkumpul pada saat tradisi Petang Belimau
			Observasi	Kegiatan beribadah yang terjadi ketika Penulis melakukan observasi
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Masjid Raya Pekanbaru bagi Responden yaitu sebagai masjid pertama yang dibangun di kawasan Senapelan.
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Responden mempersepsikan Masjid Raya Pekanbaru sebagai tempat yang bersejarah
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat dari beberapa Responden bahwa Masjid Raya Pekanbaru di bangun oleh masyarakat Senapelan.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Masjid ini pernah dijadikan tempat acara MTQ se-Provinsi Riau serta kenangan terhadap bentuk fisik Masjid Raya Pekanbaru
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman mayoritas Responden terhadap tempat ini yaitu tempat beribadah serta menjadi tempat bermain dari sebagian Responden

		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Semua Responden menginginkan Masjid Raya Pekanbaru tetap dipertahankan hingga sekarang.
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan semua Respoden terhadap Masjid Raya yaitu sejarah yang melekat
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merupakan jati diri kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Karakteristik bangunan sudah tidak ada, karena bangunan asli sudah memiliki perbahan secara total.
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik Masjid Raya dilihat dari bahan dan material yaitu baik, namun kualitas tersebut dikatakan baik karena mengalami perubahan fisik bangunan
		Keaslian	<i>In depth interview</i>	Keaslian dari bangunan Masjid Raya sudah tidak signifikan, karena sudah mengalami beberapa kali perubahan.
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Menurut Responden Masjid Raya Pekanbaru dapat dijadikan Tengara karena memiliki nilai historis yang menjadi bukti sejarah Senapelan.

7. Halte Terminal Lama

Halte Terminal Lama merupakan tempat pemberhentian orang yang ingin menumpangi kendaraan untuk orang yang ingin menumpangi transportasi. Tempat ini bertahan sampai saat ini dan dijadikan taman oleh Pemerintah Kota Pekanbaru. Tempat ini juga diingat sebagai halte terminal pertama pada saat itu dengan kegiatan transportasi yang sibuk.

Tabel 5.7 Ringkasan Data Halte Terminal Lama

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Halte Terminal Lama
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Halte Terminal Lama
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan yang terjadi di Halte Terminal lama yaitu tempat berkumpul, karena sekitar kawasan halte sudah dijadikan taman oleh Pemerintah
			Observasi	Selama Penulis melakukan observasi, penulis menemukan masyarakat sedang duduk dan berkumpul dengan melihat kearah sungai.
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Halte Terminal Lama bagi semua Responden yaitu tempat ini merupakan terminal pertama yang difungsikan untuk persinggahan tranportasi umum

	Persepsi	<i>In depth interview</i>	pada masa itu. Responden mempersepsikan Halte Terminal Lama sebagai tempat yang memiliki nilai historis yang tinggi	
	Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat mengenai tempat yaitu informasi mengenai terminal yang menjadi tempat persinggahan semua transportasi pada masa itu	
	Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan terhadap keramaian aktivitas yang terjadi pada saat itu.	
	Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman pribadi sebagian Responden dengan Halte Terminal Lama yaitu tempat bermain, sebagian Responden lainnya tidak mengalami pengalaman pribadi pada tempat ini	
	Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Halte Terminal Lama	
	Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap Halte Terminal lama yaitu terikat terhadap kenangan sejarah yang melekat	
	Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merupakan jati diri kawasan Senapelan	
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan Kualitas fisik Keaslian Tengara	Survei Survei Survei <i>In depth interview</i>	Tidak memiliki karakteristik lingkungan. Kualitas fisik bangunan dilihat dari bahan dan material yaitu baik Adanya perubahan warna pada bangunan Dapat dijadikan Tengara karna memiliki nilai historis, namun halte ini tidak dapat dijadikan Tengara kawasan karena tidak memiliki keunikan yang kontras terhadap bangunan sekitar.

8. Kedai Kopi Kimteng

Kedai Kopi Kimteng diingat sebagai kedai kopi pertama yang dibawa oleh orang Tionghoa. Tempat ini sudah lama tidak digunakan, karena lokasi kedai sudah pindah ke Jl. Senapelan. Jalan tersebut berada sekitar 300 meter dari sungai. Namun responden tetap menyebutkan kedai kopi yang lama karena ada sejarah yang melekat. Kondisi fisik tempat ini sudah mulai mengalami kehancuran.

Tabel 5.8 Ringkasan Data Kedai Kopi Kimteng

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh		
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Kedai Kopi Kimteng		
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi di Kedai Kopi Kimteng		
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat kegiatan di Kedai Kopi Kimteng		
			Observasi	Tidak terdapat kegiatan di Kedai Kopi Kimteng		
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Kedai Kopi Kimteng bermakna bagi semua Responden karena merupakan kedai kopi yang legendaris dan sudah menjadi jati diri kawasan Senapelan		
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersepsikan Kedai Kopi Kimteng sebagai tempat yang memiliki kenangan sejarah		
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Bangunan kedai kopi tidak difungsikan untuk saat dan sudah pindah ke tempat dengan jarak 300 meter dari sempadan sungai. Karena lokasi Kedai Kopi Kimteng lama berada di gang kecil.		
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kedai Kopi Kimteng merupakan kedai kopi pertama di Pekanbaru yang di bawa oleh orang Tionghoa, lokasi kedai kopi pada saat itu berada dekat dengan tepian sungai dan Pelabuhan Pelindo		
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Tidak ada pengalaman pribadi Responden terhadap tempat ini		
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Walaupun bangunan Kedai Kopi Kimteng sudah tidak berfungsi lagi, namun semua Responden tetap menginginkan keberadaan bangunan ini		
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Sebagian Responden menginginkan adanya pergantian fungsi bangunan, hal tersebut membuktikan bahwa Responden memiliki keterikatan dengan tempat ini.		
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Sudah menjadi jati diri kawasan Senapelan		
		3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Karakteristik bangunan Tionghoa
				Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik bangunan sudah mulai mengalami kerusakan karena sudah tidak difungsikan dan tidak dirawat oleh pemilik
Keaslian	Survei			Keaslian bangunan tidak ada perubahan yang terjadi		
Tengara	<i>In depth interview</i>			Kedai Kopi Kimteng dapat dijadikan Tengara kawasan Senapelan karena memiliki nilai historis dan memiliki karakteristik bangunan yang membuat bangunan ini kontras dengan bangunan lain		

9. Rumah-Rumah milik Warga

Rumah-rumah ini sebutkan karena memiliki karakteristik pada bangunannya. Menurut responden rumah-rumah ini bisa dingkat sebagai karakteristik kota tua dengan bentuk bangunan seperti rumah milik warga tersebut. Kondisi rumah-rumah warga yaitu baik karena masih dihuni.

Tabel 5.9 Ringkasan Data Rumah-Rumah Milik Warga

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara/Atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Rumah-Rumah milik Warga
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi di Rumah-Rumah milik Warga
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat kegiatan di Rumah-Rumah milik Warga
		Observasi		Tidak terdapat kegiatan di Rumah-Rumah milik Warga
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Rumah-Rumah milik Warga bagi sebagian Responden yaitu karena memiliki karakteristik pada bangunannya.
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya persepsi terhadap Rumah-Rumah milik Warga
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya informasi mengenai Rumah-Rumah milik Warga
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya kenangan terhadap Rumah-Rumah milik Warga
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya pengalaman pribadi Responden terhadap Rumah-Rumah milik Warga
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Tetap ingin mempertahankan keberadaan Rumah-Rumah milik Warga
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan dengan Rumah-Rumah milik Warga yaitu memberikan karakteristik terhadap kawasan Senapelan
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Sebagian Responden sudah menganggap Rumah-Rumah milik Warga menjadi bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Memiliki karakteristis rumah melayu Riau
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik dari Rumah-Rumah milik Warga dilihat dari bahan dan material yaitu baik. Sehingga masih di tempati oleh pemilik rumah.
		Keaslian	Survei	Rata-rata Rumah-Rumah milik Warga masih mempertahankan keaslian bentuk dari dulu hingga sekarang
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Rumah-Rumah milik Warga menurut sebagian Responden dapat dijadikan Tengara karena memiliki keunikan pada bentuk bangunannya

10. Jembatan Ponton

Jembatan Ponton menjadi tempat yang menurut responden paling penting dikawasan Senapelan, karena merupakan jembatan penyeberangan pertama. Bentuk jembatan juga sangat unik karena terdiri atas beberapa kapal yang sewaktu-waktu dapat terbuka. Jembatan akan terbuka ketika ada kapal yang melewati sungai. Jembatan ini diingat karena kenangan dan cerita yang terjadi didalamnya, namun keberadaan jembatan ini sudah tidak bersisa.

Tabel 5.10 Ringkasan Data Jembatan Ponton

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Jembatan Ponton karena keberadaan jembatan sudah tidak ada
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Jembatan Ponton
		Kegiatan	<i>In depth interview</i> Observasi	Tidak terdapat kegiatan di Jembatan Ponton Tidak terdapat kegiatan di Jembatan Ponton
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Jembatan Ponton bagi semua Responden yang memilih, bawah jembatan ini merupakan jembatan penyeberangan pertama dan jembatan satu-satunya yang ada pada masa itu.
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Semua Responden mempersepsikan Jembatan Ponton sebagai tempat bersejarah.
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Jembatan Ponton merupakan jembatan yang terdiri dari beberapa kapal yang disatukan sehingga membentuk jembatan. Apabila ada kapal yang akan melewati Sungai Siak, maka jembatan ini akan terbuka sehingga kapal bisa melanjutkan perjalanan.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan terhadap Jembatan Ponton yaitu satu-satunya jembatan pada saat itu
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman pribadi sebagian Responden terhadap Jembatan Ponton yaitu tempat penyeberangan serta jembatan dijadikan tempat untuk terjun ke sungai apabila Responden melakukan kegiatan mandi
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap menceritakan keberadaan Jembatan Ponton pada masanya.
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap sejarah yang melekat
Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merasa bahwa Jembatan Ponton		

				merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Tidak terdapat karakteristik pada Jembatan Ponton karena keberadaan tempat sudah tidak ada
		Kualitas fisik	Survei	Tidak dapat melihat kualitas fisik pada Jembatan Ponton karena keberadaan tempat sudah tidak ada
		Keaslian	Survei	Tidak dapat melihat keaslian pada Jembatan Ponton karena keberadaan tempat sudah tidak ada
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Tidak dapat dijadikan Tengara kawasan karena keberadaan tempat sudah tidak ada

11. Istana Hinggap

Istana hinggap disebutkan karena menurut sebagian responden bahwa tempat ini menjadi tempat menginap Sultan apabila ke Pekanbaru. Selain itu tempat ini juga memiliki fungsi lain pada saat itu, hal ini yang menyebabkan responden menyebutkan Istana Hinggap sebagai tempat yang dapat dijadikan karakteristik kawasan Senapelan.

Tabel 5.11 Ringkasan Data Istana Hinggap

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Istana Hinggap
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Istana Hinggap
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan yang terjadi di Istana Hinggap yaitu kunjungan wisatawan dari dalam maupun luar kota Pekanbaru, bahkan wisatawan dari luar negeri.
			Observasi	Disaat observasi, Penulis tidak menemukan adanya kegiatan untuk publik di Istana Hinggap
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Istana Hinggap bagi semua Responden yang memilih tempat ini yaitu sebagai tempat menginap Sultan Kerajaan Siak Sri Indrapura.
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersepsikan Istana Hinggap sebagai tempat bersejarah
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat mengenai Istana Hinggap yaitu tempat ini pernah dijadikan rumah sakit
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan terhadap Istana Hinggap yaitu sebagai tempat yang tidak terlepas dari sejarah panjang Perkembangan Kerajaan Siak Sri Indrapura.
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat pengalaman

				pribadi sebagian Responden terhadap Istana Hinggap. Namun sebagian Responden lainnya mengatakan pengalaman mereka dengan tempat ini itu dijadikan tempat bermain di masa kecil.
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Istana Hinggap
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap sejarah yang melekat di Istana Hinggap
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merasa bahwa Istana Hinggap merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Memiliki karakteristik bangunan dengan tipologi bangunan indis
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik dilihat dari bahan dan material yaitu baik, karena tidak ada kerusakan pada bangunan.
		Keaslian	Survei	Keaslian bangunan Istana Hinggap masih mempertahankan bentuk dari dulu hingga sekarang, tidak ada perubahan signifikan yang dilakukan.
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Istana Hinggap dapat dijadikan Tengara kawasan karena memiliki nilai historis dan memiliki keunikan pada bangunan dibandingkan dengan bangunan disekitarnya

12. Kuliner Jagung Bakar

Tempat ini disebutkan karena merupakan tempat kuliner jagung bakar pertama pada saat itu. Orang-orang hanya mengetahui bahwa kuliner jagung bakar itu berada di kawasan Senapelan. Kegiatan yang berada di tempat ini yaitu kegiatan kuliner sambil menikmati sungai.

Tabel 5.12 Ringkasan Data Kuliner Jagung Bakar

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di kawasan kuliner jagung bakar
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di kawasan kuliner jagung bakar
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan yang terjadi di kawasan kuliner jagung bakar yaitu kunjungan dari pengunjung yang ingin menikmati jagung bakar sambil menikmati sungai
			Observasi	Selama melakukan observasi, Penulis menemukan kegiatan pengunjung dengan menikmati jagung bakar dan menikmati view ke arah sungai.

2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Bermakna karena jagung bakar di kawasan Senapelan merupakan jagung bakar pertama dan sudah banyak diketahui oleh orang banyak
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersepsikan kawasan jagung bakar sebagai tempat kuliner tepian sungai
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Menurut Responden bahwa jagung bakar di Senapelan merupakan jati diri Senapelan, namun tingkat keramaian pengunjung semakin berkurang karena jagung bakar yang ada di Pekanbaru sudah merambat luas
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan terhadap tingkat keramaian yang tinggi pada masa itu
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman menikmati kuliner jagung bakar
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan jagung bakar ini, dan dapat dikembangkan
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap kenangan yang terdapat pada tempat ini
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merasa bahwa kawasan kuliner jagung bakar merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Tidak memiliki karakteristik terhadap lingkungan sekitar
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas warung-warung yaitu baik dilihat dari bahan dan material
		Keaslian	Survei	Bentuk dari warung-warung jagung bakar tetap seperti dulu hingga sekarang
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Tidak dapat dijadikan Tengara karna tidak memiliki keunikan yang kontras.

13. Makam Sultan

Tempat ini disebutkan karena makam tidak terlepas dari sejarah panjang kawasan Senapelan. Kondisi fisik dan keaslian makam masih bertahan hingga saat ini. Kegiatan di tempat yaitu berziarah dan beberapa orang ada yang berkunjung.

Tabel 5.13 Ringkasan Data Makam Sultan

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Makam Sultan
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Makam Sultan
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kunjungan komunitas PHW dan ziarah dilakukan ketika tradisi

			Observasi	Petang Belimau Penulis saat melakukan observasi tidak ditemukan kegiatan di Makam Sultan
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makam Sultan bermakna bagi semua Responden yang memilih tempat ini yaitu karena makam ini tidak terlepas dari sejarah panjang Senapelan
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Semua Responden mempersepsikan Makam Marhum Sultan sebagai tempat yang keberadaannya tidak terlepas dari sejarah Senapelan.
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Makam Marhum Sultan terdiri dari Marhum Pekan dan Marhum Bukit. Selain Makam Marhum Pekan dan Bukit, ada juga makam lainnya yang merupakan keluarga dari pembesar kerajaan Siak.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat kenangan pada Makam Marhum Sultan
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat pengalaman semua Responden pada tempat ini
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Semua Responden berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Makam Marhum Sultan
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan semua Responden terhadap makam yaitu karena sejarah yang melekat
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merasa bahwa Makam Marhum Sultan merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Tidak memiliki karakteristik terhadap lingkungan
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik makam dilihat dari bahan dan material yaitu baik.
		Keaslian	Survei	Tidak adanya perubahan yang terjadi dari dulu hingga sekarang
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Dapat dijadikan Tengara kawasan karena memiliki nilai historis
			Survei	Ketika Penulis melakukan survei, makam ini jika dilihat dari bentuk maka tidak dapat dijadikan landmark karena tidak memiliki keunikan

14. Pom Bensin NASCO

Tempat ini memiliki kondisi yang baik, hanya saja tidak difungsikan untuk mengisi bahan bakar lagi. Pom bensin ini disebutkan karena merupakan pom bensin pertama di Pekanbaru.

Tabel 5.14 Ringkasan Data Pom Bensin Nasco

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di pom bensin karena keberadaan tempat ini sudah tidak ada
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di pom bensin karena keberadaan tempat ini sudah tidak ada
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat kegiatan di pom bensin karena keberadaan tempat ini sudah tidak ada
			Observasi	Tidak terdapat kegiatan di pom bensin karena keberadaan tempat ini sudah tidak ada
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Pom Bensin NASCO bagi semua Responden yang memilih yaitu sebagai pom bensin pertama pada masa itu. ,
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Semua Responden mempersepsikan pom bensin sebagai tempat yang memiliki kenangan.
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Tidak ada informasi lebih lanjut mengenai pom bensin ini.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan terhadap Pom Bensin NASCO yaitu ceita tentang keberadaan pom bensin dan tempat mengisi bahan bakar yang dulunya cuma ada satu di Pekanbaru
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman pribadi sebagian Responden terhadap Pom Bensin NASCO yaitu tempat mengisi bahan bakar
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan pom bensin ini walaupun sudah tidak difungsikan lagi.
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap kenangan yang melekat
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merasa bahwa Pom Bensin NASCO merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Tidak terdapat karakteristik pada Pom Bensin karena keberadaan tempat sudah tidak ada
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas fisik pom bensin dilihat dari bahan dan material yaitu baik
		Keaslian	Survei	Keaslian tempat masih bertahan dari dulu hingga sekarang, tidak terjadi perubahan.
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Tidak dapat dijadikan Tengara karena tidak memiliki keunikan bentuk bangunan.

15. Jembatan Siak 1

Jembatan ini diingat karena merupakan penyeberangan modern pertama yang dibangun di kawasan Senapelan setelah Jembatan Ponton. Kegiatan yang terjadi yaitu sebagai jembatan pada umumnya yang difungsikan untuk menyeberang dengan menggunakan transportasi darat.

Tabel 5.15 Ringkasan Data Jembatan Siak 1

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Jembatan Siak 1
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Jembatan Siak 1
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan yang terjadi pada tempat ini yaitu kegiatan lalu lintas transportasi kendaraan.
		Observasi		Kegiatan yang terjadi pada tempat ini yaitu kegiatan lalu lintas transportasi kendaraan.
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna dari jembatan Siak 1 yaitu jembatan pertama yang dibangun untuk penyeberangan ke seberang sungai
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Responden mempersepsikan Jembatan Siak 1 sebagai tempat bersejarah
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat mengenai Jembatan Siak 1 yaitu jembatan ini populer dikenal dengan nama Jembatan Leighton. Karena Leighton merupakan perusahaan yang membangun jembatan ini.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan sebagian Responden terhadap jembatan ini yaitu kenangan terhadap jembatan beton satu-satunya yang ada di Pekanbaru.
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman pribadi Responden dengan Jembatan Siak 1 yaitu pengalaman menggunakan jembatan ini sebagai tempat penyeberangan
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen ingin tetap mempertahankan keberadaan Jembatan Siak 1
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan semua Responden dengan Jembatan Siak 1 yaitu terikat dengan kenangan yang melekat karena jembatan ini merupakan jembatan beton pertama yang dibangun.
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merasa bahwa Jembatan Siak 1 merupakan bagian dari kawasan Senapelan

3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Tidak memiliki karakteristik terhadap lingkungan Kualitas Jembatan Siak 1 yaitu baik karena masih jembatan masih tetap digunakan oleh masyarakat untuk menyeberang Keaslian Jembatan Siak 1 masih seperti dulu hingga sekarang, tidak ada perubahan yang terjadi Dapat dijadikan Tenggara karna merupakan penanda kawasan Senapelan dan memiliki nilai historis
		Kualitas fisik	Survei	
		Keaslian	Survei	
		Tenggara	<i>In depth interview</i>	

16. Rumah Sakit Tentara

Tempat ini disebutkan karena tempat ini merupakan tempat yang masih bertahan dengan kondisi fisik yang baik hingga sekarang. Selain itu rumah sakit ini merupakan rumah sakit pertama di Senapelan.

Tabel 5.16 Ringkasan Data Rumah Sakit Tentara

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Rumah Sakit Tentara
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Rumah Sakit Tentara
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan yang terjadi di Rumah Sakit Tentara yaitu kegiatan seperti rumah sakit pada umumnya yaitu pelayanan kesehatan seperti berobat
			Observasi	Kegiatan yang terjadi di Rumah Sakit Tentara yaitu kegiatan seperti rumah sakit pada umumnya yaitu pelayanan kesehatan seperti berobat
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Rumah Sakit Tentara bagi Responden yaitu rumah sakit ini merupakan rumah sakit pertama di Senapelan.
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Responden mempersepsikan Rumah Sakit Tentara sebagai tempat bersejarah
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Rumah Sakit Tentara dulunya merupakan satu-satunya rumah sakit umum yang ada di Senapelan
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan dari Rumah Sakit Tentara yaitu rumah sakit pertama pada masa itu
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Pengalaman terhadap tempat ini yaitu tempat berobat Responden dari dulu hingga sekarang
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Rumah Sakit Tentara
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap Rumah Sakit Tentara yaitu terhadap sejarah yang melekat

		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	didalamnya Merasa bahwa Rumah Sakit Tentara merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Tidak memiliki karakteristik pada
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas bangunan dilihat dari bahan dan material yaitu baik
		Keaslian	<i>In depth interview</i>	Keaslian bangunan Rumah Sakit Tentara menurut Responden masih bertahan dari dulu hingga sekarang dan tidak ada perubahan yang signifikan
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Dapat dijadikan Tengara karena memiliki nilai historis
			Survei	Tidak dapat dijadikan Tengara karna tidak kontras dengan bangunan lain disekitar tempat ini

17. Lapangan Bukit

Lapangan bukit memiliki fungsi yang kompleks. Tempat ini menampung banyak aktivitas seperti kegiatan harian, acara perayaan, acara tahunan, dan tempat sholat hari raya. Tempat ini disebutkan karena memiliki aktivitas yang kompleks dari dulu hingga sekarang.

Tabel 5.17 Ringkasan Data Lapangan Bukit

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Acara di Lapangan Bukit yaitu acara seperti memperingati hari besar dan pertandingan olahraga.
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal pada Lapangan Bukit
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan yang terjadi di Lapangan Bukit yaitu tempat untuk sholat hari raya, olahraga, serta kegiatan-kegiatan yang menampung banyak orang akan dilakukan di tempat ini
			Observasi	Kegiatan yang terjadi disaat Penulis melakukan observasi yaitu kegiatan olahraga sepakbola.
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Lapangan Bukit bagi satu Responden tersebut yaitu karena menampung banyak kegiatan ataupun acara besar
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersiapkan tempat ini sebagai tempat menampung acara publik
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat mengenai Lapangan Bukit yaitu tempat ini pernah dijadikan tempat pameran ulang tahun Riau yang diacarakan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru.

	Kenangan		<i>In depth interview</i>	Serta ukuran luas Lapangan Bukit merupakan ukuran standar lapangan bola. Oleh karena itu setiap pertandingan akan dilakukan di tempat ini
	Pengalaman		<i>In depth interview</i>	Kenangan tentang Lapangan Bukit yaitu dulunya banyak acara yang dilakukan ditempat ini. Dulu lapangan bukit pernah dijadikan tempat untuk latihan menembak oleh tentara militer.
	Komitmen		<i>In depth interview</i>	Pengalaman pribadi Responden terhadap tempat ini yaitu tempat bermain
	Keterikatan		<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan lapangan bukit sehingga tetap dijadikan tempat untuk menampung acara besar di Senapelan
	Rasa memiliki		<i>In depth interview</i>	Terikat dengan aktivitas yang terjadi di Lapangan Bukit
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan Kualitas fisik Keaslian Tengara	Survei Survei Survei <i>In depth interview</i>	Merasa bahwa Lapangan Bukit merupakan bagian dari kawasan Senapelan tidak memiliki karakteristik lingkungan Kualitas lapangan baik Lapangan bukit masih bertahan dari dulu hingga sekarang Dapat dijadikan Tengara karena menampung banyak aktivitas dan dapat dijadikan pendanda kawasan karena skala lapangan yang besar

18. Titik Nol Pekanbaru

Tempat disebutkan sebagai tempat yang menjadi penanda titik 0 Pekanbaru. Titik 0 ini menjadi pusat kegiatan perdagangan pada waktu itu.

Tabel 5.18 Ringkasan Data Titik Nol Pekanbaru

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Titik Nol
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Titik Nol
		Kegiatan	<i>In depth interview</i> Observasi	Kegiatan yang terjadi di Titik Nol yaitu titik temu untuk program komunitas PHW Saat melakukan observasi, Penulis tidak menemukan ada kegiatan di Titik Nol
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna dari titik nol yaitu sebagai penanda bahwa kilometer 0 Pekanbaru berada di Senapelan dan dekat dengan tepian sungai
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersepsikan Titik Nol sebagai penanda kilometer kota Pekanbaru

		Informasi	<i>In depth interview</i>	Informasi yang didapat bahwa titiknol Pekanbaru sudah berpindah sesuai dengan luasan daerah pada saat ini
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya kenangan yang terdapat di titik nol
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya pengalaman pribadi yang terdapat di titik nol
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya komitmen terhadap titik nol
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya keterikatan terhadap titik nol
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat rasa memiliki responden terhadap titik nol.
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Tidak memiliki karakteristik terhadap lingkungan
		Kualitas fisik	Survei	Kualitas titik nol yaitu baik
		Keaslian	Survei dan <i>in depth interview</i>	Perubahan titik nol yang dulunya ditandai dengan penanda yang terbuat dari kayu, sekarang titik nol sudah digantikan dengan bahan beton
		Tengara	Survei	Tidak dapat dijadikan Tengara kawasan karena tidak kontras dengan bangunan dan tempat disekitar titik nol

19. Surau Al-Irhash

Surau Al-Irhash merupakan surau pertama di Pekanbaru yang dijadikan tempat beribadah masyarakat selain Mesjid Raya. Surau ini dijadikan tempat TPA anak-anak dari dulu hingga sekarang. Bangunan surau masih bertahan dari dulu hingga sekarang dengan kondisi yang baik.

Tabel 5.19 Ringkasan Data Surau Al-Irhash

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Surau Al-Irhash
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Surau Al-Irhash
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Kegiatan Surau Al-Irhash yaitu kegiatan beribadah seperti fungsi surau pada umumnya. Serta Surau Al-Irhash juga dijadikan tempat kunjungan dari program komunitas PHW
			Observasi	Pada saat Penulis melakukan observasi, kegiatan yang terjadi yaitu beribadah.
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Surau Al-Irhash merupakan surau pertama di Pekanbaru.
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersepsikan Surau Al-Irhash sebagai tempat bersejarah
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Surau ini juga sempat dijadikan tempat tempat menyiarkan Islam (ceramah) dan mengaji bagi anak-anak.
		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Pada zaman perang kemerdekaan surau difungsikan

		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	sebagai markas besar pejuang tentara Fisabilillah.
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Pengalaman beribadah di Surau Al-Irhash
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan Surau Al-Irhash
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap sejarah yang melekat
				Merasa bahwa Surau Al-Irhash merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Memiliki karakteristik bangunan dengan gaya kolonial
		Kualitas fisik	Survei	kualitas fisik dilihat dari bahan dan material bangunan yaitu memiliki kualitas baik
		Keaslian	Survei	Surau Al-Irhash mengalami beberapa kali perubahan.
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Dapat dijadikan Tengara karena memiliki nilai historis
			<i>Survei</i>	Tidak dapat dijadikan Tengara karena tidak memiliki keunikan bentuk bangunan dengan bangunan sekitar.

20. Rumah Batin

Rumah Batin merupakan rumah yang ditinggali oleh kepala suku Senapelan. Dulunya Senapelan dipimpin oleh seorang Batin. Tempat ini diingat karena merupakan tempat yang ditinggali oleh orang yang paling penting pada masa itu sebelum adanya pemerintahan.

Tabel 5.20 Ringkasan Data Rumah Batin

No	Variabel	Parameter	Teknik Pengambilan Data	Data yang diperoleh
1	Aktivitas	Acara atau atraksi	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat acara atau atraksi di Rumah Batin karena keberadaan tempat sudah tidak ada
		Tradisi lokal	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat tradisi lokal di Rumah Batin karena keberadaan tempat sudah tidak ada
		Kegiatan	<i>In depth interview</i>	Tidak terdapat kegiatan di Rumah Batin karena keberadaan tempat sudah tidak ada
			Observasi	Tidak terdapat kegiatan di Rumah Batin karena keberadaan tempat sudah tidak ada
2	Citra	Makna	<i>In depth interview</i>	Makna Rumah Batin bagi satu Responden yang memilih yaitu tempat dimana Batin atau kepala suku Senapelan tinggal
		Persepsi	<i>In depth interview</i>	Mempersepsikan Rumah Batin sebagai tempat bersejarah
		Informasi	<i>In depth interview</i>	Batin merupakan kepala suku yang memimpin kampung Senapelan pada masa itu, sebelum dipimpin oleh Sultan dari kerajaan Siak

		Kenangan	<i>In depth interview</i>	Kenangan tentang sejarah yang melekat bahwa rumah ini ditempati oleh Batin yang memimpin Senapelan pada masa itu
		Pengalaman	<i>In depth interview</i>	Tidak ada pengalaman Responden terhadap Rumah Batin
		Komitmen	<i>In depth interview</i>	Berkomitmen mempertahankan Rumah Batin
		Keterikatan	<i>In depth interview</i>	Keterikatan terhadap sejarah yang melekat
		Rasa memiliki	<i>In depth interview</i>	Merasa bahwa Rumah Batin merupakan bagian dari kawasan Senapelan
3	Bentuk	Karakteristik lingkungan	Survei	Memiliki karakteristik bangunan rumah melayu Riau
		Kualitas fisik	Survei	Mulai memiliki kerusakan pada bangunan Rumah Batin karena tidak adanya perawatan
		Keaslian	<i>In depth interview</i>	Tidak adanya perubahan yang terjadi dari dulu hingga sekarang
		Tengara	<i>In depth interview</i>	Dapat dijadikan Tengara karena nilai historis yang melekat
			Survei	Bentuk bangunan tidak terlalu kontras dengan bangunan yang lainnya.. Namun dilihat dari nilai histori, tempat ini dapat dijadikan Tengara

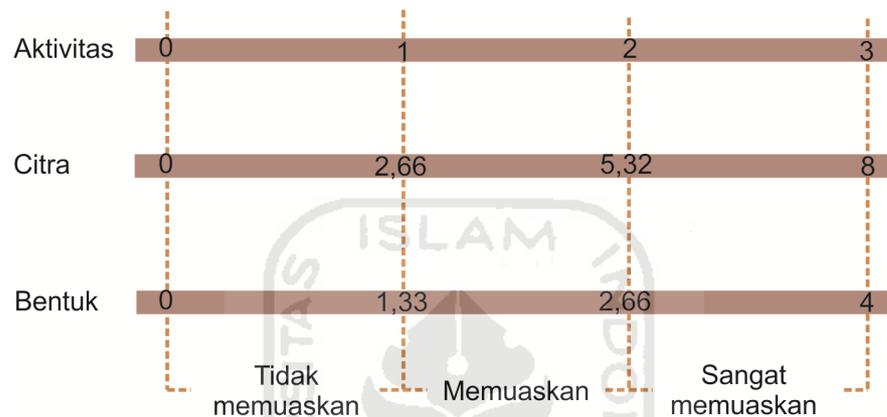
Dari hasil ringkasan data yang dilakukan, Penulis menemukan bahwa tempat-tempat yang disebutkan oleh responden merupakan tempat-tempat yang memiliki kenangan dan cerita pada zaman dahulu. Variabel citra menjadi dominan diantara variabel aktivitas dan bentuk. Hal ini dibuktikan dengan disebutkannya tempat-tempat yang sudah tidak berfungsi dan memiliki kehancuran, bahkan tempat tersebut sudah tidak bersisa keberadaannya. Namun responden tetap menganggap tempat tersebut penting dan mereka tetap mengingat sejarah yang melekat pada tempat tersebut.

5.1.1 Kontribusi Tempat Terhadap *Sense Of Place*

Setelah melakukan ringkas data yang diperoleh dari Bab 4, maka selanjutnya Penulis akan melakukan reduksi data dengan melakukan skoring terhadap semua tempat sehingga diperoleh tempat-tempat yang tidak memiliki kontribusi terhadap semua variabel serta parameter *sense of place*.

Variabel penelitian terdiri atas beberapa parameter, setiap tempat yang berkontribusi terhadap parameter penelitian maka akan diberi nilai 1, jika tempat tersebut tidak berkontribusi terhadap parameter penelitian maka akan diberi nilai 0.

Total parameter penelitian akan dibagi 3 untuk menentukan range skoring setiap variabel sehingga range tersebut akan menghasilkan nilai setiap parameter di setiap tempat mendapatkan nilai yang sangat memuaskan, memuaskan, dan tidak memuaskan.



Gambar 5.1. Jarak nilai skoring

a. Aktivitas

Skoring yang dilakukan pada setiap tempat terhadap variabel aktivitas akan menghasilkan nilai dengan tingkat sangat memuaskan, memuaskan, dan tidak memuaskan. Tempat dengan nilai sangat memuaskan maka akan digolongkan untuk dilakukan skoring kedua kontribusi tempat dengan tepian sungai. Tempat yang memperoleh nilai sangat memuaskan yaitu tempat yang dapat mendemonstrasikan mayoritas parameter dari variabel aktivitas.

Tabel 5.21 Skoring tempat terhadap variabel aktivitas

No	Tempat Terpilih	Aktivitas			Total
		Acara atau Atraksi	Tradisi Lokal	Kegiatan	
1.	Pasar Bawah	0	0	1	1
2.	Pelabuhan Pelindo	1	0	1	2
3.	Rumah Singgah Tuan Kadi	1	1	1	3
4.	Pelabuhan Bunga Tanjung	1	0	1	2
5.	Rumah Tenun	1	0	1	2

6.	Masjid Raya Pekanbaru	1	0	1	3
7.	Halte Terminal Lama	0	0	1	1
8.	Kedai Kopi Kimteng	0	0	1	1
9.	Rumah Masyarakat	0	0	0	0
10.	Jembatan Ponton	0	0	0	0
11.	Istana Hinggap	0	0	1	1
12.	Kuliner Jagung Bakar	0	0	1	1
13.	Makam Sultan	0	0	1	1
14.	Pom Bensin Pertama	0	0	0	0
15.	Jembatan Siak 1	0	0	1	1
16.	Rumah Sakit Tentara	0	0	1	1
17.	Lapangan Bukit	1	0	1	2
18.	Titik Nol Pekanbaru	0	0	1	1
19.	Surau Al-Irhash	0	0	1	1
20.	Rumah Batin	0	0	0	0

Sangat memuaskan = 2-3 
 Memuaskan = 1-2 
 Tidak Memuaskan = 0-1 

Hasil tempat yang mendapatkan nilai sangat memuaskan yaitu Pelabuhan Pelindo, Rumah Singgah Tuan Kadi, Pelabuhan Bunga Tanjung, Rumah Tenun, dan Lapangan Bukit. Keenam tempat tersebut mendapatkan nilai >2.

b. Citra

Skoring yang dilakukan pada setiap tempat terhadap variabel citra akan menghasilkan nilai dengan tingkat sangat memuaskan, memuaskan, dan tidak memuaskan. Tempat dengan nilai sangat memuaskan maka akan digolongkan untuk dilakukan skoring kedua kontribusi tempat dengan tepian sungai. Tempat yang memperoleh nilai sangat memuaskan yaitu tempat yang dapat mendemonstrasikan mayoritas parameter dari variabel citra.

Tabel 5.22 Skoring tempat terhadap variabel citra

No	Tempat Terpilih	Citra								Total
		A	B	C	D	E	F	G	H	
1.	Pasar Bawah	1	1	1	1	1	1	1	1	8
2.	Pelabuhan Pelindo	1	1	1	1	1	1	1	1	8
3.	Rumah Singgah Tuan Kadi	1	1	1	1	1	1	1	1	8
4.	Pelabuhan Bunga Tanjung	1	1	1	1	0	1	1	1	7
5.	Rumah Tenun	1	1	1	0	1	1	1	1	7
6.	Masjid Raya Pekanbaru	1	1	1	1	1	1	1	1	8
7.	Halte Terminal Lama	1	1	1	1	1	1	1	1	8
8.	Kedai Kopi Kimteng	1	1	1	1	0	1	1	1	7

9.	Rumah Masyarakat	1	1	0	0	0	1	1	1	5
10.	Jembatan Ponton	1	1	1	1	1	1	1	1	8
11.	Istana Hinggap	1	1	1	1	0	1	1	1	7
12.	Kuliner Jagung Bakar	1	1	1	1	1	1	1	1	8
13.	Makam Sultan	1	1	1	0	0	1	1	1	6
14.	Pom Bensin Pertama	1	1	0	1	1	1	1	1	7
15.	Jembatan Siak 1	1	1	0	1	1	1	1	1	7
16.	Rumah Sakit Tentara	1	1	0	0	0	1	1	1	5
17.	Lapangan Bukit	1	1	1	1	1	1	1	1	8
18.	Titik Nol Pekanbaru	1	1	0	0	0	1	1	1	5
19.	Surau Al-Irhash	1	1	1	1	1	1	1	1	8
20.	Rumah Batin	1	1	1	1	0	1	1	1	7

Sangat memuaskan = 5,32 - 8
 Memuaskan = 2,66 - 5,32
 Tidak memuaskan = 0 - 2,66



Ket:

- A. Makna
- B. Persepsi
- C. Informasi
- D. Kenangan
- E. Pengalaman
- F. Komitmen
- G. Keterikatan
- H. Rasa Memiliki

c. Bentuk

Skoring yang dilakukan pada setiap tempat terhadap variabel bentuk akan menghasilkan nilai dengan tingkat sangat memuaskan, memuaskan, dan tidak memuaskan. Tempat dengan nilai sangat memuaskan maka akan digolongkan untuk dilakukan skoring kedua yaitu kontribusi tempat dengan tepian sungai. Tempat yang memperoleh nilai sangat memuaskan yaitu tempat yang dapat mendemonstrasikan mayoritas parameter dari variabel bentuk.

Tabel 5.23 Skoring tempat terhadap variabel bentuk

No	Tempat Terpilih	Bentuk				Total
		Karakteristik	Kualitas Fisik	Keaslian	Tenggara	
1.	Pasar Bawah	1	1	0	1	3
2.	Pelabuhan Pelindo	1	1	1	1	4
3.	Rumah Singgah Tuan Kadi	1	1	1	1	4
4.	Pelabuhan Bunga Tanjung	1	1	1	0	3
5.	Rumah Tenun	1	1	1	1	4

6.	Masjid Raya Pekanbaru	0	1	0	1	2
7.	Halte Terminal Lama	0	1	1	1	3
8.	Kedai Kopi Kimteng	1	0	0	1	2
9.	Rumah Milik Warga	1	1	1	1	1
10.	Jembatan Ponton	0	0	0	1	1
11.	Istana Hinggap	1	1	1	1	4
12.	Kuliner Jagung Bakar	0	1	1	0	3
13.	Makam Sultan	1	1	1	1	3
14.	Pom Bensin Pertama	0	1	1	0	2
15.	Jembatan Siak 1	0	1	1	1	3
16.	Rumah Sakit Tentara	0	1	1	0	2
17.	Lapangan Bukit	0	1	1	1	3
18.	Titik Nol Pekanbaru	0	0	1	0	1
19.	Surau Al-Irhash	0	1	0	1	2
20.	Rumah Batin	1	0	0	1	2

Sangat memuaskan = 2,66 - 4
 Memuaskan = 1,33 - 2,66
 Tidak memuaskan = 0 - 1,33



lakukan skoring pada 3 tabel diatas, maka diperoleh tempat-tempat yang mendapatkan tingkat penilaian sangat memuaskan yang kemudian akan dilanjutkan untuk di analisis. Berikut pemaparan tempat-tempat yang memperoleh tingkat penilaian sangat memuaskan pada variabel aktivitas, citra dan bentuk:

Tabel 5.24 Tempat-tempat yang memperoleh nilai sangat memuaskan terhadap semua variabel

No.	Aktivitas	Citra	Bentuk
1		Pasar Bawah	Pasar Bawah
2	Pelabuhan Pelindo	Pelabuhan Pelindo	Pelabuhan Pelindo
3	Rumah Singgah Tuan Kadi	Rumah Singgah Tuan Kadi	Rumah Singgah Tuan Kadi
4	Pelabuhan Bunga Tanjung	Pelabuhan Bunga Tanjung	Pelabuhan Bunga Tanjung
5	Rumah Tenun	Rumah Tenun	Rumah Tenun
6	Masjid Raya Pekanbaru	Masjid Raya Pekanbaru	
7		Halte Terminal Lama	Halte Terminal Lama
8		Kedai Kopi Kimteng	
9		Jembatan Ponton	
10		Istana Hinggap	Istana Hinggap
11		Kuliner Jagung Bakar	Kuliner Jagung Bakar
12		Makam Sultan	Makam Sultan
13		Pom Bensin Pertama	
14		Jembatan Siak 1	Jembatan Siak 1

No.	Aktivitas	Citra	Bentuk
15	Lapangan Bukit	Lapangan Bukit	Lapangan Bukit
16		Surau Al-Irhash	
17		Rumah Batin	

Dari tabel diatas, diperoleh 5 tempat yang mendapatkan nilai sangat memuaskan pada semua variabel, sehingga 5 tempat tersebut merupakan sense of place terkuat di Kawasan Senapelan. Namun, tempat-tempat yang mendapatkan nilai sangat memuaskan hanya pada sebagian variabel, maka tidak dapat dikatakan memiliki *sense of place* yang kuat.

Tabel 5.25 Tempat-tempat yang berkontribusi terhadap semua variabel

No.	Variabel	Tempat				
		Pelabuhan Pelindo	Rumah Singgah Tuan Kadi	Pelabuhan Bunga Tanjung	Rumah Tenun	Lapangan Bukit
1.	Aktivitas	2	3	2	2	2
2.	Citra	8	8	7	7	8
3.	Bentuk	4	4	3	4	3
	Total	14	15	12	13	13

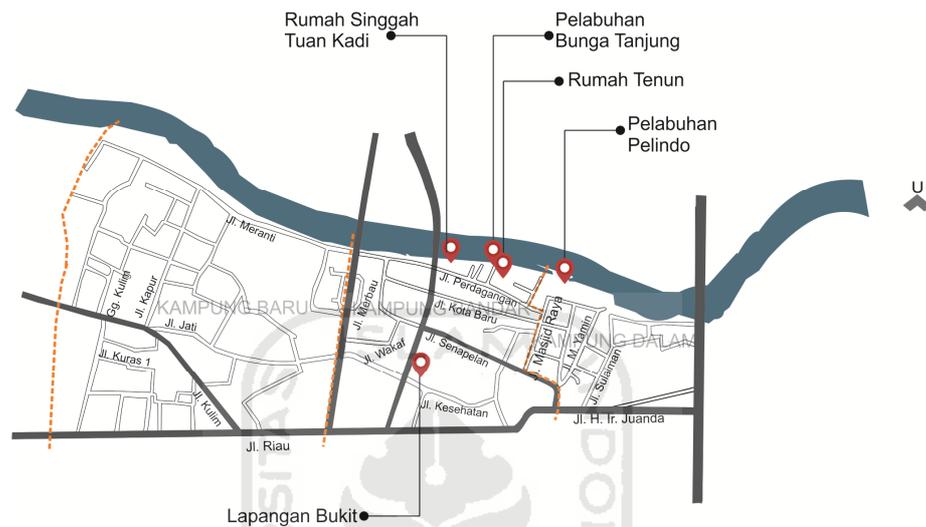
Pada hasil akhir bahwa diperoleh 5 tempat yang mencakup seluruh variabel *Sense of Place* yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi, Pelabuhan Pelindo, Pelabuhan Bunga Tanjung, Lapangan Bukit, dan Rumah Tenun dengan mendapatkan hasil sangat memuaskan. Oleh karena itu 5 tempat tersebut merupakan tempat yang memiliki *sense of place* terkuat dibandingkan dengan tempat-tempat yang lain.

Selanjutnya 5 tempat yang memiliki *sense of place* terkuat akan dianalisis dengan cara disaring sesuai dengan hubungan tempat dengan tepian sungai serta kontribusi tempat terhadap kawasan tepian sungai.

5.1.2 Kontribusi Tempat terhadap Kawasan Senapelan Tepian Sungai

Pada subbab ini Penulis akan melakukan analisis terhadap kontribusi tempat yang memiliki *sense of place* terkuat terhadap kawasan

tepiian sungai. Sehingga akan didapatkan tempat yang memiliki *sense of place* terkuat serta berkontribusi terhadap kawasan tepiian air. Berikut lokasi 5 tempat yang memiliki *sense of place* terkuat. Diantara 5 tempat tersebut, mayoritas dengan *sense of place* tertinggi berada di tepiian sungai yaitu 0-15 m dari garis sempadan sungai.



Gambar 5.2 Lokasi Tempat-tempat yang memperoleh nilai sangat memuaskan dan berkontribusi pada semua variabel

1. Rumah Singgah Tuan Kadi

Tempat ini menjadi tempat yang memiliki skor paling tinggi yaitu 15 poin dengan mencakup semua aspek parameter *sense of place*. Hubungan tempat ini dengan tepiian sungai yaitu tradisi lokal Petang Belimau dilaksanakan di halaman Rumah Singgah Tuan Kadi. Tradisi lokal dilaksanakan pada saat menyambut bulan Ramadhan yaitu dengan melaukan kegiatan mandi bersama-sama di sungai, serta adanya acara tambahan seperti pelemparan itik ke sungai untuk diperebutkan oleh masyarakat yang berada di dalam sungai.

2. Pelabuhan Pelindo

Pelabuhan Pelindo merupakan tempat yang memiliki skor paling tinggi kedua setelah Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu 14 poin, karena tempat ini tidak terdapat tradisi lokal di dalamnya. Tempat ini

berkontribusi terhadap tepian sungai yaitu sebagai tempat berlabuh semua alat transportasi pada zaman dulu. Untuk masa sekarang tempat ini masih berkontribusi terhadap tepian sungai yaitu tempat berlabuh sampan-sampan kecil. Selain itu Pelabuhan Pelindo dijadikan tempat berkegiatan memancing oleh masyarakat sebagai kegiatan tepian sungai.

3. Rumah Tenun

Rumah Tenun merupakan rumah bertipologi panggung yang masih tersisa di kawasan Senapelan dan menghadap ke sungai. Kaitan tempat ini dengan sungai yaitu lokasi tempat yang berada di tepian sungai, dari aspek fisik karakteristik bangunan merupakan bangunan tepian sungai. Selain itu pada bulan Desember 2019 diadakan kenduri atau acara yang bertema “Sungai Mula Peradaban” yang diapresiasi oleh Gubernur Riau.

4. Lapangan Bukit

Lapangan Bukit merupakan tempat yang memiliki fungsi sangat kompleks. Karena semua aktivitas harian dan tahunan dilakukan di tempat ini. Namun tempat ini tidak berkontribusi dengan sungai, hal ini juga karena lokasi tempat ini jauh dari sungai.

5. Pelabuhan Bunga Tanjung

Pelabuhan Bunga Tanjung merupakan pelabuhan kecil yang masih tersisa di Kawasan Senapelan. Pelabuhan ini sebagai tempat berlabuh kapal kecil dengan mengangkut barang dagangan dari luar pulau. Hal tersebut membuat tempat ini berkaitan dengan sungai.

Tabel 5.26 Relasi dan kontribusi tempat dengan *sense of place* terkuat terhadap kawasan tepian sungai

No.	Tempat	Hubungan dan kontribusi terhadap tepian sungai
1.	Rumah Singgah Tuan Kadi	Berlokasi di tepian sungai dan tempat perayaan tradisi lokal Petang Belimau
2.	Pelabuhan Pelindo	Sebagai tempat berlabuh transportasi air

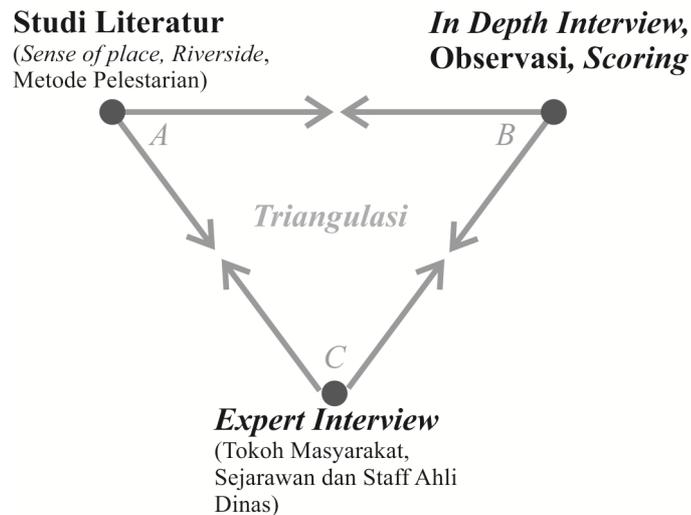
No.	Tempat	Hubungan dan kontribusi terhadap tepian sungai
3.	Rumah Tenun	Sebagai tempat menampung acara kenduri, serta rumah bertipologi panggung dan lokasi tempat berada di tepian sungai.
4.	Lapangan Bukit	Tidak ada hubungan secara langsung aktivitas lapangan bukit dengan tepian sungai
5.	Pelabuhan Bunga Tanjung	Sebagai tempat berlabuh kapal-kapal sebagai alat transportasi yang mengangkut barang-barang dari luar pulau.

Dari penjelasan diatas bahwa Lapangan Bukit tidak memiliki kaitan dengan sungai, karena lokasi tempat berada ± 300 meter dari garis sempadan sungai. Oleh karena itu aktivitas yang dilakukan di Lapangan Bukit tidak ada kaitannya dengan aktivitas sungai. Namun tempat ini merupakan tempat yang termasuk memiliki *sense of place* cukup kuat, karena kegiatan yang terjadi di Lapangan Bukit sangat kompleks.

Oleh karena itu *sense of place* terkuat di kawasan bersejarah kota tepian sungai di Senapelan yaitu 4 tempat yaitu Pelabuhan Pelindo Rumah Singgah Tuan Kadi Pelabuhan Bunga Tanjung dan Rumah Tenun.

Diantara 4 tempat yang memiliki *sense of place* tertinggi, Rumah Singgah Tuan Kadi memiliki skoring paling tinggi karena mencakup semua parameter dari variabel *sense of place* serta berkontribusi terhadap tradisi lokal masyarakat senapelan yaitu tradisi Petang Belimau yang memanfaatkan sungai dalam perayaannya. Oleh karena itu Penulis akan merekomendasikan strategi pelestarian terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi.

5.2 Triangulasi



Gambar 5.3 Triangulasi

Triangulasi dalam penelitian ini melibatkan tiga komponen seperti studi literatur, *in depth interview* (melakukan observasi terhadap tempat terpilih) dan *Pakar interview* (wawancara pakar dengan konfirmasi temuan penelitian). Pakar yang dipilih yaitu ada 3 di antaranya tokoh masyarakat Senapelan yang sudah banyak mengetahui tentang kawasan Senapelan. Kedua yaitu sejarawan yang mengetahui tentang sejarah di Riau. Serta pakar ketiga merupakan staff ahli Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Pekanbaru yang ikut serta dalam pengembangan kawasan Senapelan. Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menarasikan semua data, sehingga keabsahan dari data yang sudah diperoleh. Selain itu pembahasan dalam triangulasi ini didasarkan kepada dua pertanyaan penelitian, seperti tertera dalam penjabaran narasi dibawah ini.

1. Bagaimana *sense of place* di Kawasan Senapelan yang merupakan kawasan bersejarah kota tepian sungai?

A><C

Untuk mengetahui *sense of place* pada kawasan Senapelan, Penulis melakukan studi literatur mengenai *sense of place* sebelum melakukan pengambilan data berupa *in depth interview*. *Sense of place* menurut Relph (1976) menjelaskan bahwa lingkungan fisik

(*physical attributes*), aktivitas (*activity*), dan makna (*meaning*) yang saling berinteraksi dapat menciptakan *sense of place*. Didukung dengan pendapat Canter (1977) bahwa dengan menggambarkan keterkaitan tiga komponen dasar, yaitu kegiatan (*activities*), lingkungan fisik (*physical attributes*), dan konsepsi (*conceptions*) yaitu proses psikologis yang terjadi di dalam persepsi masyarakat mengenai tempat untuk menciptakan *sense of place* di suatu tempat. Namun selain Relph dan Canter, Montgomery (1998) juga mengemukakan upaya untuk memperkuat *sense of place* di daerah perkotaan. Dalam hal ini Montgomery mengemukakan teori yang lebih baru dan detail dibandingkan dengan teori Relph dan Canter yaitu dengan mengkombinasikan seluruh unsur-unsur dari tempat yaitu aktivitas (*activity*), citra (*image*), dan bentuk (*form*). Penjabaran dari setiap unsur menurut Montgomery sudah mencakup semua unsur-unsur yang disampaikan oleh Relph dan Canter. Oleh karena itu Penulis menggunakan semua unsur pada teori Relph, Canter, dan Montgomery tersebut sebagai variabel penelitian dan dijadikan acuan untuk pengambilan data, pemaparan data dan analisis data.

Berikut tabel indikator, variabel, parameter yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 5.27 Indikator Penelitian

No.	Indikator	Variabel	Parameter
1	<i>Sense of Place</i>	Aktivitas	Event atau atraksi, tradisi lokal, kegiatan
		Bentuk	Karakteristik lingkungan, kualitas fisik, keaslian, tengara
		Citra	Makna, persepsi, informasi, kenangan, pengalaman, komitmen, keterikatan, rasa memiliki

Setelah itu Penulis melakukan pengambilan data dengan cara *in depth interview* terhadap 10 responden yaitu masyarakat setempat yang sudah tinggal lebih dari 30 tahun di Kawasan Senapelan. Hasil dari *in depth interview* menunjukkan terdapat 20

tempat yang berpotensi dijadikan *sense of place* Kawasan Senapelan. Di antara 20 tempat yang disebutkan oleh responden menunjukkan bahwa tempat tersebut dianggap penting karena adanya sejarah maupun kenangan yang melekat pada tempat tersebut, walaupun beberapa tempat sudah tidak berfungsi bahkan fisik dari tempat tersebut sudah tidak ditemukan lagi.

Faktor sejarah dan kenangan termasuk dalam faktor citra menurut Montgomery. Oleh karena itu Penulis menyimpulkan bahwa faktor citra merupakan faktor paling dominan dalam membentuk *sense of place* di Kawasan Senapelan. Penulis membandingkan hasil temuan dengan penelitian terdahulu berupa faktor apakah yang paling berpengaruh dalam membentuk *sense of place* di suatu kawasan.

Penelitian terdahulu yang membahas *sense of place* sudah banyak dilakukan seperti di pusat kota, pinggir kota, kawasan dengan skala lebih kecil dari perkotaan, dan tepian sungai. Namun yang membahas *sense of place* pada kawasan bersejarah kota tepian sungai belum ditemukan. Oleh karena itu Penulis melakukan perbandingan dengan penelitian yang memiliki tema dan studi kasus yang sama dengan penelitian ini. Sehingga ditemukan persamaan maupun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini.

Tabel 5.28 Kajian *sense of place* di tepi sungai

Penelitian dengan tema <i>sense of place</i> pada Taman di Tepian Sungai						
Tahun	Judul	Penulis	Lokus	Aktivitas	Citra	Bentuk
2018	<i>Sense of Place</i> Pada Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda	Tiffany Prananingrum Bleszynski, Dyah Titisari Widyastuti	Taman Tepian Mahakam Samarinda	√	-	√√

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Bleszynski & Widyastuti (2018) di Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda, faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan

sense of place di kawasan tersebut yaitu faktor fisik, karena memiliki bentuk dan elemen fisik yang unik dan mudah diakses sehingga menjadi daya tarik pengunjung untuk beraktivitas dan berekreasi.

Tabel 5.29 Kajian *sense of place* di pusat kota

Kajian sense of place pada tempat-tempat di kawasan bersejarah pusat kota						
Tahun	Judul	Penulis	Lokus	Aktivitas	Citra	Bentuk
2011	Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat	Jenny Ernawati	Kota Malang	√	√√	√
2012	Conservation of the Urban Heritage to Conserve the Sense of Place, a Case Study Misurata City, Libya	Ibrahim Abdallah Shinbira	Misurata City, Libya	-	√	√√
2014	Kajian "Sense of Place" Terhadap Usaha Peningkatan Pariwisata Kota Medan	Devin Defriza Harisdani, Imam Faisal Pane	Kota Medan	√	-	√√
2015	<i>Sense of place</i> kota bogor berdasarkan persepsi penduduk di tiga tipologi permukiman	Agus Dharma Tohjiwa	Kota Bogor	-	-	√√

Hal yang senada juga dikemukakan oleh Shinbira (2012), Haridani dan Pane (2014), dan Tohjiwa (2015) pada tempat-tempat di kawasan bersejarah pusat kota, menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap pembentukan *sense of place* di kawasan bersejarah pusat kota yaitu faktor fisik. Mereka meyakini bahwa *sense of place* tidak dapat dirasakan apabila kondisi fisik bangunan di kawasan tersebut sudah tidak utuh. Pada penelitian menurut Shinbira menunjukkan bahwa aspek fisik merupakan aspek yang menonjol karena bangunan dengan signifikansi sejarah yang tinggi harus diperbarui, dipulihkan, digunakan kembali dan dilestarikan untuk dapat dinikmati oleh generasi mendatang. Selain itu Tohjiwa, Harisdani dan Pane juga menyebutkan faktor fisik menjadi faktor yang paling berpengaruh karena dapat meningkatkan pariwisata di pusat kota. Oleh karena itu bangunan di kawasan tersebut ditata

sedemikian rupa sehingga dapat menarik pengunjung atau wisatawan.

Secara umum hasil penelitian *sense of place* pada kawasan bersejarah pusat kota menunjukkan bahwa faktor fisik yang memegang peranan penting dalam membentuk *sense of place*. Namun hasil riset yang dilakukan oleh Ernawati (2011) pada pusat Kota Malang memperlihatkan bahwa faktor yang dominan dalam membentuk *sense of place* adalah faktor citra. Hal ini disebabkan identitas suatu tempat menjadi faktor “diri” manusia yaitu bagaimana manusia memiliki keterikatan dengan tempat tersebut. Dengan kata lain faktor fisik tidak menjadi faktor utama melainkan faktor citra.

Hal yang sama juga diperoleh pada kajian *sense of place* di tempat-tempat dengan skala kawasan yang lebih kecil bahwa faktor citra menjadi faktor paling dominan sebagaimana yang dipaparkan pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.30 Kajian *sense of place* di kawasan kecil

Penelitian Sense of Place di tempat-tempat dengan skala kawasan yang kecil						
Tahun	Judul	Penulis	Lokus	Aktivitas	Citra	Bentuk
2008	Making places: The role of attachment in creating the sense of place for traditional streets in Malaysia	Shuhana Shamsuddin, Norsidah Ujang	Street in Malaysia	√	√√	√
2015	Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods	Hanieh Azizi Ghoomi , Seyed-Abbas Yazdanfar, Seyed-Bagher Hosseini, Saeid Norouzian Maleki	sumbu Imam Khomeini di Urmia	√	√	√
2015	Kerangka Penelitian <i>Place Attachment</i> pada Tempat-tempat Bernilai Budaya	Nurhijrah	Kedatuan luwu	√	√√	√
2016	Proposing a sense of place evaluation model based on physical, perceptual, functional and social factors (Case study: Imam Street at Urmia, Iran)	Morteza Mirgholami, Masoumeh Ayashm	Imam Street at Urmia, Iran	√	√√	√

2017	Cultural Attachment sebagai Pembentuk <i>Sense of Place</i> Kampung Bugisan, Yogyakarta	Emmelia Tricia Herliana, Himasari Hanan, Hanson Endra Kusuma	Kampung Bugisan Yogyakarta	√	√√	√
2017	Penerapan Teori Sense of Place sebagai Upaya Konservasi Kawasan: Studi Kasus Kampung Arab Pasar Kliwon	Najmi Muhamad Bazher, Kusumaningdyah Nurul Handayani, Tri Yuni Iswati	Kampung Gurawan. Kampung Arab Pasar Kliwon	√√	√	√
2018	<i>Sense of place</i> and sustainability of intangible cultural heritage e The case of George Town and Melaka	Siow-Hooi Tan, Yon-Sin Kok, Shay-Wei Choon	George Town and Melaka	√	√√	-
2018	Place attachment in an old commercial district: A case study in Ubon Ratchathani, Thailand	Nopadon Thungsakul, Danai Nilsakul	Ubon Ratchathani, Thailand	-	√√	√

Kesamaan temuan yang diperoleh pada tempat-tempat dengan skala kawasan yang lebih kecil di perkotaan dengan hasil temuan menurut Ernawati (2011) di pusat kota bahwa faktor yang memegang peranan penting dalam membentuk *sense of place* kawasan yaitu faktor citra. Hasil temuan penelitian tersebut menurut Shamsudin dan Ujang (2008), Ghoomi, Yazdanfar, & Hosseini (2015), Nurhijrah (2015), Mirgholami dan Ayashm (2016), Herliana, Hanan, & Kusuma (2017), Tan, Kok, & Choon(2018), Thungsakul dan Nilsakul (2018). Faktor citra menjadi sangat penting menurut Shamsudin dan Ujang karena memberikan pengaruh dalam membentuk *sense of place* pada jalan-jalan tradisional Malaysia. Tempat tersebut merupakan jalan perbelanjaan pertama dan menunjukkan banyak makna bagi pengguna jalan-jalan di Kuala Lumpur, sehingga aspek makna membuat pengguna merasakan keterikatan yang kuat dengan jalan-jalan tradisional tersebut. Hal yang sama juga dikatakan oleh Nurhijrah bahwa masyarakat memiliki keterikatan terhadap berbagai ritual di Kedatuan Luwu di masa lalu yang tetap

dilaksanakan oleh pihak Keadatuan Luwu hingga sekarang dengan melibatkan partisipasi dari masyarakatnya.

Selain faktor keterikatan dengan tempat yang menimbulkan pemaknaan, kenangan menurut Thungsakul dan Nilsakul juga penting. Hal ini dibuktikan masyarakat setempat mampu mengingat tempat-tempat di kawasan Ubun Ratchathani, Thailand walaupun bangunan-bangunannya sudah banyak mengalami kerusakan. Hal tersebut membuktikan bahwa faktor citra berpengaruh sangat besar terhadap pembentukan *sense of place* kawasan.

Selain faktor citra, ada pula faktor lain yang berpengaruh menurut Bazher, Handayani, & Iswati (2017). Mereka berargumen bahwa faktor aktivitas juga berpengaruh dalam membentuk *sense of place*. Kegiatan yang ada di Kampung Arab Pasar Kliwon sangat beragam sehingga dapat dikembangkan menjadi *living museum*. Beberapa kegiatan yang dapat dikembangkan yaitu kegiatan ekonomi berupa perdagangan produk Arab, *street life*, kegiatan budaya, serta kegiatan edukasi dengan elemen perangsang indera manusia untuk mengamati kawasan.

Terdapat satu penelitian yang menganggap semua faktor *sense of place* tersebut memiliki pengaruh penting dalam membentuk *sense of place* yaitu faktor fisik, kegiatan, sosial, dan makna. Ghoomi et al. (2015) mengatakan bahwa semua faktor tersebut saling berkaitan dalam membentuk *sense of place*. Mereka melakukan perbandingan terhadap kawasan permukiman tradisional dan modern di sumbu Imam Khomeini di Urmia. Temuan penelitian mereka menunjukkan bahwa pada kawasan permukiman tradisional faktor makna memiliki nilai tertinggi dalam membentuk *sense of place* kemudian faktor sosial, faktor kegiatan, dan faktor fisik. Sedangkan pada kawasan permukiman modern menunjukkan bahwa faktor fisik memiliki nilai tertinggi, kemudian faktor makna, faktor sosial, faktor kegiatan dalam membentuk karakteristik kawasan.

Dari ketiga kategori studi kasus yang melakukan penelitian tentang *sense of place*, menunjukkan ketiga kategori tersebut faktor fisik dan faktor citra yang paling sering disebutkan dan yang dianggap memiliki peran paling dominan dalam membentuk *sense of place* di kawasan. Mayoritas penelitian pada pusat kota yang menjadi faktor yang paling berpengaruh dalam membentuk *sense of place* yaitu faktor fisik, karena *sense of place* tidak dapat dirasakan apabila kondisi fisik bangunan di kawasan tersebut sudah tidak utuh. Namun ada penelitian di pusat kota yang juga menganggap bahwa faktor citra yang memiliki peranan paling berpengaruh sama halnya dengan kawasan dengan skala yang lebih kecil, bahwa faktor citra yang paling dominan dalam membentuk *sense of place* kawasan karena tempat-tempat diingat bukan karena faktor fisik melainkan kenangan yang melekat.

Hasil dari sejumlah studi kasus yang telah dipaparkan tersebut memiliki kesamaan dengan temuan penelitian ini. Kawasan Senapelan menunjukkan bahwa faktor citra yang paling berpengaruh dalam membentuk *sense of place* kawasan, karena mayoritas responden tetap mengingat sejarah atau kenangan tempat-tempat di kawasan Senapelan, walaupun kondisi fisik sudah tidak utuh bahkan sudah mengalami kerusakan dan sudah hancur. Sama halnya yang terjadi di Ubon Ratchathani Thailand bahwa masyarakat merasakan keterikatan dengan tempat-tempat dengan bangunan yang sudah tidak utuh.

Pelabuhan Pelindo, Kedai Kopi Kimteng, Pom Bensin Nasco, dan Rumah Batin menunjukkan bahwa kondisi fisik bangunan yang sudah mulai hancur karena sudah tidak difungsikan lagi. Keempat tempat tersebut tetap menjadi kenangan bagi responden dan membuat mereka memiliki keterikatan dengan tempat-tempat ini yang membuat citranya tidak pudar. Hal tersebut membuat responden berkomitmen untuk tetap mempertahankan keberadaan tempat karena pentingnya sejarah pada tempat tersebut. Berbeda

dengan ketiga tempat tersebut yang ingin dipertahankan, justru Jembatan Ponton sudah tidak ada bahkan tidak bersisa, namun tetap diingat cerita mengenai Jembatan Ponton yang merupakan sebagai jembatan pertama untuk penyeberangan pada masa itu.

Selain itu ada juga tempat-tempat dengan kondisi fisik baik namun sudah tidak asli lagi seperti Pasar Bawah dan Masjid Raya Pekanbaru. Senapelan merupakan kawasan tertua dibuktikan dengan adanya kedua tempat tersebut. Pasar bawah merupakan pasar tertua di Pekanbaru dan menjadi pusat perdagangan pada masa itu sedangkan Masjid Raya Pekanbaru merupakan masjid pertama di Pekanbaru. Kedua tempat tersebut disebutkan karena sejarah yang melekat sehingga membuat tempat memberikan signifikansi yang tinggi.

Selanjutnya tempat-tempat dengan kondisi fisik bangunan yang asli dan utuh yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi, Rumah Tenun, Pelabuhan Bunga Tanjung, Halte terminal Lama, Istana Hinggap, Kuliner Jagung Bakar, Makam Sultan, Jembatan Siak 1, Lapangan Bukit, Rumah Sakit Tentara, dan Titik Nol. Tempat tersebut diingat karena adanya kenangan yang melekat dan menganggap tempat tersebut sebagai jati diri Kawasan Senapelan dengan kondisi fisik bangunan yang masih dapat dinikmati. Kenangan yang diingat berupa kegiatan yang masih aktif hingga sekarang yaitu pada Kuliner Jagung Bakar dan Lapangan Bukit.

Di antara semua tempat disebutkan karena faktor citra yang menjadi responden terikat dengan tempat tersebut, hanya ada satu tempat yang disebutkan karena memiliki ciri khas bangunan melayu Riau yang berupa faktor bentuk, yaitu Rumah-Rumah Milik Warga. Hal ini membuktikan bahwa memang pada Kawasan Senapelan faktor citra berupa sejarah dan kenangan sangat berpengaruh dalam membentuk karakteristik kawasan. Faktor citra yang membuat responden memiliki keterikatan dengan tempat-tempat di Senapelan.

Pada kajian *sense of place* yang telah dipaparkan diperoleh temuan yang berbeda mengenai faktor yang dominan dalam mengangkat karakteristik kawasan. Sebenarnya faktor-faktor yang membentuk karakteristik kawasan menurut Relph (1976), Canter (1977), Montgomery (1998) bahwa menciptakan *sense of place* harus adanya bentuk fisik yang menampung aktivitas dan memiliki citra. Masing-masing faktor tersebut harus saling menguatkan. Teori tersebut masih relevan dengan kajian terbaru yang dilakukan oleh menurut Ernawati (2011); Mirgholami & Ayashm (2016); Nurhijrah (2015); Herliana, et.,al (2017); Bazher, et.,al (2017); yang mengatakan bahwa setiap faktor pembentuk *sense of place* maupun identitas tempat harus saling berkaitan berupa faktor fisik, aktivitas (kegiatan), serta makna yang melekat pada suatu kawasan. Mirgholami, et., al (2016) menyebutkan hal yang sama dengan Montgomery bahwa tempat yang menampung banyak kegiatan akan menimbulkan makna atau citra tempat yang sangat kuat. Kegiatan di suatu tempat membuat kota menjadi hidup.

Oleh sebab itu dari studi literatur dan studi kasus diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa faktor aktivitas, citra dan bentuk harus saling berkaitan satu sama lain dalam membentuk dan memperkuat *sense of place*. Karakteristik kawasan tidak akan terbentuk jika salah satu faktor tidak mendukung faktor lainnya.

Kawasan Senapelan merupakan kawasan bersejarah yang berada di tepian sungai. Mayoritas tempat yang disebutkan oleh responden juga berhubungan erat dengan sungai seperti jembatan, pasar, pelabuhan yang membuat kawasan tepian sungai berbeda dengan kawasan perkotaan yang bukan terbentuk oleh sungai. Sejumlah tempat yang disebutkan karena cerita dan kenangan yang melekat. Faktor citra menjadi faktor yang dominan bukan faktor fisik dan aktivitas karena kawasan Senapelan merupakan kawasan kota tua yang sudah mulai mengalami kehancuran dan aktivitas sudah tidak begitu tinggi. Berbeda dengan kajian *sense of place* di

taman tepian Mahakam Samarinda bahwa taman ini memiliki suasana yang ramai, yang merujuk pada banyaknya aktivitas dan kepadatan yang berlangsung. Selain itu taman tepian Mahakam memiliki bentuk dan elemen yang unik dan mudah diakses sehingga menjadi daya tarik masyarakat untuk beraktivitas dan mengunjunginya untuk rekreasi.

Berdasarkan hasil *in depth interview* kepada responden di Kawasan Senapelan, Penulis juga melakukan wawancara pakar untuk melakukan konfirmasi terhadap pemaparan faktor-faktor yang membentuk *sense of place* di Senapelan.

Pakar 1 setuju dengan hasil temuan yang dipaparkan oleh Penulis bahwa variabel citra merupakan variabel yang dominan dalam mengangkat karakteristik kawasan Senapelan, beliau juga menganggap sejarah yang paling berpengaruh, seperti kenangan yang terdapat pada tempat tersebut. Karena beliau menganggap kawasan Senapelan memiliki potensi namun masih banyak tempat-tempat yang kondisinya mulai hancur. Senapelan termasuk kawasan yang kaya dengan cerita-cerita sejarah yang dapat dijadikan karakteristik kawasan kota tua. Menurut beliau cerita yang terjadi pada zaman dahulu harus tetap dilestarikan untuk generasi selanjutnya. Cerita tersebut akan terus berlanjut jika tempatnya dirawat dan dipertahankan. Karena menurut Pakar 1 jika suatu daerah tidak memiliki cerita, maka tidak ada keunikan pada daerah tersebut dan tidak ada perbedaan dengan daerah yang lain.

Pakar 2 juga mengatakan hal yang sama bahwa sejarah merupakan faktor terpenting dalam mengangkat karakteristik di kawasan Senapelan, namun tradisi dan kegiatan juga berpengaruh. Senapelan merupakan pusat perdagangan yang sangat sibuk. Kegiatan di Senapelan di Pelabuhan Pelindo dan Pasar Bawah dulunya sangat ramai, namun keramaian tersebut semakin hilang semenjak pelabuhan tidak berfungsi. Kapal-kapal yang berlabuh di Pelabuhan

yaitu kapal besar yang datang dari negara seberang seperti Malaysia dan Singapore. Kenangan tersebut masih sangat melekat pada setiap responden walaupun Pelabuhan Pelindo sudah tidak berfungsi dan kondisi fisik yang sudah mulai mengalami kehancuran. Selain itu tradisi Petang Belimau juga dapat dijadikan karakteristik kawasan, karena tradisi itu merupakan tradisi masyarakat melayu pada umumnya.

Pakar 3 setuju dengan pemaparan hasil temuan penelitian yang dilakukan Penulis, bahwa potensi sejarah sangat penting dalam membentuk *sense of place* kawasan, oleh karena itu Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Pekanbaru berusaha untuk tetap mempertahankan tempat-tempat yang sudah mulai mengalami kerusakan tersebut, sehingga dapat dinikmati di masa yang akan datang.

2. Tempat manakah di Kawasan Senapelan yang memiliki *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai?

B><C

Penulis melakukan pengambilan data dengan cara *in depth interview* terhadap 10 responden yaitu masyarakat lokal yang sudah tinggal lebih dari 30 tahun di Kawasan Senapelan. Hasil dari *in depth interview* menunjukkan terdapat 20 tempat yang berpotensi dijadikan *sense of place* Kawasan Senapelan. Setelah itu Penulis melakukan observasi untuk mengetahui lebih detail aktivitas yang terjadi dan bentuk fisik dari 20 tempat tersebut.

Selanjutnya untuk menyaring 20 tempat yang disebutkan oleh responden, maka Penulis melakukan skoring dua kali yaitu *scoring* pertama dilakukan untuk menyaring tempat yang mencakup pada semua variabel *sense of place*, dari hasil *scoring* tersebut Penulis melakukan *scoring* kedua untuk menyaring tempat manakah menunjukkan relasi dan kontribusinya dalam mengangkat karakteristik tepian sungai.

Hasil *scoring* yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa terdapat 4 tempat yang memiliki *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungau di Senapelan yaitu 4 tempat yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi, Pelabuhan Pelindo, Rumah Tenun, dan Pelabuhan Bunga Tanjung. Untuk menghindari pemaknaan sepihak dari hasil temuan tersebut maka Penulis melakukan konfirmasi terhadap pakar atau orang yang berpengalaman dan mengetahui tentang kawasan Senapelan. Pertanyaan yang disampaikan yaitu bagaimana bagaimana pendapat mereka terhadap hasil temuan yang telah dipaparkan.

Pakar 1 berdasarkan data yang dipaparkan oleh Penulis, Pakar 1 menyetujui bahwa terdapat 4 tempat yang dapat membentuk *sense of place* kawasan bersejarah tepian sungai. Menurut pendapat beliau, bila dikaitkan dengan karakteristik senapelan sebagai kawasan bersejarah tepian sungai, keberadaan Pelabuhan Pelindo memiliki pengaruh yang besar di kawasan ini, karena tempat ini memiliki ciri khas yaitu hanya ada di kawasan tepian sungai saja.

Pakar 2 juga mengatakan bahwa 4 tempat di kawasan tersebut memang merupakan tempat. Beliau berpendapat bahwa Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan tempat yang menampung tradisi orang melayu yaitu Petang Belimau. Sehingga keberadaan tradisi tersebut memperkuat ciri khas kawasan Senapelan.

Pakar 3 juga berpendapat yang sama dengan Penulis bahwa 4 tempat tersebut dapat mengangkat karakteristik Kawasan Senapelan dibandingkan dengan tempat-tempat lain. Rumah Singgah Tuan Kadi dan Pelabuhan Pelindo merupakan tempat yang hanya dimiliki kawasan Senapelan. Aktivitas yang terjadi ditempat itu juga merupakan aktivitas sungai, sehingga dapat membentuk *sense of place* di tepian sungai.

Ketiga Pakar menyetujui bahwa 4 tempat tersebut merupakan tempat dengan *sense of place* terkuat di Kawasan Senapelan dan

memberikan kontribusi terhadap karakteristik tepian sungai. Mereka setuju dengan yang menjadi temuan penelitian ini karena keempat tersebut merupakan tempat yang memiliki faktor yang kompleks dibandingkan dengan tempat yang lain. Keempat tersebut dapat memberikan karakteristik yang signifikan terhadap pembentukan *sense of place* di tepian sungai dan memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas dan citra tepian sungai.

Kota tepian sungai tidak akan berkembang tanpa adanya pelabuhan, pasar dan jembatan. Hal tersebut dibuktikan dengan disebutkannya tempat-tempat yang berhubungan erat dengan tepian sungai, yang menjadi pembeda dengan kota di daratan. Sungai menjadi sangat penting bagi kehidupan masyarakat dan menjadi jantung kawasan Senapelan. Sehingga cerita yang masih diingat oleh masyarakat yaitu kesibukan yang terjadi di tepian sungai. Cerita tersebut menjadi kenangan setiap responden karena menurut mereka cerita tersebut menjadi bukti bahwa Senapelan merupakan pusat perdagangan pada waktu itu, dengan dibuktikan adanya pelabuhan dan pasar.

Pasar Bawah dan Jembatan Ponton berpotensi besar untuk dijadikan *sense of place* kawasan, namun kondisi fisik pasar sudah tidak asli dan aktivitas tidak signifikan. Kondisi fisik Jembatan Ponton bahkan sudah tidak bersisa. Oleh karena itu kedua tempat tersebut tidak muncul sebagai tempat dengan *sense of place* terkuat. Masih banyak tempat di senapelan yang dapat dijadikan karakteristik kawasan, namun kurangnya variabel yang didemonstrasikan dalam tempat-tempat tersebut, sehingga perannya tidak lagi signifikan dalam penguatan karakteristik kawasan tepian sungai.

3. Intervensi desain seperti apa yang dapat mempertahankan dan mengembangkan tempat dengan *sense of place* terkuat?

A><C

Berdasarkan hasil triangulasi ditemukan bahwa 4 tempat yang memiliki *sense of place* terkuat dan memiliki relasi terhadap tepian sungai. Penulis mengambil Rumah Singgah Tuan Kadi sebagai objek untuk direkomendasi pelestariannya karena rekomendasi pelestarian Rumah Singgah Tuan Kadi sudah pernah dilakukan oleh Penulis pada mata kuliah *Advanced Design Studio* (ADS) yang merupakan mata kuliah wajib pengantar Tesis. Pada mata kuliah ADS Penulis melakukan rekomendasi pelestarian dengan pendekatan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dengan melakukan pemanfaatan dan pengembangan pada Rumah Singgah Tuan Kadi sehingga dapat dinikmati untuk masa yang akan datang.

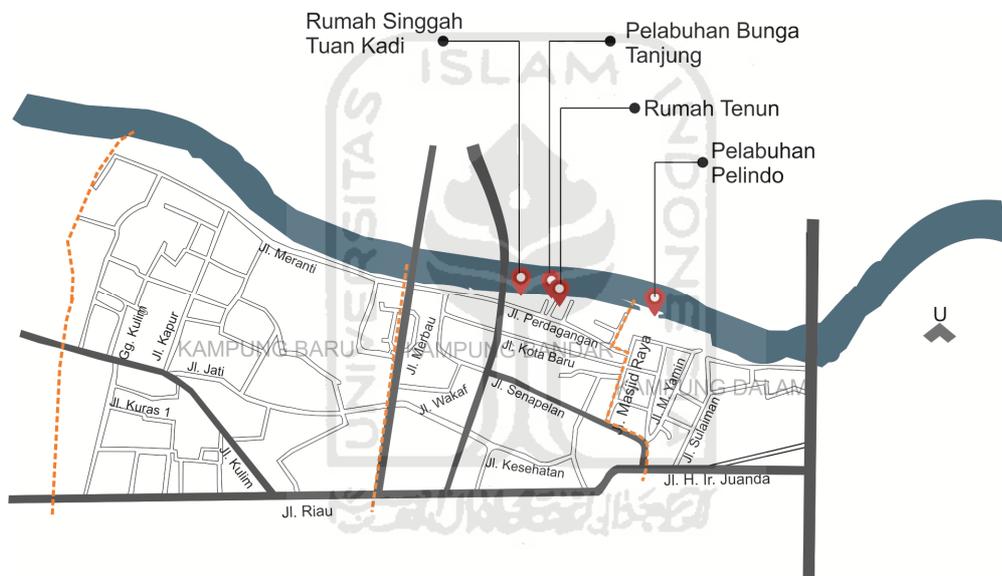
Hasil rekomendasi pelestarian tersebut juga melakukan konfirmasi terhadap Pakar, bagaimana hasil pelestarian yang dilakukan oleh Penulis serta menanyakan bagaimana menurut Pakar pengelolaan maupun pelestarian untuk mempertahankan tempat-tempat tersebut dan dapat dinikmati dimasa depan dilihat dari aspek *tangible* dan aspek *intangible*?

Pakar 1 mengatakan selain pelestarian yang dilakukan oleh penulis pada Rumah Singgah Tuan Kadi, Pakar 1 juga memberikan saran untuk juga melakukan pelestarian dan mengembangkan kawasan Pelabuhan Pelindo untuk dijadikan tempat kuliner yang melibatkan masyarakat lokal Senapelan.

Pakar 2 menyetujui untuk melakukan pengembangan di Rumah Singgah Tuan Kadi dengan menambahkan bangunan dengan fungsi *caffeshop* supaya Rumah Singgah Tuan Kadi dapat dikunjungi oleh orang banyak. Untuk melestarikan tradisi yang

terdapat di Kawasan Senapelan maka harus melakukan event ataupun acara yang berfungsi untuk tetap mempertahankan tradisi tersebut.

Pakar 3 menyetujui tentang rekomendasi pengembangan yang dilakukan oleh penulis terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi. Karena Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan tempat yang menampung banyak kegiatan seperti tradisi lokal, oleh karena itu secara tidak langsung menurut Pakar 1 pelestarian terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi memberikan imbas kepada pelestarian terhadap tradisi tersebut.



Gambar 5.4 Tempat-tempat yang memiliki *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai

a. UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Pelestarian yang akan dilakukan yaitu berdasarkan strategi pelestarian menurut UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pada pasal 1 yaitu Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.

Tabel 5. 31 Strategi pelestarian berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Pelindungan	Pengembangan	Pemanfaatan
Upaya pelindungan yang dilakukan yaitu berupa penyelamatan, pengamanan, zonasi, pemeliharaan, dan pemugaran Cagar Budaya	Upaya pengembangan yang dilakukan yaitu berupa Penelitian, revitalisasi, dan adaptasi	Upaya pemanfaatan yang dilakukan yaitu berupa upaya yang rekreatif, edukatif, apresiatif, dan/atau religi

Pelestarian dengan menggunakan pendekatan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yaitu berupa pelestarian secara arsitektural, seperti pemanfaatan dengan melakukan strategi *Adaptive Re-Use*, serta pengembangan tempat dengan strategi *Addition*.

Untuk melakukan 3 strategi tersebut dapat dilakukan lebih actual maka dilakukan pelestarian dengan pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) yang direkomendasikan UNESCO untuk melestarikan warisan budaya secara *intangible* dengan tidak melupakan pelestarian aspek *tangible*. Dengan melakukan pendekatan HUL dapat mempertahankan dan memperkuat *sense of place* pada tempat-tempat yang berpotensi dapat dijadikan karakteristik kawasan.

5.2.1 Intervensi Desain terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi

Pelestarian pada Rumah Singgah Tuan Kadi sudah pernah dilakukan oleh Penulis pada mata kuliah *Advanced Design Studio* (ADS) yang merupakan mata kuliah wajib pengantar Tesis. Pada mata kuliah ADS, Penulis melakukan rekomendasi pelestarian pada Rumah Singgah Tuan Kadi dengan pendekatan UU No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Pendekatan yang Penulis lakukan yaitu melakukan pemanfaatan dan pengembangan pada Rumah Singgah Tuan Kadi sehingga dapat dinikmati untuk masa yang akan datang.

Pemanfaatan yang dilakukan pada Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu mengalihfungsikan fungsi lama menjadi fungsi baru. Pemerintah Kota Pekanbaru sudah merencanakan fungsi baru untuk Rumah Singgah Tuan Kadi ini sebagai Museum (seperti yang dijelaskan pada Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Pekanbaru Tahun 2014), namun ada beberapa faktor yang tidak memungkinkan bahwa Rumah Singgah Tuan Kadi ini dijadikan museum.

Definisi yang terdahulu menurut Association of Museum “Museum merupakan sebuah badan yang mengumpulkan, mendokumentasikan, melindungi, memamerkan dan menunjukkan materi bukti dan memberikan informasi demi kepentingan umum.” Museum terdiri dari beberapa ruang galeri untuk memamerkan sesuatu. Selain ruang galeri, museum juga terdiri dari beberapa ruang menurut Buku Pedoman Pendirian Museum, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta, 1992/1993.

Bangunan Pokok museum menurut Buku Pedoman Pendirian Museum, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Proyek Pembinaan Permuseuman, Jakarta, 1992/1993 terdiri dari :

1. Pameran tetap
2. Pameran Temporer
3. Auditorium
4. Kantor Administrasi dan Perpustakaan dan Ruang Rapat
5. Laboratorium Konservasi
6. Studio Preparasi
7. Storage

Untuk bangunan penunjang museum terdiri dari :

1. Keamanan / Pos Jaga
2. Gift shop dan Kafetaria
3. Ticket Box dan Penitipan Barang
4. Lobby / Ruang Istirahat
5. Toilet

6. Tempat parkir, pertamanan, dan pagar

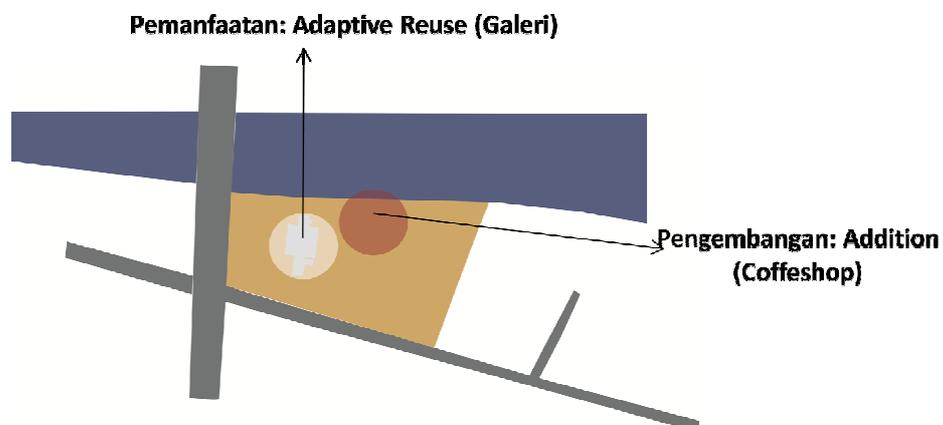
Galeri merupakan bagian dari sebuah museum yang berfungsi mewadahi benda-benda yang dipamerkan.

Jenis Jenis Galeri

1. Galeri di dalam museum
2. Galeri Kontemporer
3. Vanity Gallery
4. Galeri Arsitektur
5. Galeri Komersil

Oleh karena itu dengan standar ruang yang dipaparkan tersebut Rumah Singgah Tuan Kadi tidak dapat dijadikan museum, maka fungsi baru untuk Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu Galeri yang berfungsi untuk memamerkan beberapa hasil tenun khas Riau yang sudah diproduksi oleh masyarakat Kampung Bandar. Selain itu untuk fungsi budaya memamerkan foto kawasan jaman dulu dan menjadikan satu ruang replika tempat peristirahatan Sultan siak.

Supaya kawasan Rumah singgah tersebut bisa membiayai perawatan pada bangunan serta kawasan nya, maka diperlukan adanya penambahan fungsi pendukung baru berupa tempat yang dapat dijadikan untuk pengembangan Rumah Singgah Tuan Kadi.



Gambat 5.5 Pemanfaatan dan Pengembangan Rumah Singgah Tuan Kadi

B. Pendekatan *Adaptive Reuse*

Tabel 5.32 Prinsip pendekatan *adaptive re-use* menurut Burra Charter dan penerapan ke tempat

Prinsip <i>Adaptive Reuse</i>	Penerapan
<p>Authenticity Sebuah bangunan jika ingin dialih fungsikan harus tetap mempertahankan keaslian desain arsitekturnya, dapat dilakukan perubahan namun diupayakan seminimal mungkin, sehingga karakter khas dari bangunan tersebut tidak hilang sama sekali.</p>	<p>Tetap mempertahankan keaslian bentuk, pola tata ruang, dan ornamen- ornamen pendukung. Dikarenakan itu akan menjadi koleksi tersendiri bagi galeri dimana bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi merupakan bangunan cagar budaya yang harus dilestarikan .</p>
<p>Retrofitting Perubahan yang terjadi memperkuat dan memperkaya nilai tradisi atau sejarah suatu bangunan, melalui perkuatan struktur, penambahan konstruksi baru tidak merusak bangunan lama.</p>	<p>Melihat kondisi bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi yang tidak mengalami kerusakan yang parah, dikarenakan memang sudah adanya pelestarian yang dilakukan oleh pemerintah. Namun ada penambahan tangga pada pintu belakang.</p>
<p>Adaptability and Flexibility Merubah ruang sesuai dengan penggunaan saat ini atau kedepan dengan tetap mencatat dan mendokumentasi fungsi sebelumnya.</p>	<p>Untuk merubah bangunan Rumah Singgah Tuan Kadi menjadi sebuah Galeri diperlukan beberapa pertimbangan untuk merubah fungsi ruang menjadi fungsi baru.</p>

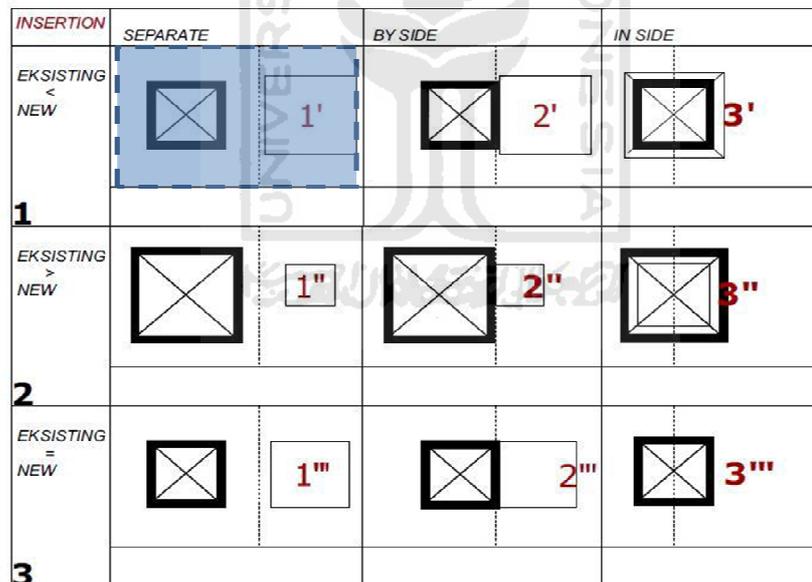
C. Pendekatan *Additon(Infill Design)*

Tabel 5.33 SWOT pendekatan *Infill Design*

Pendekatan	Strength	Weaknesses	Opportunities	Threats
<i>Matching</i>	Dapat selaras dengan bangunan eksisting	Susah dibedakan periode waktu bangunan baru dan bangunan lama .	Dapat memperkuat ciri khas dari bangunan eksisting	Dapat menimbulkan kesan monoton

<i>Compatible</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Dapat selaras dengan bangunan eksisting - Penggunaan material dapat berbeda walau elemen fasadnya sama/lebih sederhana 	Susah dibedakan periode waktu bangunan baru dan bangunan lama .	Dapat memperkuat ciri khas dari bangunan eksisting	Dapat menimbulkan kesan monoton
<i>Contrasting</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Karakter baru dan berbeda dengan bangunan lama - Bebas dapat menyesuaikan kebutuhan bangunan baru 	Corak yang berlainan dapat mengurangi karakter bangunan eksisting	Dapat memberikan ketertarikan karena adanya bentuk baru.	Dapat menenggelamkan eksistensi keberadaan bangunan eksisting

Strategi addition juga akan diterapkan sesuai dengan literatur oleh Mila Ardiani tahun 2009.



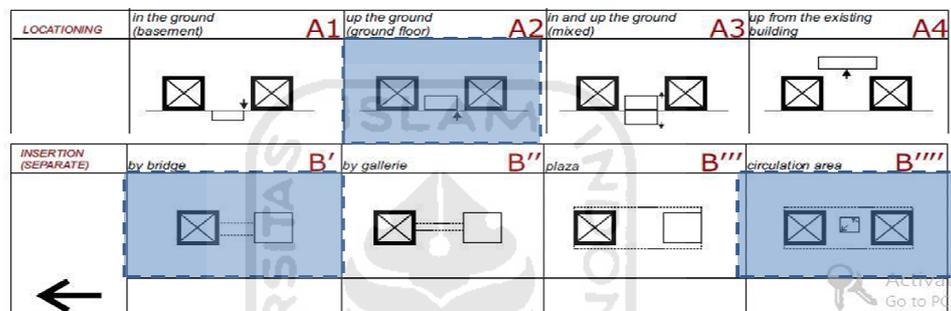
Gambar 5. 6 Penambahan bangunan baru pada bangunan lama
Sumber : Ardiani, 2009

Bangunan lama vs bangunan baru

- Separate (berpisah dengan penghubung)
- By Side (berdempetan/menempel)
- In Side (menjadi satu kesatuan)

Yang akan diterapkan pada Rumah Singgah Tuan Kadi yaitu *Separate* dimana bangunan baru berpisah dengan bangunan eksisting dengan menggunakan penghubung untuk sirkulasi aksesnya. Ketika suatu bangunan baru dengan bangunan eksisting berpisah, maka penghubung dapat berupa :

- *By Bridge* (jembatan)
- *By Gallerie* (selasar)
- *By plaza* (plasa)
- *Circulation area* (sebuah bangunan plasa untuk sirkulasi)



Gambar 5.7 Penerapan *separate* pada bangunan eksisting dan baru

Penghubung yang akan diterapkan yaitu dengan menggunakan jembatan dan area sirkulasi. Desain dengan pendekatan kompatible akan menggunakan penghubung yaitu jembatan, sedangkan desain dengan pendekatan kontras akan menggunakan penghubung yaitu sirkulasi area. Jenis penghubung yang digunakan berada di *ground floor*.

Table 5.34 Pertimbangan dan tanggapan melakukan *addition (infill design)*

Pertimbangan	Tanggapan <i>Infill Design</i>	Gambaran
Massa Bangunan Luas 112 m ²	Pola bangunan baru lebih sederhana dibanding bangunan eksisting Massa bangunan dibuat terpisah. Bangunan lama lebih tertutup dan bangunan baru akan dibuat terbuka untuk menikmati view.	

Ketinggian Rumah singgah tuan kadi memiliki tipologi rumah berupa rumah panggung. Dengan ketinggian tiang 1,3 meter, dan ketinggian rumah yaitu 4 meter. Rata-rata bangunan sekitarmemiliki ketinggian 4 meter.

Bangunan baru sebagai penghubung menuju bangunan baru.
 Matching: penghubung dengan menggunakan jembatan.
 Contrast: penghubung dengan menggunakan circulation area.
 Compatible: penghubung dengan menggunakan jembatan.



Material

Menggunakan material yang lebih baru. Supaya membedakan antara bangunan eksisting dan bangunan baru.



Warna

Menggunakan Warna yang Kontras dengan bangunan eksisting

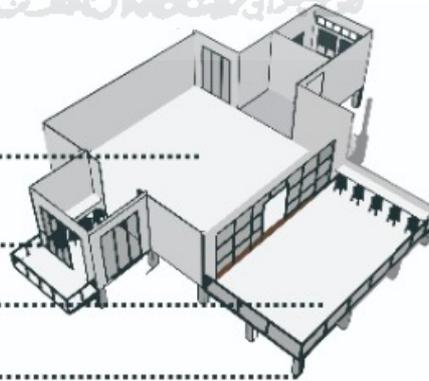
Layout runag dibuat matching dengan bangunan eksisting

Fasad Jendela dibuat ebih sederhana

Area untuk menikmati view ke sungai

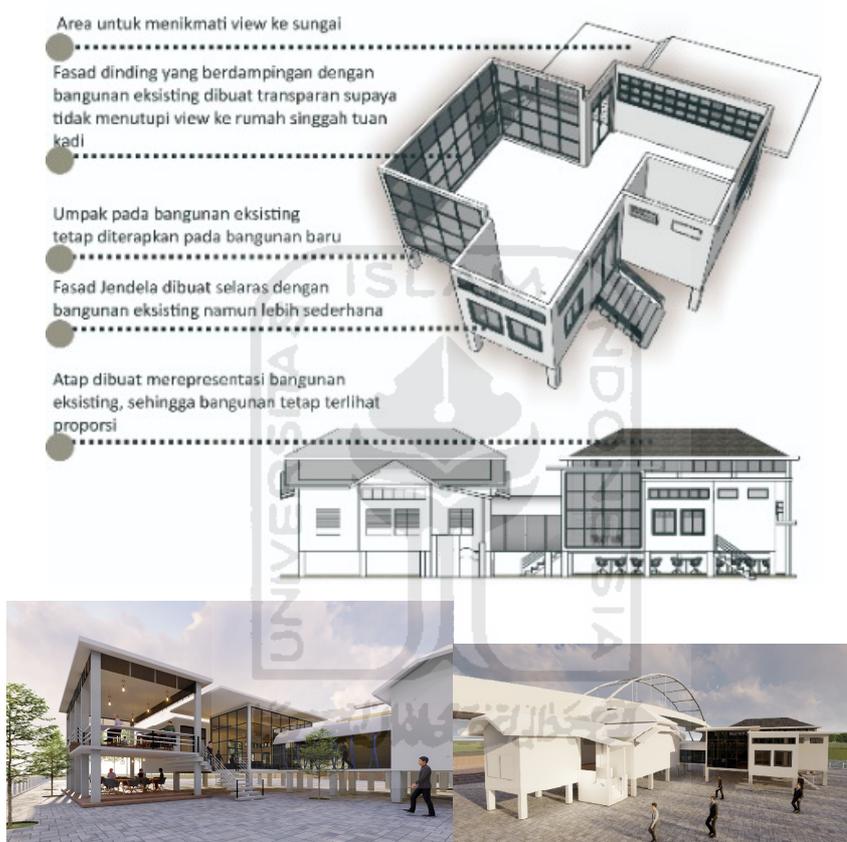
Umpak pada bangunan eksisting tetap diterapkan pada bangunan baru

Atap dibuat merepresentasi bangunan eksisting, sehingga bangunan tetap terlihat proporsi



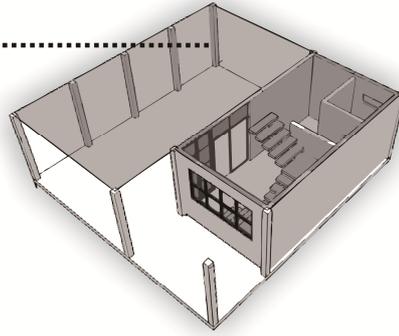


Gambar 5.8 Rekomendasi desain bangunan baru dengan pendekatan matching dengan bangunan eksisting



Gambar 5.9 Rekomendasi desain bangunan baru dengan pendekatan kompatibel dengan bangunan eksisting

Ruang terbuka dengan view sungai



Atap bangunan baru dibuat dari penyederhanaan bangunan eksisting dan konteks dengan lingkungan sekitar

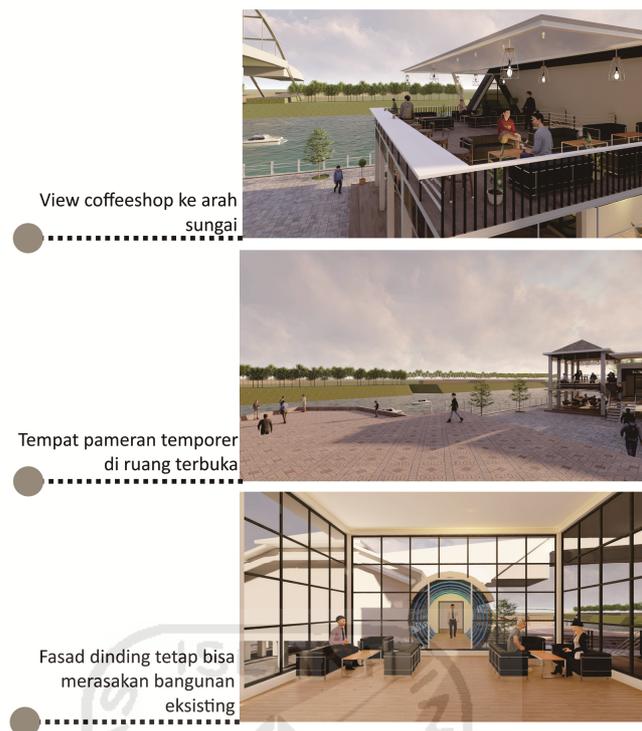
Kolom dibuat sesuai dengan bangunan eksisting



Contrasting Approach



Gambar 5.10 Rekomendasi desain bangunan baru dengan pendekatan kontras dengan bangunan eksisting



Gambar 5. 11 Fungsi ruang pada desain bangunan baru

Dari ketiga pendekatan tersebut, Penulis menganggap bahwa pendekatan kompatibel lebih sesuai dibandingkan dengan pendekatan kontras dan selaras, karena bangunan baru dapat selaras dengan bangunan eksisting dan tetap memperkuat ciri khas bangunan eksisting, walaupun pendekatan kompatibel akan menimbulkan kesan yang monoton. Setiap pendekatan yang dirancang oleh Penulis memiliki konsep yang sama, yaitu ruang terbuka yang berfungsi untuk pengunjung menikmati view sungai, sehingga aktivitas yang terjadi disungai juga dapat dinikmati oleh pengunjung. Oleh sebab itu, akan membuat aktivitas kembali aktif kembali dengan adanya tempat baru ini.

BAB 6

KESIMPULAN

6.1. Kesimpulan

Konsep *sense of place* telah diselidiki pada dekade terakhir dalam penelitian arsitektur dan desain perkotaan yang bertujuan untuk merubah ruang menjadi tempat yang memiliki karakteristik. Namun penelitian tentang *sense of place* pada kawasan bersejarah kota tepian sungai belum ditemukan. Oleh karena itu penelitian ini memperoleh temuan yaitu *sense of place* pada kawasan bersejarah kota tepian sungai sehingga Kawasan Senapelan memiliki karakteristik lingkungan dengan membentuk identitas kawasan. *Sense of place* terbagi atas 3 variabel yang didapatkan dari kajian literatur yaitu aktivitas, citra, dan bentuk. Dari hasil analisis data yang diperoleh dari variabel *sense of place*, maka didapatkan poin-poin untuk menyusun tujuan penelitian berupa kesimpulan sebagai berikut:

1. Senapelan sebagai kawasan bersejarah kota tepian sungai di Pekanbaru, Riau menunjukkan bahwa terdapat tempat-tempat yang memiliki *sense of place* terkuat dikaji berdasarkan 3 variabel yaitu aktivitas, citra, dan bentuk. Variabel aktivitas terdiri atas 3 parameter yaitu acara atau atraksi, tradisi lokal, dan kegiatan. Variabel citra terdiri atas 8 parameter yaitu makna, persepsi, informasi, kenangan, pengalaman, komitmen, keterikatan, dan rasa memiliki. Untuk variabel bentuk terdiri atas 4 parameter yaitu karakteristik lingkungan, kualitas fisik, keaslian, dan tengara.

Tempat-tempat tersebut diperoleh dari hasil *in depth interview* kepada responden sehingga ditemukan 20 tempat yang berpotensi dijadikan karakteristik kawasan di Senapelan. Dari hasil 20 tempat tersebut dikaji dan dianalisis berdasarkan parameter pada setiap variabel sehingga menunjukkan bahwa dari hasil skoring didapatkan 5 tempat yang memiliki skoring paling tinggi dengan memperoleh nilai sangat memuaskan terhadap variabel penelitian.

Selanjutnya dari hasil skoring yang menunjukkan 5 tempat dengan *sense of place* terkuat, penulis menemukan 4 tempat berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai. Oleh karena itu dari hasil temuan diperoleh 4 tempat yang memiliki *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai.

Diantara 3 variabel *sense of place* yaitu aktivitas, citra, dan bentuk Penulis menyimpulkan bahwa variabel citra sangat berpengaruh dan berkontribusi terhadap tempat-tempat yang menurut responden paling mewakili kawasan Senapelan. Hal tersebut juga didapatkan karena adanya hubungan emosional responden dengan tempat tempat yang dipilih.

Faktor-faktor pembentuk *sense of place* yang diperoleh dari studi literatur dan beberapa studi kasus menunjukkan bahwa ketiga faktor harus saling menguatkan. Keterkaitan antar ketiga faktor akan menciptakan dan memperkuat karakteristik kawasan.

2. Tempat-tempat di Kawasan Senapelan sebagai kawasan bersejarah kota tepian sungai yang memiliki *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai terdapat 4 tempat yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi, Pelabuhan Pelindo, Rumah Tenun, dan Pelabuhan Bunga Tanjung. Diantara 4 tempat ini diharapkan dapat dikelola dengan baik dengan cara melakukan pelestarian.
3. Rekomendasi pelestarian yang sudah pernah dilakukan oleh Penulis yaitu intervensi desain terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi. Tempat ini merupakan tempat yang paling memiliki nilai paling memuaskan karena berkontribusi terhadap semua variabel *sense of place*.
Rekomendasi yang dilakukan yaitu berdasarkan acuan pada UU NO. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya. Dimana pelestarian yang dengan melakukan tahapan pemanfaatan dan pengembangan terhadap Rumah Singgah Tuan Kadi. Strategi Pemanfaatan dilakukan dengan cara *adaptive re-use* yang mengubah fungsi sebelumnya dengan fungsi baru.

Untuk strategi pengembangan yaitu dengan cara *addition* yaitu penambahan fungsi baru yang mendukung fungsi bangunan eksisting.

6.2. Rekomendasi

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *sense of place* kawasan Senapelan yaitu diharapkan untuk melakukan pelestarian terhadap tempat-tempat dengan *sense of place* terkuat. Temuan penelitian ini terdapat 4 tempat yang memiliki *sense of place* terkuat dan berkontribusi terhadap karakteristik tepian sungai yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi, Pelabuhan Pelindo, Rumah Tenun, Pelabuhan Bunga Tanjung. Penulis pernah melakukan rekomendasi pelestarian terhadap satu tempat yaitu Rumah Singgah Tuan Kadi, maka diharapkan untuk penelitian selanjutnya melakukan pelestarian terhadap tempat-tempat lainnya.

Selain dari rekomendasi tersebut, Penulis mengharapkan bahwa bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa teoretis, manfaat praktis, dan manfaat masyarakat. Manfaat teoretis yang diperoleh dari pengkayaan teori yang sudah dipaparkan serta diperoleh bahwa faktor *sense of place* yang dominan pada kawasan bersejarah kota tepian sungai yaitu faktor citra, oleh karena itu argumen tersebut dapat digunakan untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan berfokus pada faktor citra saja.

Manfaat praktis diharapkan dapat menjadi referensi bagi Pemerintah dalam mempertimbangkan pelestarian terhadap tempat dengan *sense of place* terkuat di Senapelan yang sudah dilakukan oleh Penulis. Pelestarian yang dilakukan penulis berupa intervensi desain dengan pendekatan berdasarkan UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Hal tersebut disebabkan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru sudah merencanakan fungsi baru untuk Rumah Singgah Tuan Kadi ini sebagai Museum (seperti yang dijelaskan pada Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kota Pekanbaru Tahun 2014).

Manfaat bagi masyarakat dengan dilakukan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap aktivitas-aktivitas masyarakat di tepian Sungai Siak. Serta memberitahu masyarakat bahwa tempat di Senapelan

harus dipertahankan dan masyarakat semakin menganggap bahwa lingkungan mereka itu memiliki peranan penting. Masyarakat Senapelan juga diharapkan tetap mempertahankan aktivitas berupa tradisi lokal dan acara sehingga kawasan Senapelan tidak kehilangan jati dirinya.



DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2003). Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003 Jaringan Pelestarian Pusaka Indonesia bekerjasama dengan International Council on Monuments and Sites (ICOMOS) Indonesia dan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Ciloto: Pusaka Indonesia.
- Akbar, M. A., Aldy, P., & Dharma, M. (2019). FASILITAS PELATIHAN SENI PERTUNJUKAN DI TEPI SUNGAI SIAK PEKANBARU DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR WATERFRONT, 6, 1–13.
- Antariksa. (2017). *TEORI DAN METODE PELESTARIAN ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN*. Yogyakarta: Cahaya Atma Pustaka.
- Artha, M. A., Nurhayati, & Munandar, A. (2013). Kajian pembentuk karakteristik lanskap melayu pada lanskap kota pekanbaru, riau, 5(2).
- Bazher, M. N., Handayani, N. K., & Iswati, Y. T. (2017). PENERAPAN T EORI S ENSE OF PLACE S EBAGAI UPAYA KONSERVASI K AWASAN STUDI KASUS KAMPUNG ARAB PASAR KLIWON.
- Bleszynski, T. P., & Widyastuti, D. T. (2018). Sense of Place Pada Kawasan Taman Tepian Mahakam, Samarinda, 1(2), 116–133.
- Budiman, T. R. I., Rondonuwu, M. D., & Tungka, E. A. (2018). ANALISIS ELEMEN – ELEMEN PEMBENTUK CITRA KOTA DI KAWASAN PERKOTAAN TAHUNA, KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE, 5(2), 190–199.
- Canter, D. (1977). *The Psychology of Place*. London: Architectural Press London.
- Carmona. (2003). “Public Space Urban Space” *The Dimention of Urban Design*. London: Architectural Press London.
- Cesarin, B. T., & Ginting, C. (2015). Persepsi Masyarakat terhadap Permukiman Bantaran Sungai, (1), 117–122.
- Cheris, R., & Repi. (2017). FAKTOR-FAKTOR MEMUDARNYA CITRA (Tinjauan Terhadap Nilai Sejarah dan Arsitektur Tradisional Sebagai Identitas Kota Pekanbaru), 4(2), 1–12.
- Creswell, J. W. (2016). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Cross, J. E. (2001). What is Sense of Place ?, (3).
- Dameria, C., Akbar, R., & Natalivan, P. (2017). Siapa Pemilik Sense of Place ? Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama, 235–240.
- Danisworo, M. (1991). *Teori Perancangan Urban*. Bandung: Fakultas Pasca Sarjana ITB.
- Ernawati, J. (2011). Faktor-Faktor Pembentuk Identitas Suatu Tempat, (April), 1–9.
- Firzal, Y. (2010). PERKAMPUNGAN TUA DI TENGAH KOTA , Upaya Mewujudkan Kawasan Bantaran Sungai sebagai Kawasan Budaya Berjatidiri, 19–26.
- Ghoomi, H. A., Yazdanfar, S., & Hosseini, S. (2015). Comparing the Components of Sense of Place in the Traditional and Modern Residential Neighborhoods. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 201(February), 275–285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.176>
- Harisdani, D. D., & Pane, I. F. (2017). Kajian “Sense of Place” Terhadap Usaha

- Peningkatan Pariwisata Kota Medan, (September 2014).
- Hashem, H., Abbas, Y. S., Akbar, H. A., & Nazgol, B. (2013). Between sense and attachment : Comparing the concepts of place in architectural studies, *1*(1), 96–104.
- Hashemnezhad, H., Heidari, A. A., & Hoseini, M. P. (2013). Sense of Place” and “Place Attachment” (A Comparative Study), *3*(1), 5–12.
- Herliana, E. T., Hanan, H., & Kusuma, H. E. (2017). Cultural Attachment sebagai Pembentuk Sense of Place, 1–8.
- ICOMOS. (2013). The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance.
- Jorgensen, B. R. S. J., & Stedman, R. C. (2001). SENSE OF PLACE AS AN ATTITUDE : LAKESHORE OWNERS ATTITUDES TOWARD THEIR PROPERTIES. <https://doi.org/10.1006/jevp.2001.0226>
- Jorgensen, B. S., & Stedman, R. C. (2001). Sense of Place as Attitude: Lakeshore Owners Attitudes Toward Their Properties. *Journal of Environmental Psychology*.
- Lynch, K. (1960). *The Image of The City*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- Mastura, N., Mohammad, N., Saruwono, M., Said, S. Y., & Ahmad, W. (2013). A Sense of Place within the Landscape in Cultural Settings. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *105*, 506–512. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.11.054>
- Mentayani, I., & Prayitno, B. (2011). Potret Life Style Masyarakat di Kota Banjarmasin, 1–6.
- Mirgholami, M., & Ayashm, M. (2016). Proposing a sense of place evaluation model based on physical , perceptual , functional and social factors (Case study : Imam Street at Urmia , Iran), *10*(7), 882–893.
- Montgomery, J. (1998). Making a city : Urbanity , vitality and urban design, (April 2014), 37–41. <https://doi.org/10.1080/13574809808724418>
- Nurhijrah. (2015). Kerangka Penelitian Place Attachment pada Tempat-tempat Bernilai Budaya.
- Orbasli, A. (2008). *Architectural Conservation*. Oxford, UK: Blackwell Publishing.
- Poerwoningsih, D., Santoso, I., & Winansih, E. (2017a). Sense of Place Masyarakat Terhadap Karakter Lanskap Kawasan Sense of Place Masyarakat Terhadap Karakter Lanskap Kawasan Bumiaji , Kota Batu, (October 2016), 0–6.
- Poerwoningsih, D., Santoso, I., & Winansih, E. (2017b). Sense of Place Masyarakat Terhadap Karakter Lanskap Kawasan Sense of Place Masyarakat Terhadap Karakter Lanskap Kawasan Bumiaji , Kota Batu, (February), 0–6.
- Proshansky, H. M., Fabian, A. K., & Kaminoff, R. (1983). PHYSICAL WORLD SOCIALIZATION OF THE SELF, 57–83.
- Purwanto, E. (2001). PENDEKATAN PEMAHAMAN CITRA LINGKUNGAN PERKOTAAN (melalui kemampuan peta mental pengamat).
- Rahadiyanti, M., Kusumowidagdo, A., Wardhani, D. K., Kaihatu, S. T., & Swari, I. A. I. (2019). Sense of Place Kawasan Wisata Pasar Ubud, 6.
- Relph, E. (1976). *Place and Placeslessness*. London: Pion Limited.
- Rochgiyanti. (2011). FUNGSI SUNGAI BAGI MASYARAKAT DI TEPIAN

- SUNGAI KUIN KOTA BANJARMASIN, 3(1), 51–59.
- Sastrawati, I. (2003). Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air.pdf.
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment : A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2009.09.006>
- Shamai, S. (1991). Sense of Place: an Empirical Measurement. *Geoforum*, Vol. 22 (3), P, 347–358.
- Shamsuddin, S., & Ujang, N. (2008). Making places : The role of attachment in creating the sense of place for traditional streets in Malaysia, 32, 399–409. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2008.01.004>
- Shinbira, I. A. (2012). American Transactions on Engineering & Applied Sciences Conservation of the Urban Heritage to Conserve the Sense of Place , a Case Study Misurata City , Libya, 1(3), 253–264.
- Sidabutar, Y. F. D., & Lubis, S. (2017). Pengaruh Kualitas Bangunan Dan Kondisi Lingkungan Bangunan Bersejarah Terhadap Wisata Budaya di Kota Medan, 119–128.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwardi, M. . (2006). *Dari Kebatinan Senapelan Kebandaraya Pekanbaru*. Pekanbaru: Pemerintah Kota Pekanbaru.
- Tan, S., Kok, Y., & Choon, S. (2018). Sense of place and sustainability of intangible cultural heritage e The case of George Town and Melaka. *Tourism Management*, 67, 376–387. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.02.012>
- Thungsakul, N., & Nilsakul, D. (2018). Kasetsart Journal of Social Sciences Place attachment in an old commercial district : A case study in Ubon Ratchathani, Thailand. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2018.04.002>
- Tohjiwa, A. D. (2017). SENSE OF PLACE KOTA BOGOR BERDASARKAN PERSEPSI PENDUDUK DI TIGA TIPOLOGI PERMUKIMAN (Sense of Place of Bogor city based on Community Perception in three typologies of Settlements), (September 2015). <https://doi.org/10.24167/tes.v13i1.359>
- Tuan, Y.-F. (1977). *Space and Place; The Perspective of Experience*. United State of America: University of Minnesota Press.
- Vernon, B., & Tiwari, R. (2009). Place-Making through Water Sensitive Urban Design, 789–814. <https://doi.org/10.3390/su1040789>
- Waloejo, B. S. (1998). Studi Nilai-Nilai Arsitektur dan Struktur Tata Ruang Luar Kawasan Trunojoyo Sebagai Salah Satu Elemen Penetapan Kawasan Konservasi di Kotamadya Malang. *Jurnal Teknik V* (3).

Lampiran Penelitian

Transkrip Wawancara

1. Nama: Muhammad Zuhri

Umur: 50 tahun

Tinggal di senapelan sudah 50 tahun

Penulis : *Menurut bapak 10 tempat yang mewakili kawasan ini?*

Responden :

1. *Lapangan bukit difungsikan sebagai 17 agustus, sholat raya, lapa*
2. *Pom bensin lama tahun 1960an*
3. *Jembatan ponton (bom baru). Jembatan tu terbuat dari kapal, kalau ada yang mau melewati sungai, maka kapal tersebut bergeser lalu akan tertutup lagi.*
4. *Masjid raya*
5. *Rumah adat melayu*
6. *Terminal selamat datang*
7. *Pasar bawah*
8. *Kedai kopi kinteng yaitu kedai kopi pertama.*
9. *Jembatan leighton 1 (1976)*
10. *Pelabuhan pelindo*
11. *Rumah sakit tentara: rumah sakit yang sudah 50 tahunan lebih. Bangunannya masih asli*
12. *Mesjid dagang (alhuda) di tepain sungai. Orang berdagang passti sholat disana. Orang berdagang dan kepulau itu sholat itu disana. Mesjid nomor 2 tertua disenapelan.*

Penulis : *Yang membuat bapak terikat dengan tempat ini apa?*

Responden : *Terikat tinggal disini karna keluarga, selain itu karena Rumah sakit dekat, pasar dekat, pemerintahan dekat, ke sungai dekat, mesjid dekat. Semua akses itu dekat. Terus ada kebanggan tinggal disini karena ini merupakan kawasan pertama.*

Penulis : *Umur berapa bisa berenang?*

Responden : *3 sd. Org disini masih kecil udah bisa berenang. Memang udah dituntut bisa berenang.*

Penulis : *Apa mitos di sini?*

Responden : *Kalau udah adayang meninggal, maka air akan surut. Yang meninggal itu pasti orang yang bukan asli sini.*

Penulis : *Kenapa org jauh? Karna gabisa berenang?*

Responden : *Kadang ada aja caranya mereka jatuh. pelabuhan dulunya banyak. Pelabuhan kecil ada sekitar 5 di senapelan. Barang smokel dijual di pasar bawah. Barang smokel = barang selundupan. Kawasan kampung bandar banyak banyak selundupan, pelabuhan kecil kecil memang dijadikan untuk itu.*

Paling banyak pertokoan di kampung bandar. Sepanjang jalan itu pertokoan. Sebelum pasar pusat, pasar itu ada di dekat jembatan leighton 3. Depan kantor polisi itu merupakan bangunan tua. Sungai dimanfaatkan untuk transportasi untuk mengangkut barang. Untuk makan, minum, mancing. Sekarang sudah sedikit yang melakukan kegiatan tersebut.

Penulis : *Tradisi yang ada disini?*

Responden : *Tradisi petang belimau. Itu juga tradisi nya baru. Sekitar 15 tahun.*

Penulis : *Kenangan bapak pada kawasan ini?*

Responden : *Leighton dibangun. Sejarah sultan ke kampung bandar itu sekitar 18an sampai 19an baru. Kita ada 2. Pelaku sejarah dan penggali sejarah. Penggali sejarah: mencari tau cerita sejarah. Masjid raya dibangun adalah. Sulaiman beserta masyarakat pekanbaru.h. sulaiman merupakan pedagang india uyang merantau di pekanbaru. Ada satu orang yang mempunyai kepentingan cerita di ganti bahwa yang membangun mesjid raya adalah sultan. Padahal masyarakat di kampung bandar bahwa yang membangun itu sulaiman dan masyarakat. Namun pengurusan masjid udah berubah, jadi cerita sudah diganti dan cerita yang sudah beredar malah yang membangun adalah sultan. Namun belum ada bukti yang valid untuk membuktikan hal tersebut. Ada mitos bahwa di kampung bandar ada bunker didalam bawah tanah. Dibawah rumah bapak sulaiman. Mitosnya bunker itu nyatu dengan istana hinggap.*

Penulis : *Dibawah tanah istana hinggap? Ada?*

Responden : *di mata magic katanya ada. Katanya juga ada emas batangan dirumah tu. Meriam didepan rumah istana hinggap tu dapat tu. Pembersih meriam. Kecil hanya untuk penyimpanan. Cerita dari emak, dulu kami diperintahkan oleh orang jepang disuruh buat lobang tiap rumah. Tujuannya gatau. Untuk penyimpanan atau nguburkan kita. Dulu ada rumah melayu yang bagus dekat masjid raya, skrg juga sudah di runtuhkan. Tangga nya melingkar mantap lah pokonya. Dulu surau Irhas dijadikan sebagai kantor departemen agama. Untuk tentara sabir. naik*

jembatan ponton sama kayak naik kapal. Jembatan tu satu jalur. Kalau org kaltek mau kerja, tarok lah sepeda motor, sepeda dibawah rumah rumah tinggi. Baru jalan naik jembatan jalan kaki. yang dinaikkan pemerintah hanya rumah singgah saja. Padahal masih banyak yang lebih bisa diangkat yaitu seperti pasar bawah. Tapi memang rumah singgah tuan kadi itu menggunakan kayu asli. tradisi petang belimau masih baru. Dijaman herman abdullah. Sekitar 20 tahunan.

Penulis : *kirain diwaktu dulu memang adaa.*

Responden : *enggak. Itu hanya diangkat untuk tradisi org melayu saja. Karna juga ada sungai, makanya diangkat lagi. Hiburannya ya menangkap itik.*

Penulis : *sangat berfungsi bgt ya sungai?*

Responden : *ya sangat berguna, untuk mandi, mencuci, untuk transportasi. Sekarang ndak sanggup untuk nyuci. Palingan hanya untuk mandi. Mandi pun tinggal sedikit lagi. Dulu airnya bagus, sekarang tidak lagi.*

2. Nama: Haris Fadila
Umur: 50 tahun
Tinggal di Senapelan sudah 30 tahun

Penulis : *Bapak kerjanya apa?*

Responden : *Dulu sampan cangkuk. sampan smokel. semisal ada kapal lewat, barangnya dicangkuk, muat ke sampan kita.*

Penulis : *Dulu dimana pak?*

Responden : *Di kampung dalam, pesisir. ya kita di sampan ajalah.*

Penulis : *Sekarang bapak kerja apa?*

Responden : *Kantin ini aja.*

Penulis : *Sampan yang ke seberang masih ada?*

Responden : *Sekarang masih. dulu banyak. muatan orang tu skrg ya yang kerja di pasar bawah aja.*

Penulis : *Dulu mandi disungai?*

Responden : *Semua aktipenulisitas memang di sungai lh, skrg udah ada sumur bor memang ada per rt, makanya gak mandi di sungai lagi. di kampung bandar masih ada. kampung dalam udah banyak sumur bor.*

Penulis : *selain sampan cangkuk apa pekerjaan bpk?*

Responden : *Dulu sampan angkutan. biayanya 100 rupiah-1000. skrg udah 400an. skrg kerja dikantin ini aja. udah 20 tahun.*

Penulis : *kenapa bapak memilih disini jualan?*

Responden : *dulu ramai aktipenulisitas disini, kapal besar 4 lapis. muatan kapal untuk aspal. mati total sekitar 5 tahunan belakang.*

Penulis : *tempat yang mewakili?*

Responden : *pasar bawah. rumah tenun, ada aktipenulisitas dari dulu hingga sekarang. bangunan sejarah lah.*

Penulis : *mitos dikawasan senapelan?*

Responden : *buaya putih, ndak boleh nyuci piring di sungai. angkat air, terus cuci nya dirumah. mandinya gak boleh pakai gayung, harus langsung mandi ke sungai.*

Penulis : *kenapa masih nyaman? padahal pendatang*

Responden : *orang disini baik, orang asli disini baik.*

Penulis : *tradisi apa saja yang ada di sini pak?*

Responden : *pacu sampan, skrg sampan tu panjang. dulu masih kecil, awalnya sampan pancing isinya 2 orang.*

Penulis : *acaranya tu kapan?*

Responden : *Kalau ada acara, seperti ramadahan, ulangtahun pekanbaru. pokoknya acara hari besar gitu lah.*

Penulis : *kawasan ini kawasan apa pak ?*

Responden : *kawasan perdagangan lama. ikon nya pasar bawah. kalau tak kepasar pasah belum ke pekanbaru lagi. beliau mengatakan bahwa yang masih melakukan aktipenulistas di tepian sungai hanya di kelurahan kampung bandar*

3. Nama: Masmi Manaf

Umur : 70 tahun

Tinggal diSenapelan sudah ±70 tahun

Penulis : *Apakah ibu masih menggunakan sungai untuk mandi?*

- Responden : *Orang yang tinggal di tepian sungai masih mandi disungai. tapi ibu sudah enggak. karna agak jauh dan udah ada bedeng dan sumur.*
- Penulis : *tempat disini yang membedakan dari tempat lain?*
- Responden : *masjid raya, masjid tertua di pekanbaru. Tapi sudah berubah, sayang kali. Istana hinggap, rumah singgah, rumah tenun, surau al irhas sudah dirubah juga. Tiang ditengah masjid raya belum ditukar masih dipertahankan.*
- Penulis : *pasar pertama di senapelan itu apa bu?*
- Responden : *pasar bawah. Namun bentukan masih seperti pasar tradisional biasa. Setelah kebakaran, baru dibuat bangunan tinggi. Istilah orang yaitu pasar bawah tu kalau belum kepasar tu, belum sampai ke pekanbaru. Dulu ke seberang pake jembatan ponton. Jadi dari kapal. Ada 3 kapal yang bersatu. Pagi bersatu. Pas disaat sore kebukak. Pas kapal lewat tebukak. Kapal besar untuk mengangkat komoditi pasti lewat sini. Karna sungai tu dalam, makanya bisa lewat kapal besar. Skrg mulai ada kedangkalan, sudah dibuat jembatan, makanya kapal besar tidak bisa lewat.*
- Penulis : *kejadian disungai?*
- Responden : *keponakan ada yang tenggelam. Bukan asli sini, terlihat seperti orang yang menarik dia kedalam sungai tu.*
- Penulis : *kenapa nyaman?*
- Penulis : *karna mata pencarian disini, semua anak disini, tua disini. sudah lama disini. faktor keluarga yang paling penting. makanya tetap berada ditempat ini.*
- Penulis : *acara tradisi masyarakat yang ada di sini apa saja ?*
- Responden : *petang belimau*
- Penulis : *selain itu?*
- Responden : *pacu sampan.*
- Penulis : *sistemnya gimana bu?*
- Responden : *sampan kecil berpacu pas acara petang belimau berisi 2 orang saja. Nanti itu dikasih hadiah. acara petang belimau itu di sebarkan itik*
- Penulis : *apa itu dari dulu?*

Responden : *iya udah 15 tahunan lah. acara pacu sampan juga dilakukan pada acara petang belimau. Untuk merayakan.*

Penulis : *aktivitas yang dilakukan di tepian sungai dari dulu - sekarang?*

Responden : *paling jualan aja.*

Penulis : *sebelum ada jembatan pakai apa nyebrang?*

Responden : *ponton, sampan. Ndak ada pelabuhan. Biasanya setiap rumah yang di tepian sungai biasanya memang punya sampan. Jadi kita naiklah ditempat org tu mandi.*

4. Nama: Ruhaya

Umur: 45 tahun

Tinggal di Senapelan sudah 30 Tahun

Penulis : *aktivitas disungai ni apa saja?*

Responden : *untuk transpor. Kapal untuk angkat barang. Sebelum ibu disini juga sudah ada transport itu.*

Penulis : *transport tiap hari?*

Responden : *ya tiap hari. Mandi juga masih ada. Nyuci juga. Kadang orang tua disini yang udah biasa mandi sungai, tetap akan mandi sungai.*

Penulis : *apa ibu nyaman tinggal disini?*

Responden : *iya nyaman. Kayak dikampung-kampung. Jadi diisini ni banyak orang perantau. Yg aslinya tu banyak pindah. Pasar juga dekat. Dekat untuk kerja. Makanya pendatang banyak sini.*

Penulis : *ada gak pengaruh sungai yang buat nyaman?*

Responden : *karna orang2 nya saja.*

Penulis : *tradisi disini apa aja ka?*

Responden : *petang belimau. Sama pacu sampan. Dari dulu juga ada ituu*

Penulis : *kakak udah 20 disini.. mana yang bisa dijadikan identitas di kampung bandar ini?*

Responden : *tempat orang mancing, rumah tenun, jagung bakar, rumah tuan kadi, pelabuhan bunga tanjung, Terminal lama. orang disini udah terikat lah dengan adanya tempat itu*

Penulis : *mitos nya apa yg ada disungai ini kak?*

Responden : *buaya putih. orang jauh tiap tahun pasti tenggelam di sungai. Tapi orang asli sini, udah lama tinggal disini dia ta mau. Sungai siak ni katanya sungai terdalam diindonesia. Jadi bentuknya bentuk kualu gitu.*

Penulis : *pelabuhan pelindo apa skrg fungsinya?*

Responden : *untuk memancing. kalau udah mulai besar air, kami disini sellau tebar garam dirumah*

Penulis : *ada gak cerita horor disini ?*

Responden : *cerita horor dirumah tua. saya kalau kerumah singgah malah sakit kepala. dirumah tenun juga ada cerita horor. Ada sosok orang tua. Ada satu ruangan kamar yang dibuka dijadikan tempat pameran tenun, ibu melihat ada sosok nenek yang duduk di ruangan itu.*

5. Nama: Yulimaswati

Umur: 42 Tahun

Tinggal di Senapelan sudah 42 tahun

Penulis : *mana yang bisa dijadikan identitas di kampung bandar ini?*

Responden : *tempat orang mancing, rumah tenun, jagung bakar, rumah tuan kadi, pelabuhan bunga tanjung, pelabuhan lama pelindo, gudang garam, makam, pasar bawah, masjid raya, kinteng. Kinteng termasuk pahlawan riau yang melawan belanda. Terminal lama. Karna memang pekanbaru berasal dari kampung bandar. Dan yang bisa dijadikan icon tu memang semua peninggalann heritage.*

Penulis : *orang disini ada yang kerja di pasar bawah?*

Responden : *ada yg pndatang. Kerja di pasar. Jadi gak jauh tinggalnya. Ada juga orang pesisir(seberang kampung bandar) mereka transportasi masih pakai sampan.*

Penulis : *bandar tu apa kak?*

Responden : *artinya pasar.*

Penulis : *dulu waktu sultan kesini, pelabuhannya yg mana?*

Responden : *di dekat rumah singgah. Jadi makanya di langsung singgah di rumah singgah tu.*

Penulis : *Jembatan ponton itu apa kak?*
Responden : *jembatan ponton itu kapal yang menyambung. kalau leighton tu nama perusahaan belanda yang membangun sungai tersebut. dulu ada kapal besar, jadi org sini jadi cangkuk smokel lah. Smokel tu barang ilegal supaya gak lewat cukai. barang-barang bermerk dari luar negri gitu.*

Pennulis : *Cerita apa saja yang muncul pada tempat-tersebut?*
Responden : *ada orang berfoto di terminal lama, disuruh guide yang fotoin. Tapi fotonya gak terdeteksi fotonya pas diarahkan ke orangnya yang berada di terminal. Ternyata pas selfie malah banyak orangnya. Namun aslinya ndak ada orang. Keesokan harinya malah fotonya hilang. Dirumah singgah tuan kadi juga melihat ada seorang gadis yang ada dirumah ituu. Pas festival siak, acaranya dirumah singgah tuan kadi. Rumah singgah itu memang dalam keadaan kosong, namun ada sosok di kamar pertama lagi ngintip liat acara.*

6. Nama: Wan muzad,
Umur: 51 tahun
Tinggal di Senaprlan sudah 51 tahun

Penulis : *Aktivitas apa yang terjadi di sungai?*
Responden : *Sampan untuk transportasi keseberang (pesisir). Seribu/orang. Skrg sudah 5000*

Penulis : *sekarang mandi masih disungai?*
Responden : *masih, tapi sudah tidak sering. Umur 3 tahun sudah bisa berenang. Umur segitu udah mandi disungai.*

Penulis : *skrg masih banyak yg mandi disungai?*
Responden : *masih adaa. orang asli maupun pendatang. Tapi yang tinggal disini.*

Penulis : *kenapa nyaman disini?*
Responden : *karna disini daerah aman, udah dari kecil tinggal disini.*

Penulis : *tempat tempat apa yg mudah dikenali?*
Responden : *pelabuhan bunga tanjung aja yang masih aktif. Nama gang disini dulu nama pelabuhan lah. Dan nama pelabuhan tergantung pohon apa yang ada disana. Pelabuhan*

manggis berrati ada pohon manggis. Pelabuhan bunga tanjung karena adanya bunga tanjung.

- Penulis : *tradisi yang masih berlangsung hingga skrg apa pak?*
- Responden : *petang belimau, selain itu tak ada. Dulu wc orang di sungai siak, ada jamban,*
- Penulis : *alasan bapak masih bertahan tinggal disini apa pak?*
- Responden : *keluarga yang buat bertahan. tinggal disini semuanya keluarga.*
- Penulis : *bapak merasa terikat gak disini?*
- Responden : *ya kalau disuruh pindah, ya pindahlah*
- Penulis : *orientasi rumah menghadap kesungai?*
- Responden : *iya dulu semua yang tinggal ditepian sungai memang rumahnya menghadap kesungai karena memnag kerjanya nelayan. Semenjak tahun 1900an udah pindah ke jalan.*
- Penulis : *tempat yang mewakili tepian sungai?*
- Responden : *pasar lama, yang dekat terminal. Dulu pasar disitu, baru pindah ke pasar pusat yang dekat ramayana.*
- Penulis : *tempat-tempat di tepian sungai yang mewakili kawasan Senapelan ini menurut bapak apa saja?*
- Responden : *Pelabuhan pelindo, pelabuhan bunga tanjung, pasar bawah, rumah singgah, rumah tenun, terminal, dulu banyak pelabuhan. Dulu mau kemana mana pasti lewat pelabuhan,*
- Penulis : *bapak mempersepsikan kawasan ini sebagai apa?*
- Responden : *kawasan perdagangan dan sejarah*

7. Nama: Nanan (zainal)

Umur: 54 tahun.

Tinggal di Senapelan sudah 53 tahun

Penulis : *sudah berapa lama bapak tinggal disini?*

Responden : *sudah 53 tahun. Di luar tu hanya lahir dimedan. Terus tinggal disini.*

Penulis : *bapak bekerja sebagai apa ?*

Responden : *dulunya bapak kerja sebagai tukang cangkuk, seperti sampan besar. Menyelamatkan barang2 pedagang. Barang yang di selamatkan itu barang smokel yang tak ada izin.*

Penulis : *cangkuk itu seperti apa pak?*

Responden : *Cangkuk tu kayak jual jasa. Menyelamatkan barang yg ada disampan. Aktivitas semua di sungai. Berpengaruh besar sungai ni dulu.*

Penulis : *Manfaat sungai bagi bapak dan masyarakat disini apa pak?*

Responden : *kalau skrg udah gak ada manfaat lagi, kapal tak ada. Ikan udah gak ada. Karna udah rusak oleh pabrik. Dulu penghasilan disini semua. Tahun 1990an masih bisa diminum airnya. Skrg udah habis kenak limbah. Limbah dari daerah tapung ada PKS (pabrik kelapa sawit) jadi kesungai nilah limbah nya.*

Penulis : *bapak mulai mandi disini kapan?*

Responden : *umur 5 tahunan.*

Penulis : *mitos nya apa pak?*

Responden : *korban meninggal di sungai setiap tahun pasti ada.*

Penulis : *tempat yang mudah dikenali.*

Respiden : *masjid raya, rumah tenun (rumah melayu lama) tempat org kesultanan siak untuk rapat, rumah singgah, rumah lama depan kinteng. Dulu sultan tu banyak tempat singgahnya. Didepan istana hinggap tu ada airsumur. Dari sumur itulah yg digunakan untuk masyarakat disini semua. Airnya bersih dari air aqua. Dan air tu bisa untuk menghilangkan rasa sakit.*

8. Nama: Iwan syawal

Umur: 50 Tahun

Penulis : *Bagaimana sejarah kawasan Senapelan ini pak?*

Responden : *Ada 3 pasaR: pasar atas (ramayana), tengah (juanda) dan pasar bawah bawah. Pasar Atas isinya orang sumatera barat, Tengah tiongho, Bawah: org campuran.Pasar bawah menampung barang selundupan. Selundupa dari singapura masuk ke indonesia. Dulu dikenal dengan komunitas cangkok. Kapal tu masuk diatas udah ada juragan, lalu dicangkok orang*

sini. Komunitas tu org dipinggir sungai. Habis sekitar 2000an. Ekosistem berubah, pembangunan sudah jadid sudah tidak ada lagi aktivitas itu.

Rumah dipinggir sungai gak bisa diprediksi, makanya dibuat tinggi bangunannya.

Rumah singgah 1895 (abad 19). Sistem bangunan di nusantara masih memikirkan secara filosofi sesuai dengan alam. Dulu belum tau pengawetan kayu bagaimana. Setelah masuk kolonial, baru ada susur sirih.

Rumah mertua dari tuan zakaria yang dijadikan untuk tempat singgah sultan.

Masjid raya bukan sultan yang bangun, yang membangun adalah masyarakat. Bandar tu pertama kali di sini. Bandar itu merupakan kota perdagangan yang berada di tepi air. Di kp bandar itu kesultanan siak 4. Di lapangan bukit mau dibuat istana. Tapi karena sultan ke 4 itu wafat, digantikan dengan sultan ke 5 dengan mengganti dari payung sekaki menjadi senapelan.

Kenapa bangunan di pekanbaru ada selembayung. Dikarenakan melayu itu digambarkan dnegan bentuk atap ngerucut. Itu merupakan kata sepakat. Ditemmukan di sebuah titik dikatakan bahwa kesepakatan sudah disetujui, setelah itu dibiarkan berjalan masing masing. Selain itu juga berhubungan dengan pencipta.

Dulu rumah rumah masyarakat menghadap ke sungai seperti rumah tenun.

Cagar budaya: perseorangan dan kelembagaan. Kerajaan siak 1723, lebih dulu kerajaan tapung. Siak dari anak sultan johor. Tapung cabang dari kesultanan johor. Pada saat tapung dari kerajaan dari johor, sungai itu namanya sungai jantan bukan sungai siak.

9. Nama: Dadang

Umur: 40 tahun

Tinggal di Senapelan sudah 40 tahun

Penulis : *Bapak sudah lama tinggal disini?*
Responden : *40 tahun*
Penulis : *nyaman tinggal disini?*
Responden : *nyaman, karena memang nenek moyang saya dari dulu tinggal disini. Mungkin kalau dihitung sudah 85 tahun yang lalu.*
Penulis : *apakah ada pengaruh sungai buat nyaman tinggal disini pak ?*
Responden : *dulu memang sungai itu penting, tapi sekarang sungai sudah terpinggirkan.*
Penulis : *tempat-tempat yang mudah dikenali?*
Responden : *sekarang ini rumah singgah tuan kadi. Kalau dulu itu semua tempat itu merupakan tempat disini menarik. yang paling buat nyaman itu karena ini kampung kita*
Penulis : *aktivitas dari dulu dari sekarang apa saja pak?*
Responden : *nelayan, udah gak ada. Mandi sudah sedikit. Palingan petang belimau sekali setahun. tidak punya roh sungai ni lagi. Tanah udah gak ada, ulayat sudah habis. Yang tinggal hanya sungai, itupun dipinggirkan. Padahal pekanbaru itu rohnya sungai siak ini.*
Penulis : *selain itu gak ada pak?*
Responden : *nelayan lah masih ada sampai skrg namun tidak maksimal. Adat: tanah Hukum: hutan Kehidupan: mesti ada sungai. Semua sudah terkontaminasi. Banyak budaya yang hilang seperti Rowih.*
Penulis : *sungai ini dulu untuk apa aja pak?*
Responden : *untuk transportasi. Bangunan-bangunan yang sudah gak dipakai itu bisa ditingkatkan lagi. Karena masih utuh. Tapi pemerintah kurang mempertahankan. Padahal bisa dijadikan homestay atau tempat makan.*
Penulis : *kalau digusur gimana?*
Responden : *jangan digusur, itu harus dimanfaatkan. Supaya kembali rohnya.*
Penulis : *cerita yang ada dikawasan ini?*
Responden : *kota tua disini, kota pertama. masjid pekanbaru sudah menalami 5 kali perubahan. Yang membangun masyarakat sini.*

Bukan sultan yang membangun. Ini tidak bisa dikatakan bahwa masjid ini bukan masjid yang dibangun sultan. Sejarahnya sudah lama.

Penulis : *daerah yang paling dikenal di senapelan?*

Responden : *kampung bandar, sejarah, wisata, semua dikampung bandar. orang yang gak ngerti diletakkan di daerah sejarah, jadi ya gak terawat. Dulu pasar tu di dekat pasar bawah. Dekat2 pelindo, dibakar oleh jepang. Makanya pindah sekarang ke pasarbawah skrg. Sungai=perdagangan. Perdagangan dari sungai dulunya, budayanya gak terlalu banyak. Pas bulan ramdahan aja. Jaman dahulu mungkin ada seperti ada syarat untk memancing apa, dll. Namun setelah sultan datang adat itu mgkn sudah hilang.*

Penulis : *yang udah dikenali disini?*

Responden : *masjid raya, makam, pelabuhan, rumah singgah tuan kadi, pasar bawah, kinteng. Yang besar budaya petang belimau, tapi sebenarnya dari dulu tidak ada.*

Penulis : *usaha pemerintah apa?*

Responden : *paling membangun kawasan di rumah singgah tuan kadi.*

Penulis : *harapan bapak untuk perubahan?*

Responden : *saya ingin kawasan kinteng itu diperthankan, dibuat fungsi baru. Kita suku senapelan. Dulu sebelum ada nama daerah, ini disebut senapeln akrna suku kita dari senapelan. Pacu sampan sekedar peringatan kemerdekaan. Hias sampan. Nangkap itik sambil berenanag. Terjun sungai. Kebiasaan yang dilakukan itu sebenarnya bisa di jadikan budaya kita. Itupun acaranya akan berjalan jika ada pemerintah. Jika ada dana baru lah kita lakukan acara tersebut. Peringatan tu kayak hari jadi kota, kemerdekaan. Kapal cepat belanda itu ada dikamping dalam.*

10. Nama: Mirayad Nasution

Umur: 82 Tahun

Tinggal di Senapelan sudah ±60 tahun

Penulis : *Apakah Bapak masih menggunakan sungai untuk mandi?*

Responden : *Orang yang tinggal di tepian sungai masih mandi disungai. tapi bapak sudah enggak. karna agak jauh dan udah ada bedeng dan sumur.*

Penulis : *tempat disini yang membedakan dari tempat lain?*

Responden : *Masjid Raya Pekanbaru, Pasar Bawah, Rumah Singgah Tuan Kadi, Makam Sultan, Pelabuhan Pelindo*

Responden : *pasar bawah tu pasar pertama. Namun bentukan masih seperti pasar tradisional biasa. Setelah kebakaran, baru dibuat bangunan tinggi. Istilah orang yaitu pasar bawah*

Penulis : *mitos yang terjadi disungaiapa pak?*

Responden : *kalau orang bukan asli sini,pasti ada yang meninggal di sungai tu, terlihat seperti orang yang menarik dia kedalam sungai tu.*

Penulis : *kenapa bapak nyaman tinggal disini?*

Penulis : *karna mata pencarian disini, semua anak disini, tua disini. sudah lama disini. faktor keluarga yang paling penting. makanya tetap berada ditempat ini.*

Penulis : *acara tradisi masyarakat yang ada di sini apa saja ?*

Responden : *petang belimau*

Penulis : *kayak gimana itu acaranya pak?*

Responden : *acara petang belimau itu di sebarkan itik ke sungai, orang-orang udah nunggu di sungai untuk menyambut itik.*

Penulis : *apa itu dari dulu?*

Responden : *iya udah 15 tahunan lah. acara pacu sampan juga dilakukan pada acara petang belimau. Untuk merayakan.*

Penulis : *aktivitas yang dilakukan di tepian sungai dari dulu - sekarang?*

Responden : *paling jualan aja.*

Foto In depth Interview dan Expert Interview







